

PERAN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENDORONG  
PENINGKATAN LITERASI PESERTA DIDIK DI SEKOLAH  
DASAR INPRES DEKAI PAPUA



Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh  
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) Pada Program Studi Magister Pendidikan  
Islam Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Makassar

Muhammad Ilham

105011100123

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN ISLAM

PASCA SARJANA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

1445 H / 2024 M



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**PROGRAM PASCASARJANA**



**HALAMAN PENGESAHAN**

Judul Tesis	: Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Literasi Peserta Didik di Sekolah Dasar Inpres Dekai Papua.
Nama Mahasiswa	: Muhammad Ilham
NIM	: 105011100123
Program Studi	: Magister Pendidikan Islam

Telah diuji dan dipertahankan di depan panitia Ujian Hasil pada tanggal 15 Oktober 2024 M sudah memenuhi syarat dan layak untuk diseminarkan pada Ujian Tutup sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar melakukan penelitian sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd) pada program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar 18 Juni 2025

Tim Penguji

Dr. Amirah Mawardi, M.Si

(Pimpinan Penguji)

Dr. Hj. Sumiati, M.A

(Pembimbing I/Penguji)

Dr. Rahmi Dewanti Palangkey, Lc, M.Si

(Pembimbing II/Penguji)

Prof. Dr.H. Bahaking Ramah, MS

(Penguji)

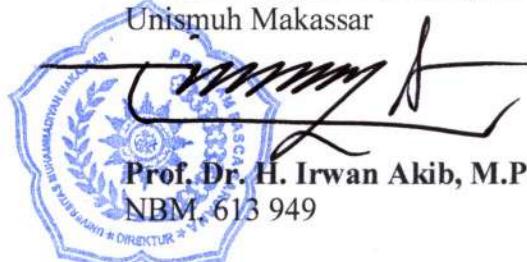
Dr. Mawardi Pewangi, M.Pd

(Penguji)

**Mengetahui**

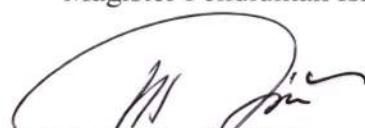
Direktur Program Pascasarjana  
Unismuh Makassar

Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd.  
NBM : 613 949



Ketua Program Studi  
Magister Pendidikan Islam

Dr. Rusli Muli, M.Ag  
NBM : 738 715





UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
PROGRAM PASCASARJANA

جامعة محمدية ماسار

HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa Mahasiswa :

Judul Tesis : Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mendorong Peningkatan Literasi Peserta Didik Di Sekolah Dasar Inpres Dekai Papua

Nama Mahasiswa : Muhammad Ilham

NIM : 105011100123

Program Studi : Magister Pendidikan Islam

Telah diuji dan dipertahankan di depan panitia penguji tesis pada tanggal 24 Mei 2025 M dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd) pada program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar 18 Juni 2025  
Tim Penguji

Dr. Amirah Mawardi, M.Si

(Pimpinan Penguji)

Dr. Hj. Sumiati, M.A

(Pembimbing I/Penguji)

Dr. Rahmi Dewanti Palangkey, Lc, M.Si

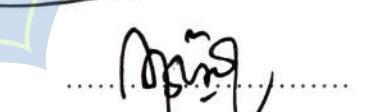
(Pembimbing II/Penguji)

Prof. Dr. H. Bahaking Rama, MS

(Penguji)

Dr. H. Mawardi Pewangi, M.Pd

(Penguji)


## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Ilham

NIM : 105011100123

Program Studi : Magister Pendidikan Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 21 Mei 2025

Muhammad Ilham

## KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa peneliti ucapkan ke hadirat ilahi rabbi atas limpahan karunia, rahmat, dan hidayah-Nya, sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Salam dan shalawat tak lupa peneliti ucapkan kepada junjungan Nabiyullah Muhammad saw nabi akhir zaman, penyempurna akhlaq manusia dan rahmat bagi sekalian alam

Penyelesaian tesis ini membutuhkan waktu dan pengorbanan yang tidak sedikit. Namun, atas berkat rahmat dan hidayah Allah swt., serta bantuan dari banyak pihak, baik secara moral maupun materil yang tulus dan ikhlas, sehingga tesis ini dapat peneliti selesaikan. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Rektor Unismuh Makassar, Dr. Ir H. Abd. Rahim Nanda, MT., IPU yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengikuti pendidikan Pascasarjana Bidang Manajemen Pendidikan Islam. Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar Prof. Dr. H. Irwan Akib M.Pd., Ketua Program Studi Magister Pendidikan Islam. Dr. Rusli Malli M.Ag. Dr. Hj. Sumiati, M.A dan Dr. Rahmi Dewanti Palangkey, Lc. M.A. masing-masing sebagai pembimbing I dan pembimbing II atas kebijaksanaan dan keluasan ilmu pengetahuannya, serta telah menyempatkan diri untuk memberikan bimbingan, arahan, petunjuk, koreksi, dan motivasi kepada peneliti dalam penyusunan tesis ini. beserta seluruh staff yang telah memberikan pelayanan maksimal kepada peneliti selama proses perkuliahan.

Satu harapan peneliti, semoga hasil penelitian dalam tesis ini dapat memberikan kontribusi bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan kemaslahatan umat manusia. Akhirnya kepada Allah swt. kita berserah diri. Amin

**Makassar, 03 Februari 2025**

**Peneliti,**

**Muhammad Ilham**



## ABSTRAK

**MUHAMMAD ILHAM, 2024.** Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mendorong Peningkatan Literasi Peserta Didik Di SD Inpres Dekai Papua. Dibimbing oleh Sumiati dan Rahmi Dewanti Palangkey.

Tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan peran kepemimpinan kepala sekolah di SD Inpres Papua, mendeskripsikan pelaksanaan literasi peserta didik di SD Inpres Papua, dan mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat literasi peserta didik di SD Inpres Papua.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan eksplanatif. Data primer penelitian adalah guruan peserta didik. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menyimpulkan (1) Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan literasi peserta didik di SD Inpres Dekai Papua yaitu Peran kepala sekolah sebagai educator, Peran kepala sekolah sebagai motivator, Peran kepala sekolah sebagai leader, Peran kepala sekolah sebagai manajer. (2) Pelaksanaan literasi peserta didik di SD Inpres Dekai Papua yaitu pembiasaan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, Pemilihan buku bacaan, Pemberian jam tambahan kepada peserta didik yang belum lancar membaca dan Kerjasama guru dan orang tua. (3) Faktor Pendukung peningkatan literasi peserta didik di SD Inpres Dekai Papua yaitu kolaborasi guru, tersedianya bahan bacaan yang beragam, motivasi dan dukungan orang tua sedangkan faktor penghambat yaitu kurangnya tenaga pendidik, sebagian besar peserta didik tidak pernah sekolah tk dan sering terjadinya konflik antar suku.

Kata Kunci: Kepemimpinan Kepala Sekolah, peningkatan literasi peserta didik

## ABSTRACT

**MUHAMMAD ILHAM, 2025.** The Roles of School Leadership in Promoting Students' Literacy Development at SD Inpres Dekai, Papua. Supervised by Sumiati and Rahmi Dewanti Palangkey.

This study aimed to describe the roles of school leadership at SD Inpres Dekai, Papua, analyze the implementation of student literacy programs, and identify the supporting and inhibiting factors influencing students' literacy development at the school. This research employed a qualitative method with an explanatory approach. The primary data sources were teachers and students, while data collection techniques included observation, interviews, and documentation. Data analysis followed the processes of data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

The findings of the study indicated that: (1) The role of school leadership in enhancing students' literacy at SD Inpres Dekai, Papua, included the principal's role as an educator, motivator, leader, and manager. (2) The implementation of student literacy programs at SD Inpres Dekai, Papua, consisted of a 15-minute reading habit before lessons begin, selection of reading materials, additional reading sessions for students struggling with literacy, and collaboration between teachers and parents. (3) The supporting factors for literacy development at SD Inpres Dekai, Papua, included teacher collaboration, availability of diverse reading materials, and parental motivation and support, while the inhibiting factors include a shortage of teaching staff, the absence of preschool education for most students, and frequent inter-ethnic conflicts.

**Keywords:** School Leadership, Student Literacy Development



Translated & Certified by  
Language Institute of Unismuh Makassar  
Date: 12 Feb 25 Doc: Abstract  
Authorized by: *Lis Kurniawulan*

## المستخلص

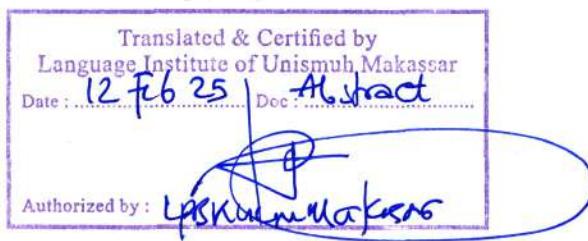
محمد إلهام ، ٢٠٢٤. دور قيادة المدير في تشجيع تحسين محو الأمية للطلاب في المدرسة الإبتدائية الحكومية ديکای، بابوا. بتوجيه من سومياتي ورحمي ديوانتي بالانجكي.

الغرض من الدراسة هو وصف الدور القيادي للمدير في تشجيع تحسين محو الأمية للطلاب، ووصف تنفيذ محو أمية الطلاب ، ووصف العوامل الداعمة والمثبطة لمحو الأمية للطلاب في المدرسة الإبتدائية الحكومية ديکای، بابوا.

تستخدم هذه الدراسة طريقة نوعية مع نهج تفسيري. البيانات الأولية للبحث هي المعلمين والطلاب. تم جمع البيانات عن طريق الملاحظة والمقابلات والتوثيق. تستخدم تقنية تحليل البيانات في هذا البحث تحليل تقليل البيانات وعرض البيانات والاستنتاج المستخلص

خلصت نتائج الدراسة إلى أن: (١) دور قيادة المدير في تحسين محو أمية الطلاب في المدرسة الإبتدائية الحكومية ديکای، بابوا هو دور المدير كمعلم، ودور المدير كمحفز ودور المدير كقائد، ودور المدير كمدير. (٢) تنفيذ محو أمية الطلاب في المدرسة الإبتدائية الحكومية ديکای، بابوا، أي عادة القراءة قبل ١٥ دقيقة من بدء التعلم ، و اختيار كتب القراءة ، وتوفير ساعات إضافية للطلاب الذين لا يجيدون القراءة ، وتعاون المعلمين وأولياء الأمور. (٣) العوامل الداعمة لتحسين محو الأمية للطلاب في المدرسة الإبتدائية الحكومية ديکای، بابوا هي تعاون المعلمين ، وتوافر مواد القراءة المتنوعة ، والتحفيز ودعم الوالدين في حين أن العوامل المثبطة هي نقص المعلمين ، ومعظم الطلاب لم يذهبوا إلى رياض الأطفال مطلقاً وغالباً ما تكون هناك صراعات بين القبائل

**الكلمات المفتاحية:** القيادة الرئيسية، تحسين محو الأمية لدى الطلاب



## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
ABSTRAK .....	vi
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xii
BAB I PEDAHLUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	9
BAB II LANDASAN TEORITIS .....	11
A. Tinjauan Penelitian Terdahulu .....	11
B. Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah .....	14
C. Program Gerakan Literasi Sekolah .....	26
D. Kerangka Pikir .....	45
BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....	46
A. Desain Penelitian .....	46

B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	47
1. Lokasi Penelitian .....	47
C. Sumber Data .....	48
D. Pengumpulan Data .....	50
E. Teknik Analisis Data.....	57
F. Pengecekan Keabsahan Data.....	59
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>61</b>
A. Hasil Penelitian .....	61
1. Gambaran Lokasi Penelitian .....	61
2. Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Literasi Peserta didik di SD Inpres Dekai Papua .....	67
3. Pelaksanaan Peningkatan Literasi di SD Inpres Dekai Papua .....	83
4. Factor Pendukung Dan Penghambat Dalam Peningkatan Literasi Peserta Didik Di Sekolah Dasar Inpres Dekai .....	94
B. Pembahasan Penelitian.....	106
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>121</b>
A. Kesimpulan.....	121
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>124</b>
<b>RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>128</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>129</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Kegiatan dalam Tahapan Literasi Sekolah.....	40
Tabel 3.1 Struktur Organisasi Sekolah.....	64
Tabel 3.2 Data Peserta Didik .....	65



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2 1 Tahapan Pelaksanaan GLS .....	39
Gambar 2 2 Kerangka Pikir .....	45
Gambar 3. 1 Analisis Data.....	57



## **BAB I**

### **PEDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Perlu disadari bahwa kegiatan membaca merupakan kegiatan yang sangat bermanfaat bagi semua orang. Banyak hal yang dapat diperoleh dalam kehidupan jika seseorang rajin membaca. Di dunia pendidikan, menjadikan kegiatan membaca salah satu kebiasaan peserta didik merupakan harapan bagi semua orang tua dan tenaga pengajar di sekolah. Pembinaan kegiatan membaca ini, tidak lepas dari adanya minat yang besar dari dalam diri peserta didik untuk mau melakukannya. Membaca merupakan kegiatan yang penting untuk dimiliki oleh setiap orang agar dapat memahami dan memperoleh berbagai informasi dari sumber bacaan yang dibacanya. Dari membaca juga seseorang akan mendapatkan berbagai informasi yang akan menambah dan meningkatkan wawasan kehidupan. Bahkan didalam Al-Quran, perintah pertama Allah SWT yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada umatnya adalah perintah untuk membaca, yakni terdapat pada surah Al-Alaq ayat 1-5:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ.  
خَلَقَ الْإِنْسَنَ مِنْ عَلْقٍ.  
أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ.  
الَّذِي عَلِمَ بِالْقَلْمَ.  
عَلِمَ الْإِنْسَنَ  
مَا لَمْ يَعْلَمْ.

Terjemahnya

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah Bacalah, dan Tuhanmulah yang maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam, Dia

mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (QS. Al-Alaq 1-5)<sup>1</sup>

Perintah membaca dalam ayat tersebut menunjukkan bahwa dengan membaca dapat memberikan wawasan dan pengetahuan yang belum diketahui. Membaca merupakan suatu ajaran agama yang banyak memberi keutamaan dan manfaat bagi kehidupan seseorang. Perintah membaca tersebut tidak hanya ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW tetapi juga ditujukan kepada seluruh umat manusia di dunia. Kegiatan membaca untuk memperoleh pengetahuan dan informasi dapat dilakukan dari berbagai media cetak maupun digital seperti koran, majalah, buku, e-book, serta internet. Semakin banyak sumber yang dibaca maka akan semakin luas pula wawasanya.

Membaca merupakan salah satu pintu utama untuk dapat mengakses pengetahuan. Pengetahuan ini tentunya akan dapat dipahami dan dikuasai secara maksimal melalui proses belajar yang giat, tekun, dan terus menerus. Proses belajar yang efektif antara lain dilakukan dengan melakukan aktivitas membaca itu sendiri. Dengan bekal pengetahuan itulah manusia mampu menyelesaikan segala permasalahan permasalahan dalam kehidupannya. Oleh karena itu maka kemampuan membaca merupakan kemampuan yang penting dan harus dimiliki untuk dapat bersaing dan mengikuti perkembangan zaman.<sup>2</sup> Terbukti bahwa orang yang memiliki kebiasaan membaca yang tinggi pasti memiliki wawasan yang luas. Kegiatan membaca adalah

---

<sup>1</sup> Kementerian Agama RI *Al-Qur'an dan Terjemahnya*

<sup>2</sup> Siti Maesaroh, Bahagia, and Kamalludin 'Strategi Menumbuhkan Literasi Lingkungan Pada Siswa', *Jurnal Basicedu*, 5.4 (2021), 1998–2007 <<https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1048>>.

sebuah kegiatan keilmuan atau aktivitas intelektual. Dengan membaca manusia menyerap banyak informasi, ilmu pengetahuan untuk memperkaya wawasan.

Kegiatan membaca erat hubungannya dengan minat membaca itu sendiri, tanpa adanya minat peserta didik tidak akan tertarik untuk membaca. Apabila suatu kegiatan membaca, baik yang bersifat fisik maupun mental, telah mendarah daging pada diri seseorang, maka dikatakan bahwa kegiatan atau sikap itu telah menjadi kebiasaan. Terbentuknya suatu kebiasaan tidak dapat terjadi dalam waktu singkat, tetapi pembentukan itu adalah proses perkembangan yang memakan waktu relatif lama.<sup>3</sup> Kebiasaan membaca akhirnya akan menimbulkan kegemaran membaca dan akan semakin meningkatkan minat baca. Membaca merupakan kegiatan yang sangat bermanfaat karena dengan membaca kita mendapatkan banyak ilmu pengetahuan serta wawasan mengenai suatu informasi, baik informasi yang baru kita ketahui maupun informasi yang telah kita ketahui. Kegiatan membaca juga menunjang pembelajaran sepanjang hayat. Tidak hanya itu, membaca buku merupakan salah satu cara untuk memecahkan solusi.

Sementara pada kenyataannya, kebiasaan membaca dan menulis belakangan ini menjadi salahsatu permasalahan bagi setiap peserta didik dan dikatakan bahwa budaya literasi peserta didik di Indonesia masih tergolong sangat rendah. Menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, berdasarkan statistik UNESCO bahwa

---

<sup>3</sup> Farhana Ifrida and others, 'Pengembangan Dan Peningkatan Program Kemampuan Literasi Dan Numerasi Siswa Di Sekolah Dasar', *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, 2023, 1-12 <<https://doi.org/10.56972/jikm.v3i1.94>>.

Indonesia menduduki urutan kedua dari bawah soal literasi artinya ini kemampuan baca sangat rendah yaitu dengan presentase indeks minat baca di Indonesia mencapai 0,001% atau per 1.000 orang dan hanya 1 orang yang minat membaca.<sup>3</sup> Hal itu mengakibatkan pengaruh buruk dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia yaitu dapat dilihat dari tingkat kemalasan peserta didik dalam hal membaca dan menulis.<sup>4</sup>

Dilihat dari kebiasaan membaca dan menulis peserta didik yang semakin rendah dapat dinyatakan bahwa proses pembelajaran di madrasah perlu ditingkatkan lagi agar minat, semangat, kebiasaan, dan kegemaran membaca dan menulis dapat tumbuh dan berkembang dengan baik di lingkungan madrasah. Pendidikan di Indonesia dapat tertinggal dari negara-negara tetangga akibat dari rendahnya budaya literasi, dapat dikatakan bahwa praktik pendidikan yang diterapkan di sekolah, belum berjalan secara penuh sebagai organisasi pembelajaran yang berupaya menjadikan warganya gemar membaca untuk mendukung mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang paling tepat untuk penanaman minat baca sejak dini, dengan adanya kebiasaan ini peserta didik diharapkan akan bertambah wawasanya, serta bertambah pengetahuannya untuk bekal di masa depan. Dengan demikian, anak sejak awal Sekolah Dasar perlu memperoleh latihan membaca dengan baik khususnya penerapan wajib baca di sekolah. Hal ini akan

---

<sup>4</sup> Gunawan Santoso and others. 'Jurnal Pendidikan Transformatif ( Jupetra ) Implementasi Kurikulum Merdeka Melalui Literasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Jurnal Pendidikan Transformatif ( Jupetra )', 02.01 (2024), 84–90.

menumbuhkan budaya baca serta kebiasaan membaca di sekolah. Dalam mengembangkan minat membaca peserta didik tentunya kepemimpinan kepala sekolah dan guru memiliki beberapa peran.

Kepala sekolah merupakan seorang pemimpin pendidikan yang mempunyai peranan penting, yang dituntut untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang dihubungkan dengan kepemimpinan pendidikan.<sup>1</sup> Kepala sekolah juga berperan penting sebagai pengelola pengajaran di sekolah dengan tujuan agar kurikulum pendidikan dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Kepala sekolah dikatakan berhasil jika memiliki strategi dan kinerja yang baik dalam pelaksanaan dan pencapaian di setiap program pengembangan sekolah.

Peran kepemimpinan kepala sekolah sangat kuat dalam menentukan kemajuan sekolah. Hal ini tentunya terdapat kompetensi dan manajerial kepala sekolah yang berkompeten sehingga dapat menciptakan peserta didik yang berkualitas. Kepala sekolah juga bertanggung jawab atas pelaksanaan pengajaran dan pendidikan di sekolah. Pendidikan dan pengajaran di sekolah dimulai dari hal yang kecil yaitu membaca dan menulis. Membaca dan menulis merupakan kegiatan yang dilakukan para peserta didik dan sangat berpengaruh dalam meningkatkan mutu pendidikan. Salah satu bentuk keberhasilan madrasah adalah dengan meningkatkan tingkat kecakapan hasil pendidikan di Indonesia, khususnya dengan mengembangkan membaca dan menulis atau sering disebut literasi

Peran guru sangat penting dalam meningkatkan minat baca peserta didik. Guru yang mampu berperan dengan baik, akan menghasilkan peserta didik yang

memiliki minat tinggi dalam membaca. Peran guru juga sangat diperlukan ketika peserta didik membaca bacaan yang kurang disukainya, misalnya materi pelajaran yang banyak, bacaan yang panjang, dan bacaan yang sulit dipahami. Guru berperan dalam menumbuhkan, memelihara, dan meningkatkan minat baca peserta didik.<sup>5</sup>

Menurut Mulyasa guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Minat, bakat, kemampuan, dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru<sup>6</sup>. Seperti dijelaskan oleh Slameto mengartikan bahwa minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Minat muncul atas dasar keinginan individu itu sendiri.<sup>7</sup> Namun minat juga bisa timbul dengan adanya pengaruh dari luar diri individu, yaitu timbul dengan pengaruh lingkungan, dorongan orang tua dan guru dan kebiasaan atau adat. Kemudian menurut Slamet membaca merupakan kegiatan yang sangat diperlukan oleh siapapun yang ingin maju dan meningkatkan diri. Karena seseorang akan memperoleh informasi, ilmu pengetahuan dan pengalaman-pengalaman baru. Semua yang diperoleh dari bacaan itu akan memungkinkan orang

<sup>5</sup> Laras Widi Anggraini and Laili Etika Rahmawati, 'Peningkatan Literasi Membaca Dan Menulis Bagi Siswa Sekolah Dasar Melalui Kegiatan Lakusi (Latihan Khusus Literasi)', *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, 3, 2023, 60–70 <<https://doi.org/10.56972/jikm.v3i1.57>>.

<sup>6</sup> Dedi Sufriadi Zakaria, Yenni Agustina, Muslem Daud, A.Hamid, 'Meningkatkan Literasi Dan Kualitas Pembelajaran Yang Kreatif Berorientasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Program Studi Pendidikan Ekonomi', *Indonesia Bergerak, Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1.1 (2023), 1–5 <<https://doi.org/10.35870/ib.v1i1.161>>.

<sup>7</sup> Rika Juliana, Ramdhani Witarsa, and Masrul Masrul, 'Penerapan Gerakan Literasi Terhadap Kemampuan Literasi Sains Dan Literasi Membaca Di Sekolah Dasar', *Journal of Education Research*, 4.3 (2023), 951–56 <<https://doi.org/10.37985/jer.v4i3.265>>.

tersebut mampu mempertinggi pikirnya, mempertajam pandangannya, dan memperluas wawasannya. Minat baca dapat diperoleh melalui kebiasaan membaca sejak duduk dibangku sekolah dasar, dengan banyaknya membaca maka peserta didik akan memiliki pengetahuan yang luas.

Observasi yang dilakukan peneliti di SD Inpres Dekai memperoleh data bahwa peserta didik masih rendah minatnya dalam membaca. Pada proses pembelajaran peserta didik belum dapat memanfaatkan sarana pembelajaran dan sumber belajar seperti buku pelajaran dan buku latihan kerja peserta didik yang optimal. Peserta didik belum memiliki inisiatif sendiri untuk mempelajari materi dari sumber lain selain dari penjelasan guru. Jika guru meminta peserta didik membuka dan membaca sumber belajar seperti buku, maka peserta didik baru melaksanakan perintah tersebut, sebagian dari peserta didik banyak yang malas untuk melakukan membaca.

Pada saat peserta didik diminta untuk membaca buku 15 menit sebelum pembelajaran, banyak peserta didik tidak antusias dalam membaca buku, beberapa peserta didik hanya membolak balik halaman buku. Peserta didik rata-rata tidak mampu menggunakan waktu 15 menit untuk sungguh-sungguh membaca buku, beberapa peserta didik lebih memilih mengobrol dengan temannya sehingga ketika diberikan pertanyaan terkait isi bacaan beberapa peserta didik tidak mengetahui isi bacaan. Peserta didik kurang mengutamakan aktivitas membaca dalam kesehariannya, ketika peserta didik memiliki waktu luang seperti jam kosong peserta didik belum menggunakan waktunya untuk membaca materi di buku. Peserta didik juga belum memiliki inisiatif untuk membaca buku pelajaran atas kemauannya sendiri. Biasanya

peserta didik baru membaca ketika diperintahkan oleh guru.

Guru kelas mengemukakan bahwa literasi peserta didik SD Inpres Dekai memang masih rendah peserta didik Sedangkan disini yang dimaksud yaitu kondisi kelas yang masih perlu bimbingan dalam membaca dan menguasai materi pembelajaran. Karena peserta didik masih ada yang sebagian anak harus perlu bimbingan agar tidak mengganggu peserta didik lain yang sudah aktif dan tinggi minat bacanya, rendahnya minat membaca peserta didik disebabkan beberapa faktor seperti faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri peserta didik tersebut, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri peserta didik seperti faktor lingkungan yang berada di area konflik antara KKB dan petugas keamanan negara bahkan sering kali warga sipil yang menjadi korban dari keganasan KKB di Papua. Dengan mengetahui faktor-faktor penyebab lemahnya literasi pada peserta didik maka dapat dicari solusi yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut agar kedepannya peserta didik memiliki tingkat literasi yang tinggi. Upaya yang dilakukan untuk menangani rendahnya literasi peserta didik yaitu mengembangkan pelaksanaan literasi sekolah. Dalam pelaksanaan tentunya memerlukan sarana dan prasarana sebagai wadah proses pembelajaran dalam memenuhi kebutuhan informasi yaitu ruang perpustakaan. Hal yang jadi kendala dalam peran kepala sekolah dalam pelaksanaan literasi yaitu keterbatasan sarana dan prasarana, baik berupa fasilitas, gedung, bahan pustaka.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi, peneliti tertarik untuk membahas lebih dalam mengenai peran kepala sekolah dan guru dalam meningkatkan literasi peserta

didik, peneliti mengangkat judul “Peran Kepala Sekolah dan Guru Dalam Meningkatkan Literasi peserta didik di SD Inpres”

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Literasi Peserta Didik Di Sekolah Dasar Inpres Dekai?
2. Bagaimana Peningkatan Literasi Peserta Didik Di Sekolah Dasar Inpres Dekai?
3. Apa Factor Pendukung Dan Penghambat Dalam Meningkatkan Literasi Peserta Didik Di Sekolah Dasar Inpres Dekai?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk Menganalisis Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Literasi Peserta didik Di Sekolah Dasar Inpres Dekai?
2. Untuk Menganalisis Peningkatan Literasi Peserta Didik Di Sekolah Dasar Inpres Dekai
3. Untuk Menganalisis Factor Pendukung Dan Penghambat Dalam Meningkatkan Literasi Peserta Didik Di Sekolah Dasar Inpres Dekai

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis:

1. Secara teoritis. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu pijakan *research theory* (teori penelitian) tentang peran kepala sekolah dan guru di SD Inpres Dekai, khususnya tentang peningkatan literasi sebagai suatu kebiasaan dalam meningkatkan minat baca dan ketrampilan menulis bagi masa depan para

- peserta didik.
2. Secara praktis:
- a. Universitas Muhammadiyah Makassar. Diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi/masukan dalam membuat serta merancang kebijakan dan program peningkatan literasi yang dapat dikembangkan di perguruan tinggi serta diaplikasikan oleh para mahapeserta didik untuk memperluas wawasan baik dibidang akademik maupun non akademik.
  - b. Bagi Lembaga Pendidikan yang Ada di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi operasional bagi berbagai lembaga pendidikan di Indonesia, khususnya di sekolah dasar untuk mengembangkan, membenahi dan meningkatkan literasi baik dari segi membaca maupun menulis. Semakin tinggi minat baca dan menulis yang dimiliki oleh seorang peserta didik, maka akan memperkuat pemahaman dan pengetahuan yang dimiliki karena banyak teori yang difahami dan bisa diperlakukan dalam kehidupan sehari-hari.
  - c. Bagi Para Peneliti dan Masyarakat. Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat menjadi referensi tambahan secara teoritis dan aplikatif bagi para peneliti maupun masyarakat pada umumnya tentang pentingnya literasi untuk diterapkan di kehidupan sehari-hari.
  - d. Bagi Peneliti. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi media belajar untuk memambah wawasan dan memperluas khazanah pengetahuan mengenai peran kepala sekolah dan guru dalam peningkatan literasi .

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORITIS**

#### **A. Tinjauan Penelitian Terdahulu**

Jurnal yang berjudul “Strategi dan Tantangan Peningkatan Minat Baca Peserta didik di SMP Babul Maghfirah Aceh Besar”, penelitian ini dilakukan oleh Evi Maulina pada tahun 2019 di SMP Babul Maghfirah Aceh Besar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui mengapa peserta didik cenderung malas membaca di perpustakaan, untuk mengetahui bagaimana strategi yang diterapkan dan dilaksanakan oleh guru dan pustakawan dalam upaya peningkatan minat baca peserta didik dan untuk mengetahui tantangan apa saja yang dihadapi guru dan pustakawan dalam upaya peningkatan minat baca peserta didik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan *field research* dan teknik pengumpulan data menggunakan instrumen observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui tahapan-tahapannya yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Subjek dalam penelitian ini yaitu guru, pustakawan dan seluruh peserta didik kelas IX SMP yang berjumlah 20 orang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik malas membaca di perpustakaan dikarenakan terbatasnya bahan pustaka, kurang bervariasinya jenis layanan dan kurangnya perabot dan peralatan perpustakaan. Strategi yang telah diterapkan dan dilaksanakan oleh guru dan memberikan dampak yang signifikan untuk peningkatan minat baca peserta didik. Tantangan/hambatan yang dihadapi guru dan pustakawan dalam upaya peningkatan minat baca peserta didik diantaranya yaitu budaya membaca rendah yang disebabkan oleh kurangnya koleksi di perpustakaan, kurangnya kesadaran diri tentang manfaat membaca, pengaruh teman sebaya dalam bergaul dan kurangnya fasilitas di perpustakaan.<sup>8</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Evi Maulina memberikan kontribusi yang relevan terhadap penelitian ini karena menghadirkan konteks empiris mengenai kondisi minat baca peserta didik di sekolah, khususnya terkait faktor-faktor yang menyebabkan

---

<sup>8</sup> Lale Rusmala Dewi, Nazar Naamy, and Abdul Malik, ‘Peran Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Literasi Di SMPN 3 Praya Dan SMPN 4 Praya Tengah’, *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8.1b (2023), 779–85 <<https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1b.1328>>.

rendahnya minat baca. Selain itu, penelitian tersebut juga menyediakan informasi tentang berbagai strategi literasi yang dapat diterapkan dan didukung oleh kepala sekolah dalam perannya sebagai pemimpin pendidikan. Penelitian ini menggambarkan tantangan-tantangan umum yang kerap dihadapi dalam upaya peningkatan literasi, seperti keterbatasan fasilitas, rendahnya budaya membaca, dan kurangnya kesadaran peserta didik akan pentingnya membaca. Kesamaan pendekatan metodologis yang digunakan, yaitu metode kualitatif deskriptif, semakin memperkuat relevansi penelitian ini sebagai referensi dalam mendukung analisis dan pemahaman terhadap peran kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan literasi di Sekolah Dasar Inpres Dekai Papua.

1. Jurnal yang berjudul "Upaya Guru Menikatkan Minat Baca Peserta didik Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Muhajirin Kota Jambi", penelitian ini dilakukan oleh Erlina pada tahun 2020 di Madrasah Ibtidaiyah Muhajirin Kota Jambi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja kendala yang dilai guru dalam meningkatkan minat baca peserta didik dan mendeskripsikan upaya guru dalam meningkatkan minat baca pada peserta didik kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Muhajirin Kota Jambi. Pene litian ini merupakan penelitian kualitatif jenis deskriptif. Subjek penelitian ini adalah 1 guru kelas dan 29 siwa IV Madrasah Ibtidaiyah Muhajirin. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru dalam meningkatkan minat baca pada peserta didik diantaranya yaitu banyaknya buku yang terlalu lama, jarang mengunjungi perpustakaan untuk membaca atau meminjam buku, dan peserta didik jarang mencari buku atau bahan bacaan sesuai dengan kebutuhannya. Sedangkan upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi minat membaca peserta didik diantaranya adalah memberi dorongan kepada anak untuk bercerita tentang apa yang telah dibacanya, saling menukar buku dengan teman, dan beberapa kesempatan guru memberikan hadiah berupa buku kepada peserta didik.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Erly Falentin and Erny Roesminingsih, 'Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Literasi Di Sekolah Menengah Pertama', *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 09.04 (2021), 817–32.

Penelitian Erlina sangat relevan sebagai landasan teoritis dan praktis bagi penelitian ini karena sama-sama membahas peningkatan literasi, memberikan gambaran langsung tentang tantangan dan strategi yang dihadapi di tingkat kelas, serta dapat dijadikan rujukan dalam merancang pendekatan kepemimpinan kepala sekolah yang efektif untuk mendukung program literasi di sekolah.

2. Jurnal yang berjudul “Upaya Guru Dalam Menumbuhkan Minat Baca Peserta Didik Selama Pandemi di Kelas IV MIN 1 Pasuruan”, penelitian ini dilakukan oleh Mariatul Qibtiah pada tahun 2021 di MIN 1 Pasuruan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui minat baca peserta didik selama pandemi dan upaya guru dalam menumbuhkan minat baca selama pandemi di kelas IV MIN 1 Pasuruan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi kasus dengan teknik pengumpulan data berupa angket, wawancara dan dokumentasi. Objek dari penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas, wali murid dan peserta didik. Tahapan pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa minat baca peserta didik selama pandemi termasuk dalam kriteria yang masih rendah. Upaya guru dalam menumbuhkan minat baca peserta didik selama pandemi adalah dengan cara mengupayakan kegiatan membaca dalam kegiatan pembelajaran, memberikan tugas membaca dan merangkum, memberikan instruksi dengan jelas, memberikan bahan bacaan, berkomitmen memberikan nilai, memberikan *feedback*, memberikan pujian dan *reward*, mengadakan kompetisi untuk mewadahi karya peserta didik dan membukukan hasil karya peserta didik.<sup>10</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Mariatul Qibtiah sangat relevan sebagai referensi bagi penelitian ini karena sama-sama membahas upaya peningkatan literasi peserta didik, memberikan gambaran konkret tentang strategi guru dalam menumbuhkan minat baca di masa pandemi, melibatkan kepala sekolah sebagai bagian dari objek penelitian, serta menunjukkan pentingnya peran kepala sekolah dalam

---

<sup>10</sup> J Beno, A.P Silen, and M Yanti, ‘Strategi Kepala Madrasah Dalam Membangun Budaya Literasi Menulis Di Madrasah Aliyah Sumber Bungsur Pakong Pamekasan’, *Braz Dent J.*, 33.1 (2022), 1–12.

mendukung dan memfasilitasi berbagai program literasi yang dijalankan oleh guru.

## **B. Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah**

### **1. Pengertian Peran**

Seorang pemimpin harus mampu memahami manajemen kepemimpinan sama halnya dalam memaknai peran kepala sekolah dalam memimpin setiap para guru dan staf di sekolah. Kata peran atau *role* dalam kamus Oxford Dictionary diartikan *Actor's part ; one's task or function* yang berarti *actor* tugas seseorang atau fungsi. Dalam kamus besar bahasa Indonesia istilah peran mengandung arti pemain sandiwara (film). Namun istilah lain dalam KBBI peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan untuk dimiliki oleh setiap orang yang berkedudukan di masyarakat.

Ketika istilah peran digunakan dalam lingkungan pekerjaan, maka orang yang menerima atau memperoleh suatu jabatan juga harus menjalankan peran tersebut sesuai dengan tuntutan pekerjaan. Karena itulah ada yang disebut dengan *role expectation*. Adapun kata peranan sendiri mengandung arti -suatu hal yang menjadi pokok atau yang berpengaruh dalam terjadinya peristiwa. Peranan merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan seseorang. Jika seseorang yang memenuhi hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan kewajiban tersebut.<sup>11</sup>

Menurut Levinson sebagaimana dikutip oleh Soejono Soekanto Peranan adalah suatu konsep mengenai apa yang dilakukan individu yang signifikan bagi struktur sosial masyarakat, peranan itu meliputi norma-norma dan nilai-nilai yang

---

<sup>11</sup> Soejono Soekarno, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 2006). Hal 237

dikembangkan sesuai dengan posisi seseorang dalam masyarakat, peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>12</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa peran adalah suatu usaha atau kemampuan yang diperintahkan kepada seseorang untuk menyelesaikan kewajiban mereka sesuai dengan posisi yang ditentukan, dan memiliki pilihan untuk memberikan informasi dan hasil yang bagus sehingga mereka dapat melakukan pekerjaan sesuai apa yang diharapkan oleh pekerjaan tersebut.

## 2. Pengertian Kepala Sekolah

Kepala sekolah adalah tenaga fungsional yang memiliki amanah untuk memimpin sebuah sekolah di mana sebagai tempat berlangsungnya proses belajar mengajar dan ada kerjasama antara pendidik yang memberikan pelajaran dan peserta didik yang mendapatkan pelajaran tersebut.<sup>13</sup>

Menurut istilah, kepala sekolah terdiri dari dua kata, yaitu "kepala" dan "sekolah". Kepala sekolah diartikan sebagai ketua perkumpulan atau organisasi, sedangkan sekolah diartikan sebagai tempat kerjasama antara pengajar dan peserta didik. Sejaush ini arti penting kepala sekolah adalah pemimpin dari sebuah lembaga pendidikan. Sementara itu, menurut Hadari Nawawi dalam Uzemah, kepala sekolah adalah orang yang memimpin sebuah organisasi pendidikan formal berdasarkan surat

---

<sup>12</sup> Soejono Soekarno, *Ibid* 238

<sup>13</sup> Wahjosunidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teorik Dan Permasalahannya* (Jakarta: Pt rajagrafindo persada, 2003).hal.87

keputusan dari badan tertinggi.<sup>14</sup>

Menurut Permendiknas No 28 Tahun 2010, kepala sekolah adalah seorang guru yang mempunyai tugas tambahan dalam memimpin satuan pendidikan. Sedangkan menurut Daryanto dalam Uzemah, kepala sekolah adalah seorang pimpinan suatu lembaga pendidikan yang dipilih secara langsung oleh yayasan atau pemerintah.<sup>15</sup>

Dari penjelasan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian kepala sekolah adalah seseorang yang bertanggung jawab untuk memberikan pengajaran di sekolah atau madrasah dimana ada kerjasama antara peserta didik dan pendidik. Tidak hanya itu, kepala sekolah juga memiliki peran sebagai penggerak suatu keberhasilan madrasah untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai madrasah tersebut.

### 3. Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kepala sekolah merupakan figur dalam sebuah yayasan pendidikan formal yang memiliki tugas pokok untuk mengarahkan kegiatan, pendidikan, pelatihan dan pembelajaran. Kepala sekolah memiliki peranan penting dalam perkembangan pengajaran yang tepat. Peranan adalah fungsi yang terdiri dari aktivitas yang harus dilakukan oleh seorang manajer untuk mencapai tujuan organisasi.<sup>16</sup> Semakin pemimpin memahami pentingnya peranan, semakin baik pula mereka memahami keselarasan yang tepat antara kebutuhan individu dengan tujuan organisasi.

<sup>14</sup> Sofiyudin Arif, 'Peran Kepala Sekolah Sebagai Edupreneur Dalam Transformasi Sekolah Yang Unggul', *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 10.1 (2024), 24–31 <<https://doi.org/10.26740/jrpd.v10n1.p24-31>>.

<sup>15</sup> Yadi Sutikno, Hosan Hosan, and Irawati Irawati, 'Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan', *Jurnal Maitreyawira*, 3.1 (2022), 1–7 <<https://doi.org/10.69607/jm.v3i1.46>>.

<sup>16</sup> Sutikno, Hosan, and Irawati. Hal 124

Menurut E. Mulyasa, kepala sekolah memiliki peran dan tugas sebagai *educator, manager, administrator, inovator, motivator, supervisor dan leader*.<sup>17</sup> Secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:<sup>18</sup>

a. Kepala sekolah sebagai *educator* (Pendidik)

Kepala sekolah sebagai seorang pendidik merupakan hal yang mulia. Kepala sekolah sebagai *educator* harus memiliki teknik yang tepat yaitu dengan mengikutsertakan para guru dalam pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik dengan baik, membangun lingkungan sekolah yang kondusif, memberikan motivasi kepada seluruh warga sekolah, memberikan dukungan kepada semua tenaga pendidik dan melaksanakan model pembelajaran yang menarik.<sup>19</sup>

Sebagai *educator*, kepala sekolah harus berusaha untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik. Dalam hal ini, faktor pengalaman akan sangat mempengaruhi kinerja kepala sekolah, terutama dalam mendukung terbentuknya pemahaman staf pengajar terhadap pelaksanaan kewajibannya. Pengalaman menjadi seorang pendidik, menjadi wakil kepala sekolah atau menjadi anggota dari organisasi sangat mempengaruhi kemampuan penting dalam melakukan pekerjaannya, seperti halnya pelatihan yang pernah diikutinya.

b. Kepala Sekolah sebagai *Manager*

<sup>17</sup> E.Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional Dalam Konteks Menyuksekan MBS Dan MBK* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012). Hal 100-115

<sup>18</sup> Umar Sidiq and Khoirussalim, *Buku Kepemimpinan Pendidikan Kepala Sekolah. Analisis Standar Pelayanan Minimal Pada Instalasi Rawat Jalan Di RSUD Kota Semarang*, 2021, III.

<sup>19</sup> E.Mulyasa. *ibid* Hal.100

Secara lugas, sebagai seorang *manager*, kepala sekolah harus menguasai empat kompetensi dan ketrampilan mendasar dalam pengembangan organisasi, khususnya kemampuan mengatur, kemampuan smengorganisasikan sumber daya, kemampuan mengontrol dan mengevaluasi.<sup>20</sup> Untuk melakukan peran dan fungsinya sebagai *manager*, kepala sekolah harus memiliki metodologi yang tepat untuk melibatkan tenaga pendidik dengan menciptakan kerja sama yang baik, memberikan kesempatan bagi pengajar untuk mengasah kemampuannya dalam melakukan berbagai kegiatan yang menunjang program sekolah.

- 1) Memberdayakan tenaga pendidik melalui partisipasi atau kolaborasi untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolah. kepala sekolah harus fokus terhadap kerjasama dengan tenaga kependidikan dan berbagai pihak yang terlibat dalam melakukan setiap kegiatan.
- 2) Memberikan kesempatan kepada para tenaga kependidikan untuk meningkatkan kinerjanya. Dalam hal ini, kepala sekolah harus bersikap demokratis dan memberikan kesempatan kepada seluruh tenaga pendidik untuk mengembangkan kinerjanya secara optimal.
- 3) Mendorong keterlibatan seluruh tenaga kependidikan, diharapkan kepala sekolah berupaya untuk menggerakkan seluruh tenaga kependidikan dalam setiap kegiatan di sekolah (partisipatif).<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> E.Mulyasa. *Ibid* Hal. 103

<sup>21</sup> Ahmad Fauzi, *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah*, *JIEM (Journal of Islamic Education Management)*, 2021, v <<https://doi.org/10.24235/jiem.v5i2.9107>>.

Tanggung jawab *manager* adalah merancang, menyusun, mengatur, mengarahkan dan mengendalikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. M. Manullang mengatakan bahwa *manager* adalah pejabat yang bertanggung jawab atas pelaksanaan aktivitas-aktivitas manajemen, agar tujuan organisasi yang dipimpinnya tercapai dengan bantuan orang lain. Kepala sekolah sebagai *manager* harus mampu melaksanakan fungsi manajemen. Ada tiga tugas yang harus dilaksanakan oleh kepala sekolah sebagai *manager*, yaitu kemampuan melakukan proses perencanaan, pengorganisasian dan pengendalian.

- 1) Perencanaan (*planning*) adalah suatu kegiatan mempersiapkan hal-hal yang akan dilakukan di masa yang akan datang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Perencanaan adalah proses terpenting dari berbagai fungsi manajemen, karena tanpa perencanaan fungsi-fungsi lainnya tidak dapat berjalan dengan baik dan benar. Termasuk dalam membimbing guru untuk menyelesaikan kewajiban mereka dengan baik, meningkatkan kemampuan dan pemahaman agar efektivitas dalam mengajar selalu meningkat dan berkualitas sesuai dengan harapan dan kompetensi pendidik.
- 2) Pengorganisasian (*organizing*) adalah mengelompokkan kegiatan yang diperlukan, yaitu dengan menetapkan susunan organisasi serta tugas dan fungsi-fungsi dari setiap unit yang ada dalam organisasi serta menetapkan kedudukan dan sifat hubungan antara masing-masing unit tersebut. Ketiga, pengawasan (*controlling*) dapat diartikan sebagai pengendalian, khususnya salah satu fungsi manajemen melalui mengadakan penilaian, jika perlu

melakukan revisi agar apa yang sebenarnya dilakukan bawahan dapat dikoordinasikan dengan tujuan yang tepat.<sup>22</sup>

Peran kepala sekolah sebagai manajer di harapkan mampu mengaplikasikan unsur-unsur manajemen seperti *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan), *evaluating* (evaluasi). Jika hal ini jika dapat terwujud dengan baik, maka semua aktivitas di sekolah akan berjalan sesuai dengan visi dan misi sekolah.

c. Kepala sekolah sebagai *administrator*

Kepala sekolah sebagai administrator memiliki hubungan yang sangat erat dengan berbagai kegiatan administrasi yang bersifat pencatatan, penyusunan dan pendokumenan semua program sekolah. Secara khusus, kepala sekolah harus mampu mengelola kurikulum, mengelola administrasi pendidikan, mengelola administrasi sarana dan prasarana, mengelola administrasi kearsipan dan keuangan. Aktivitas ini harus diselesaikan dengan benar-benar dan efisien untuk menunjang produktifitas sekolah.

Kepala sekolah sebagai *administrator*, berperan dalam mengelola sistem administrasi di sekolah dengan tujuan agar berjalan dengan efektif dan efisien. Peran kepala sekolah sebagai *administrator* diungkapkan oleh Marno dalam skripsi Tamrin sebagai berikut:

- 1) Kemampuan mengelola semua perangkat KBM secara sempurna dengan bukti

---

<sup>22</sup> Fauzi, v.*ibid* 131

data administrasi yang akurat.

- 2) Kemampuan mengelola administrasi kepeserta didikan, keuangan, sarana dan prasarana dan administrasi persuratan dengan baik sesuai dengan ketentuan yang berlaku.<sup>23</sup>

Dalam melaksanakan beberapa tugasnya, kepala sekolah sebagai *administrator*, khususnya dalam mengembangkan kinerja dan efisiensi sekolah, dapat dirinci dengan beberapa metodologi, baik metodologi karakteristik, pendekatan perilaku, maupun pendekatan situasional. Dalam hal ini, kepala sekolah harus memiliki pilihan untuk bertindak secara situasional, sesuai dengan keadaan dan keadaan saat ini. Namun, pada dasarnya kepala sekolah harus fokus pada tugas, sehingga tugas yang dibagikan kepada setiap staf pengajar dapat dilakukan dengan baik. Kepala sekolah juga harus menjaga hubungan kemanusiaan dengan stafnya, sehingga setiap tenaga kependidikannya dapat menjalankan kewajiban dengan merasa senang dalam menyelesaikan kewajibannya.

*d. Kepala sekolah sebagai *supervisor**

Istilah supervise yang berasal dari bahasa Inggris terdiri dari dua akar kata yaitu *super* yang artinya di atas dan *vision* mempunyai arti melihat, maka secara umum supervisi dapat diartikan sebagai latihan yang dilakukan oleh pengawas dan kepala sekolah sebagai otoritas yang terletak di atas atau lebih tinggi dari pendidik untuk melihat atau mengatur yang dibuat oleh instruktur.<sup>24</sup> Supervisi kepala sekolah

---

<sup>23</sup> Lia Yuliana, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Efektif*, Universitas Negeri Yogyakarta Press (UNY Press), 2021. Hal.56

<sup>24</sup> Kementerian Pendidikan and others, ‘Panduan Kerja Kepala Sekolah Selama Masa Pandemi’, 2017, 14–17.

mempunyai tugas dan tanggung jawab memajukan pengajaran melalui peningkatan profesionalisme guru secara terus menerus. Oleh karena itu kepala sekolah sebagai supervisor memegang peran penting dalam:

- 1) Membimbing guru agar dapat memahamilebih detail masalah dan kebutuhan peserta didik.
- 2) Membantu guru dalam mengatasi kesukaran dalam mengajar
- 3) Memberi bimbingan atau orientasi dengan baik terhadap guru baru
- 4) Membantu guru dalam memperoleh kecakapan mengajar yang lebih baik dengan menggunakan berbagai metode mengajar sesuai materi yang diajarkan.
- 5) Membantu guru memperkaya pengalaman belajar sehingga suasana belajar mengajar dapat menyenangkan peserta didik.
- 6) Membina serta menumbuhkan moral yang tinggi terhadap seluruh staf sekolah dalam melaksanakan tugas sekolah.
- 7) Memberi pelayanan terhadap guru agar dapat menggunakan seluruh kemampuannya dalam melaksanakan tugas
- 8) Memberikan pimpinan yang efektif dan demokratis.<sup>25</sup>

Pada prinsipnya setiap tenaga kependidikan(guru) harus di supervise secara periodik dalam melaksanakan tugasnya. Jika jumlah guru cukup banyak, maka kepala sekolah dapat meminta bantuan wakil kepala sekolah atau guru senioruntuk membantu melaksanakan supervisi. Keberhasilan kepala sekolah sebagai supervisorantara lain

---

<sup>25</sup> Yuliana. *Ibid*.74

dapat ditunjukkan oleh (1) meningkatnya kinerja tenaga kependidikan (guru), dan (2) meningkatnya ketrampilan tenaga kependidikan (guru) dalam melaksanakan tugasnya.

e. Kepala sekolah sebagai *leader*

Kemampuan yang harus diwujudkan kepala sekolah sebagai *leader* dapat di analisis dari kepribadian, pengetahuan terhadap tenaga kependidikan, visi dan misi sekolah, kemampuan mengambil keputusan dan kemampuan berkomunikasi.

Kepala sekolah sebagai *leader* yaitu sebagai seorang pemimpin yang terus melaksanakan suatu yang baik sehingga menjadi suri tauladan yang dapat ditiru oleh bawahannya. Kepala sekolah sebagai *leader* memiliki tugas yaitu bertanggung jawab, percaya diri, berani mengambil keputusan, berjiwa besarnya dapat dijadikan panutan, mampu memahami kondisi guru dan karyawannya.<sup>26</sup>

Kepala sekolah sebagai *leader* harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemauan tenaga kependidikan. Wahjusumijo mengemukakan bahwa kepala sekolah sebagai *leader* harus memiliki karakter khusus yang mencakup kepribadian, keahlian dasar, pengalaman dan pengetahuan profesional serta pengetahuan administrasi dan pengawasan.

Keberhasilan kepemimpinan kepala sekolah dalam pelaksanaannya sangat dipengaruhi hal-hal sebagai berikut:

- 1) Kepribadian yang kuat; kepala sekolah harus mengembangkan pribadi agar percaya diri, berani, bersemangat, murah hati dan memiliki kepekaan sosial.

---

<sup>26</sup> Arif. *Ibid*.98

- 2) Memahami tujuan pendidikan dengan baik; pemahaman yang baik merupakan bekal utama kepala sekolah agar dapat menjelaskan kepada guru, staf dan pihak lain serta menemukan strategi yang tepat untuk mencapainya.
- 3) Pengetahuan yang luas; kepala sekolah harus memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas tentang bidang tugasnya maupun bidang yang terkait lainnya.
- 4) Keterampilan profesional yang terkait dengan tugasnya sebagai kepala sekolah, yaitu (a) keterampilan teknis, misalnya teknis menyusun jadwal pelajaran, memimpin rapat (b) keterampilan hubungan kemanusiaan, misalnya bekerja sama dengan orang lain, memotivasi, guru dan staf (c) keterampilan konseptual, misalnya mengembangkan konsep pengembangan sekolah, memperkirakan masalah yang akan muncul dan mencari solusinya.<sup>27</sup>

Dalam implementasinya, seorang kepala sekolah sebagai *leader*, maka dalam menjalankan roda kepemimpinannya di sekolah, kepala sekolah dapat menggunakan strategi yang tepat sesuai dengan tingkat kematangan para tenaga kependidikan dan kombinasi yang tepat antara perilaku tugas dan perilaku hubungan. Strategi tersebut dapat dilaksanakan dalam gaya melibatkan dan mendelegasikan.

*f. Kepala sekolah sebagai Innovator*

Innovator adalah pelaku inovasi, sedangkan inovasi berasal dari kata latin *in* dan *novus* yang berarti pembaharuan dan perubahan. Kata kerjanya *innovare* yang

---

<sup>27</sup> Sutikno, Hosan, and Irawati. Hal 135

artinya memperbarui dan mengubah. Dalam melakukan peran dan fungsinya sebagai innovator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan kepada seluruh tenaga kependidikan di sekolah dan mengembangkan model-model pembelajarannya yang inovatif.

Kepala sekolah sebagai *innovator* harus mampu mencari, menemukan dan melaksanakan berbagai pembaharuan di sekolah. Kepala sekolah harus mampu beradaptasi dan fleksibel dalam menghadapi situasi baru, serta berusaha menciptakan situasi kerja yang menyenangkan dan memudahkan para tenaga kependidikan untuk beradaptasi dalam melaksanakan tugasnya.

g. Kepala sekolah sebagai *Motivator*

Kepala sekolah sebagai motivator harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada para tenaga kependidikan dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya. Motivasi ini dapat tumbuh melalui pengaturan lingkungan fisik, pengaturan suasana kerja, disiplin, dorongan, penghargaan secara efektif dan penyediaan berbagai sumber belajar melalui pengembangan pusat sumber belajar (PSB).<sup>28</sup>

Pendidikan memiliki karakteristik yang berbeda-beda, sehingga sangat memerlukan perhatian dan pelayanan khusus dari pimpinannya (kepala sekolah) dalam

---

<sup>28</sup> Dewi Kartini and Yuhana Yuhana, 'Peran Kepala Sekolah Dalam Mensukseskan Program Literasi', *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 4.2 (2019), 137 <<https://doi.org/10.31851/jmksp.v4i2.2902>>.

mengembangkan profesionalitasnya sebagai tenaga pendidik. Dalam meningkatkan profesionalitas tenaga kependidikan, kepala sekolah harus memberikan motivasi terhadap para tenaga kependidikan dan memperhatikan segala faktor-faktor lain yang berpengaruh. Untuk memotivasi tenaga kependidikan sekolah, kepala sekolah memiliki beberapa prinsip untuk meningkatkan profesionalitasnya antara lain tenaga kependidikan akan bekerja lebih giatapabila kegiatan yang dilakukan menarik dan menyenangkan, tujuan kegiatan pendidikan harus jelas dan diketahui oleh seluruh anggota, setiap tenaga kependidikan harus mengerti tentang hasil dari setiap pekerjaannya, pemberian hadiah lebih baik dari pada hukuman, meskipun terkadang hukuman itu diperlukan. Usaha memenuhi kebutuhan tenaga kependidikan dapat dilakukan dengan memerhatikan kondisi fisiknya, memberikan rasa aman, memberikan pengalaman sedemikian rupa sehingga setiap pegawai memperoleh kepuasan dan penghargaan.

Sebagai motivator, kepala sekolah harus menguasai bagaimana mengatur lingkungan sekolah yang harmonis, sehingga tertata suasana yang kondusif ketika proses pembelajaran. Lalu juga bagaimana mengatur keharmonisan sesama tenaga kependidikan di sekolah dan bagaimanakemampuan menerapkan prinsip penghargaan dan hukuman.

### **C. Program Gerakan Literasi Sekolah**

#### **1. Pengertian Literasi**

Literasi berasal dari bahasa latin yaitu *literatus* artinya orang yang belajar. Sedangkan literasi itu sendiri merupakan kemampuan membaca dan menulis. Secara

umum literasi dapat diartikan sebagai keberaksaan, yaitu kemampuan seseorang untuk membaca dan menulis. Seseorang dikatakan literate apabila memiliki pengetahuan tentang setiap kegiatan yang memerlukan fungsi literasi sosial secara efektif.<sup>29</sup>

Menurut Yunus Abidin dkk, literasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan bahasa dan gambar dalam bentuk yang kaya dan beragam untuk membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, melihat mempresentasikan dan berpikir kritis tentang gagasan yang ada. Literasi dalam bahasa Inggris *literacy* berasal dari bahasa Latin *littera* (huruf) yang pengertiannya melibatkan penguasaan sistem-sistem tulisan dan konvensi-konvensi yang menyertainya.

Literasi memiliki arti melek huruf, yaitu kemampuan baca tulis, melek wacana atau kecakapan dalam membaca dan menulis. Pengertian literasi dalam konteks segi penggunaan merupakan integrasi keterampilan menyimak, berbicara, menulis, membaca dan berpikir kritis.<sup>30</sup> Menurut *Program for International Student Assessment (PISA)* mendefinisikan bahwa literasi adalah memahami, menggunakan, merenungkan dan melibatkan berbagai teks tertulis, hal ini dilakukan untuk mencapai tujuan, mengembangkan pengetahuan dan potensi serta dapat berpartisipasi dalam masyarakat.<sup>31</sup>

<sup>29</sup> Aulia Karimah, Nasywa Alfatikarahma, and Afif Fauziah, 'Studi Literatur: Peran Penting Literasi Membaca Dalam Upaya Meningkatkan Karakter Positif Siswa Sekolah Dasar', *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5.1 (2024), 623–34 <<https://ejournal.indo-intellectual.id/index.php/imeij/article/view/670>>.

<sup>30</sup> Yunus dkk Abidin, *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca Dan Menulis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017). Hal 154

<sup>31</sup> M Meri, 'Evaluasi Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar', 2024, 82–92 <<https://repository.unja.ac.id/59330/>> <https://repository.unja.ac.id/59330/6/Daftar Pustaka Meri.pdf>>.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa literasi adalah kemampuan seseorang dalam membaca, menulis, berfikir kritis untuk memperoleh pengetahuan yang luas baik dalam bidang akademik maupun bidang sosial.

## 2. Pengertian Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan literasi sekolah merupakan kebijakan yang diatur dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti. Permendikbud ini dilakukan melalui wajib membaca, terutama bagi peserta didik jenjang SD, SMP atau SMA. Pemerintah menjadikan membaca sebagai kegiatan wajib bagi setiap anak dengan harapan dapat menjadi budaya dalam kehidupan peserta didik nantinya. Untuk itu pemerintah mengajak untuk seluruh pemangku kepentingan di bidang pendidikan, mulai dari keluarga, sekolah hingga masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan ini.<sup>32</sup>

Kementerian pendidikan dan kebudayaan menjelaskan bahwa gerakan literasi sekolah merupakan suatu kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga madrasah seperti peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua/wali murid peserta didik, penerbit, media massa serta pemangku kepentingan dibawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.<sup>33</sup>

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan gerakan sosial dengan dukungan

<sup>32</sup> Danisa Wahyu Khasanah, Ainun Niswah Putri Rahmada Dewi, and Oktavia Selma Budiwati, 'Menumbuhkan Minat Baca Siswa Melalui Kegiatan Literasi Di Sekolah', *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5.1 (2024), 726–36 <<https://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.620>>.

<sup>33</sup> Khasanah, Dewi, and Budiwati. Hal 46

kolaboratif dari berbagai elemen antara lain kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan dan peserta didik. Gerakan literasi sekolah juga dapat diartikan sebagai kemampuan mengakses, memahami dan menggunakan segala sesuatu secara cerdas serta kreatif melalui berbagai kegiatan termasuk membaca, melihat, mendengarkan, menulis dan berbicara. Upaya yang dilakukan untuk mewujudkan hal tersebut berupa kebiasaan membaca oleh peserta didik.<sup>34</sup>

Kebiasaan ini dilakukan melalui kegiatan membaca selama 15 menit yaitu dengan konsep guru membacakan buku dan peserta didik membaca dalam hati yang disesuaikan dengan konteks atau target sekolah. Setelah pembiasaan membaca sudah terbentuk, selanjutnya akan diarahkan ke tahap pengembangan dan pembelajaran sesuai kurikulum 2013. Dalam pelaksanaannya, dilakukan evaluasi pada titik tertentu untuk mengidentifikasi dan mengembangkan lebih lanjut dampak dari keberadaan GLS. GLS diharapkan dapat menggerakkan warga sekolah, pemangku kepentingan dan masyarakat untuk mengimplementasikan gerakan ini sebagai bagian penting dalam kehidupan. Materi baca dalam gerakan literasi sekolah yaitu berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik.<sup>35</sup>

Berdasarkan uraian diatas, program gerakan literasi sekolah yaitu kegiatan peserta didik yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam

---

<sup>34</sup> Info Artikel, 'Indonesian Journal of Teaching and Learning Aktualisasi Gerakan Literasi Al-Qur'an Pada Madrasah Aliyah Negeri : Peluang Dan Tantangan', 3.3 (2024), 91–99.

<sup>35</sup> Pangesti Wiedarti, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud, 2016). Hal 17

memahami, menggunakan, mengakses sesuatu melalui kegiatan membaca dan menulis. Literasi di sekolah adalah kemampuan peserta didik untuk mengembangkan apa saja yang telah diperolehnya melalui membaca, menulis, berpikir kritis, disiplin, kreatif, produktif, dalam berpikir dan berkepribadian yang baik.

### 3. Jenis-Jenis Literasi

Jenis-jenis literasi terdapat beberapa poin yaitu:

#### a. Literasi dasar (*basic literacy*)

Dalam literasi dasar, kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis dan menghitung berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan, mempersepsikan informasi, mengkomunikasikan serta menggambarkan informasi berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan.

#### b. Literasi perpustakaan (*library literacy*)

Perpustakaan perlu menjadi lebih canggih dan menarik, dengan fasilitas, materi pembelajaran, dan peningkatan kemampuan layanan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Komunitas literasi secara efektif mendukung pengembangan budaya belajar. Perpustakaan yang baik harus mampu berfungsi sebagai pusat pembelajaran dan agen perubahan masyarakat.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> Awanda Mella Stevani and others. '2024 Madani : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Optimalisasi Literasi Digital Untuk Mencapai Pendidikan Berkualitas Menuju Sustainable Development Goals ( SDGs ) 2030 2024 Madani : Jurnal Ilmiah Multidisiplin', *Madani : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Sustainable*, 2.4 (2024), 216–22 <<https://jurnal.penerbitdaarulhuda.my.id/index.php/MAJIM/article/view/1944/2017>>.

c. Literasi media (*media literacy*)

Kemampuan untuk mengetahui berbagai media yang berbeda seperti media cetak, media elektronik, media digital dan memhami tujuan dalam memanfaatkan teknologi. Melalui media literasi masyarakat bisa meningkatkan intelektual mereka dengan katif mencari informasi yang sesuai dengan kebutuhannya berdasarkan referensi yang ada, sehingga informasi yang didapat dapat menjawab kebutuhan yang dicari oleh individu itu sendiri.<sup>37</sup>

d. Literasi Visual (*visual literacy*)

Pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang memanfaatkan materi visual dan audiovisual secara kritis dan bermartabat. Penjelasan terhadap materi visual baik dalam bentuk tercetak di televisi maupun internet harus dikelola dengan baik.<sup>38</sup>

e. Literasi teknologi (*Technology literacy*)

Kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti perangkat keras (*hardware*) dan perangkat lunak (*software*), serta etika dalam memanfaatkan teknologi.<sup>39</sup> Berikutnya dapat memahami teknologi untuk mencetak, mempresentasikan dan mengakses internet. Berdasarkan definisi tersebut, literasi teknologi dapat dimaknai sebagai kemampuan yang terdiri dari aspek ilmu

<sup>37</sup> Stevani and others. Hal 175

<sup>38</sup> Nada Hafizha and Raisa Rakhmania. 'Dampak Program Penguatan Literasi Pada Hasil Asesmen Kompetensi Minimum Di Sekolah Dasar'. *Jurnal Basicedu*. 8.1 (2024). 171–79 <<https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6907>>.

<sup>39</sup> Hafizha and Rakhmania. Hal 34

pengetahuan, ketrampilan berpikir kritis, serta pengambilan keputusan dalam upaya memanfaatkan teknologi/innovasi hasil karya manusia secara efektif khususnya dalam dunia pendidikan.

#### 4. Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah

Kebijakan gerakan literasi sekolah merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. Berdasarkan buku panduan yang dibuat oleh kemendikbud terkait kebijakan ini, GLS memiliki<sup>40</sup> :

##### a) Landasan filosofis

Sumpah pemuda butir ketiga (3) menyatakan menjunjung tinggi bahasa persatuan bahasa Indonesia yang memiliki makna pengakuan terhadap keberadaan ratusan bahasa daerah yang memiliki hak hidup dan peluang penggunaan bahasa asing sesuai dengan keperluannya.<sup>41</sup>

##### b) Landasan hukum

Landasan hukum dari gerakan literasi sekolah yang tertuang dalam desain induk gerakan literasi sekolah sebagai berikut:

- 1) Undang-undang Dasar 1945, pasal 31 ayat 2 pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan

<sup>40</sup> Sutriantoetal, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Menengah Atas*, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan (Jakarta: Kemendukbud, 2016). Hal 7

<sup>41</sup> Zakaria, Yenni Agustina, Muslem Daud. A.Hamid. hal 91

kehidupan bangsa, yang diatur dalam undang-undang.

- 2) Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional
- 3) Undang-undang Republik Indonesia nomor 43 tahun 2007 tentang perpustakaan<sup>42</sup>
- c) Tujuan dan sasaran Tujuan umum:

Menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam gerakan literasi sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Tujuan khusus:

- 1) Menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah
- 2) Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat.
- 3) Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak warga sekolah dapat menambah pengetahuan.
- 4) Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca. Sasaran dari gerakan literasi sekolah ini adalah seluruh warga sekolah meliputi kepala sekolah, guru, pustakawan serta peserta didik.<sup>43</sup>

a. Tahapan Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Dalam gerakan literasi sekolah

<sup>42</sup> Denis Islami Salsa, Lilit Madyawati, and Khusnul Laely, 'Keyakinan Dan Praktik Literasi Pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini', *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7.1 (2024), 150–59 <<https://doi.org/10.31004/aulad.v7i1.550>>.

<sup>43</sup> Salsa, Madyawati, and Laely. Hal 32

terdapat tiga tahapan yaitu tahapan pembiasaan, tahap pengembangan dan tahap pembelajaran.<sup>44</sup>

1) Pelaksanaan gerakan literasi sekolah pada tahap pembiasaan

Kegiatan literasi sekolah pada tahap pembiasaan yaitu membaca dalam hati, secara umum kegiatan membaca ini memiliki tujuan antara lain, meningkatkan kecintaan membaca pada saat diluar jam pembelajaran, meningkatkan kemampuan membaca, memahami bacaan, meningkatkan rasa percaya diri sebagai pembaca yang baik dan mengembangkan pembaca melalui berbagai sumber bacaan. Adapun jenis-jenis kegiatan tahap pembiasaan antara lain:

2) Membaca setiap hari selama 15 menit.

Terdapat tiga membaca dalam tahap pembiasaan ini yaitu membaca dalam hati, membaca nyaring dan mari bertanya tentang buku. Kutipan buku dibacakan secara langsung oleh guru dengan suara nyaring, lantang dan mendiskusikannya. Dalam membaca dalam hati, semua guru dan murid bersama-sama membaca buku dengan tenang selama 15 menit. Setelah itu menceritakan tentang isi buku tersebut dihadapan guru. Dalam membaca nyaring, guru membacakan teks buku tersebut lalu melakukan kegiatan bincang buku dengan bertanya kepada peserta didik tentang buku yang selesai dibaca.<sup>45</sup> Peserta didik juga bisa bertanya tentang buku atau disebut sebagai

<sup>44</sup> Pangesti Wiedarti, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Menengah Pertama*, PaperKnowledge. TowardaMedia Historyof Documen (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, 2017).Hal 16

<sup>45</sup> Nayla Rizqiyah, Rindi Rendiyawati, and Serlina Agustin. 'Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Di Sekolah Dasar', *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13.2 (2022), 797 <<https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.54593>>.

perbincangan tentang buku. tujuan dari kegiatan ini untuk memotivasi peserta didik agar terbiasa dalam kegiatan membaca, untuk menambah kosakata baru dan mengekspresikan bahwa membaca adalah suatu kegiatan yang sangat menyenangkan.

### 3) Membangun lingkungan yang literat

Dalam aktivitas perpustakaan sekolah tentunya menyediakan sudut baca sekolah dengan memanfaatkan sudut-sudut atau tempat lain yang strategis untuk dilengkapi beberapa sumber bacaan. Hal ini bertujuan untuk membuka akses peserta didik untuk mendapatkan sumber bacaan dengan lebih luas. Tentunya, untuk menumbuhkan budaya literasi dalam kegiatan 15 menit membaca perlu didukung oleh lingkungan yang kaya teks.<sup>46</sup> Contoh-contohnya seperti karya-karya peserta didik, papan bulletin, poster, dinding kata, ucapan atau kata-kata yang memotivasi belajar peserta didik yang mudah dilihat.

### 4) Pelibatan publik

Sekolah memerlukan pelibatan publik tentunya untuk pengembangan sarana literasi dengan membutuhkan sumber daya yang memadai. Dan juga terdapat partisipasi langsung dari komite sekolah, orang tua, alumni yang dapat membantu mengembangkan sarana sekolah agar literasi dapat terus berjalan. Dengan semakin banyaknya pihak yang terlibat, peserta didik dapat belajar dari figur teladan literasi yang bermacam-macam.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> Stevani and others. Hal 81

<sup>47</sup> Pangesti Wiedarti, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Menengah Pertama, PaperKnowledge. TowardaMedia Historyof Documen Ibid* Hal 7-15

### b. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Pada Tahap Pengembangan

Pada dasarnya, kegiatan literasi pada tahap pengembangan sama dengan kegiatan pada tahap pembiasaan. Yang membedakan adalah bahwa kegiatan membaca selama 15 menit terdapat kegiatan tindak lanjut yang dilakukan pada tahap pengembangan. Dalam tahap pengembangan, peserta didik didorong untuk melibatkan pikiran dan pendapatnya dalam proses membaca melalui kegiatan produktif baik lisan maupun tulisan. Ada beberapa jenis kegiatan tahap pengembangan antara lain:<sup>48</sup>

- 1) Menulis komentar singkat terhadap buku yang dibaca di jurnal membaca harian Jurnal membaca harian dibuat secara sederhana atau secara rinci. Jurnal membaca harian ini dapat membantu peserta didik dan guru untuk mengetahui jenis dan jumlah buku yang dibaca untuk kegiatan membaca selama 15 menit, terutama membaca dalam hati. Jurnal ini dalam bentuk buku, pengarang, genre dan jumlah halaman yang dibaca.
- 2) Menanggapi isi buku secara lisan maupun tulisan Kegiatan menanggapi buku yang telah dibaca dapat memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengungkapkan pendapatnya tentang buku yang telah dibaca. Apabila kegiatan ini sering dilakukan dapat memberikan contoh bagaimana meringkas, emceritakan kembali dan menanggapi isi buku.
- 3) Membuat jurnal tanggapan terhadap buku Dalam membuat jurnal tanggapan

---

<sup>48</sup> Deti Nudiaty, 'Literasi Sebagai Kecakapan Hidup Abad 21 Pada Mahasiswa', *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling*, 3.1 (2020), 34–40 <<https://doi.org/10.31960/ijolec.v3i1.561>>.

erhadap buku yang berisi catatan pendapat dari peserta didik tentang buku yang dibacanya. Kegiatan ini dapat menjadikan peserta didik untuk mengeksplorasi idenya lebih dalam untuk memberikan tanggapan dan menceritakan kembali isi buku secara lisan. Jurnal tanggapan peserta didik berupa buku catatan atau lembaran kerja. Guru dapat menugaskan ke peserta didik untuk membuat portofolio membaca yang berisi kumpulan tanggapan mereka.

- 4) Menggunakan *graphic organizers* sebagai alat menulis tanggapan. Salah satu cara efektif untuk membantu peserta didik mengingat pikiran tentang buku yang dibaca ialah dengan menggunakan *graphic organizers*. Dalam sebutan lain yaitu peta konsep, peta konsep ini dengan tujuan memberikan perhatian kepada tokoh, struktur teks atau pengetahuan peserta didik tentang topik dalam buku.
- 5) Mengembangkan iklim literasi sekolah. Untuk mengembangkan iklim literasi sekolah, tentunya sekolah mengutamakan pemberian lingkungan fisik. Dalam tahapan pengembangan ini sekolah mengembangkan lingkungan sosial dan afektif antara lain mendorong sekolah untuk memberikan penghargaan terhadap prestasi non akademik peserta didik. Selain itu, sekolah dapat mengadakan kegiatan yang bersifat membangun suasana kolaboratif terhadap program literasi.<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup> Pangesti Wiedarti, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*.ibid Hal 18-36

### c. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Pada Tahap Pembelajaran

Pada tahap pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memahami teks, berfikir kritis, mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi teks bacaan dan buku pelajaran, kegiatan ini dilakukan untuk mendukung pelaksanaan kurikulum 2013. Dalam tahap pembelajaran ini berbagai jenis kegiatan yang dapat dilakukan antara lain:<sup>50</sup>

- 1) Membaca setiap hari sebelum jam pelajaran selama 15 menit melalui kegiatan guru membacakan buku kepada peserta didik dengan nyaring, membaca dalam hati, membaca bersama atau membaca terpandu diikuti kegiatan lain dengan tagihan non akademik atau akademik.
- 2) Melaksanakan berbagai strategi untuk memahami teks dalam semua mata pelajaran (misalnya dengan menggunakan *graphic organizers*, tabel perbandingan dsb)
- 3) Menciptakan lingkungan fisik, sosial dan afektif dan akademik disertai beragam bacaan (cetak,digital,visual) yang kaya literasi di luar buku teks pelajaran untuk menambah pengetahuan dalam mata pelajaran.

Dari beberapa tahapan pada gerakan literasi sekolah memiliki beberapa tujuan masing- masing. Tujuan pada tahap pembiasaan yaitu untuk menumbuhkan kemauan pada peserta didik terhadap bacaan dan kegiatan membaca. Tujuan tahap pengembangan yaitu untuk mempertahankan minat peserta didik dalam meningkatkan

---

<sup>50</sup> Nudjati. Hal 143

pemahaman dan kelancaran membaca. Tujuan tahap pembelajaran untuk mempertahankan minat membaca serta meningkatkan kecakapan literasi peserta didik melalui buku pengayaan.<sup>51</sup>

**Gambar 2.1 Tahapan Pelaksanaan GLS<sup>52</sup>**



<sup>51</sup> Pangesti Wiedarti, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Menengah Pertama, PaperKnowledge. TowardaMedia Historyof Documen*.Ibid Hal 37-40

<sup>52</sup> Pangesti Wiedarti, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*.ibid Hal 27

**Tabel 2. 1 Kegiatan dalam Tahapan Literasi Sekolah<sup>53</sup>**

Pembiasaan	Pengembangan	Pembelajaran
<ul style="list-style-type: none"> <li>• 15 menit membaca</li> <li>• Jurnal membaca harian</li> <li>Penataan sarana dan prasarana literasi</li> <li>Menciptakan lingkungan ragam Teks</li> <li>Memilih buku Bacaan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 15 menit membaca</li> <li>Membaca mandiri dalam kegiatan kurikuler/ko Kurikuler</li> <li>• Menanggapi bacaan secara lisan dan Tulisan Penilaian non Akademik</li> <li>Pemanfaatan berbagai graphic organizers untuk alat Membaca</li> <li>• Pengembangan lingkungan fisik, sosial dan afektif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 15 menit membaca</li> <li>Pemanfaatan strategi literasi dalam pembelajaran</li> <li>• Pemanfaatan Organisasi untuk Memahamkan berbagai</li> <li>Memahamkan berbagai jenis teks</li> <li>Penilaian akademik</li> <li>• Pengembangan lingkung fisik, sosial dan afektif.</li> </ul>

##### 5. Indikator Ketercapaian Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah

Setiap kegiatan di dalam sekolah termasuk kegiatan literasi di madrasah harus dikelola dengan baik agar dalam pelaksanaannya dapat berjalan secara efektif dan efisien. Program literasi yang baik tentunya memerlukan pengelolaan yang tersusun dan terencana agar sesuai dengan tujuan sekolah. Apabila program literasi telah

<sup>53</sup> Pangesti Wiedarti, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Menengah Pertama*, PaperKnowledge. TowardaMedia Historyof Documen. *ibid* Hal 8

dikelola dengan baik, maka program ini akan berjalan secara efektif dan efisien, sehingga dapat menciptakan budaya literasi yang literat dan menumbuhkan minat baca tulis peserta didik semakin meningkat.

Gerakan literasi sekolah agar dapat berjalan dengan stabil maka pihak sekolah dapat berkolaborasi terhadap semua elemen pemerintah, satuan pendidikan dan masyarakat. Didalam desain atau panduan gerakan literasi sekolah, terdapat indikator-indikator ketercapaian pada tingkatan satuan pendidikan (sekolah). Indikator ini tentunya harus dikuasai oleh kepala sekolah selaku penanggung jawab pimpinan sekolah, indikator tersebut antara lain:<sup>54</sup>

- a. Mengidentifikasi kebutuhan sekolah dengan mengacu pada kondisi pemenuhan standar nasional pendidikan.
- b. Melaksanakan tahapan kegiatan GLS meliputi tahap pembiasaan, tahap pengembangan dan tahap pembelajaran.
- c. Melaksanakan pelatihan guru untuk meningkatkan kemampuannya dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran sehingga mampu meningkatkan kemampuan literasi peserta didik.
- d. Memanfaatkan sarana dan prasarana sekolah dengan maksimal untuk memfasilitasi pembelajaran.
- e. Mengelola dan merawat perpustakaan sekolah dengan baik
- f. Menginventarisasi semua prasarana sekolah salah satunya adalah buku.

---

<sup>54</sup> Development Researches and Ila Rosmilawati, 'Literasi Numerasi Di Sekolah Dasar Berdasarkan Indikator PISA 2023 ; Systematic Literatur Review', 4.2 (2024), 172–91.

- g. Menyediakan ruang baca bagi warga sekolah
  - h. Melaksanakan kegiatan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai bagi seluruh warga sekolah
  - i. Mewajibkan peserta didik membaca beberapa buku dalam kurun waktu tertentu.
  - j. Untuk meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap literasi, maka pihak sekolah merencanakan dan melaksanakan kegiatan literasi yang melibatkan orang tua dan masyarakat agar kegiatan tersebut dapat diterapkan di keluarga dan di kehidupan masyarakat
  - k. merencanakan dan bekerjasama dengan pihak lain yang melaksanakan berbagai kegiatan literasi
  - l. Melakukan monitoring dan evaluasi hasil pelaksanaan program dan kegiatan literasi yang dilaksanakan.
  - m. Membuat rencana tindak lanjut berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi pelaksanaan program literasi
6. Peran Kepala Sekolah dan Guru dalam meningkatkan Literasi Sekolah

Peran kepala sekolah dan guru dalam mewujudkan perubahan sekolah sangatlah berpengaruh. Peran kepala sekolah dalam mengelola berbagai program menunjukkan bahwa banyak faktor yang memengaruhi implementasi program salah satunya adalah kepemimpinan kepala sekolah dan pendidiknya. Reinhard, Arends, Kuntz, Lovell dan Wyant mengatakan bahwa disetiap tahap proses perubahan, kontribusi kepala sekolah sangat penting untuk keberhasilan program sekolah secara menyeluruh.<sup>48</sup> Sekolah

dikatakan sebagai lingkunganbelajar formal yang memiliki peranan penting dalam mewujudkan *reader community*.<sup>49</sup> Maka dari itu, di perlukan peran kepala sekolah dalam pengelolaan gerakanliterasi sekolah.

Kepala sekolah adalah kunci untuk menciptakan budaya madrasah yang baik. Kepala sekolahharus memperkuat komunikasi terhadap warga sekolah agar dapat menciptakan kinerja yang baik. Kepala sekolah juga memfasilitasi pengembangan kegiatanliterasi seperti mengikutsertakan guru serta pihak yangterlibat dalam seminar atau pelatihan mengenai literasi dan juga kepala sekolah harus mampu menciptakan budaya literasi terhadap seluruh warga sekolah dalam program dan pengajaran literasi.<sup>50</sup> Terciptanya budaya literasi yang baik tak lepas dari dukungan orang tua, guru, warga sekolah dan stakeholder. Ketika budaya literasi telah tercipta di madrasah, maka minat baca dan tulis peserta didik di madrasah tersebut semakin meningkat.

Pelaksanaan gerakan literasi sekolah mengacu pada visi dan misi sekolah yang telah di rumuskan oleh kepala sekolah mengenai kebijakan gerakan literasi sekolah melalui pertemuan, menerbitkan pihak yang terlibat dalamliterasi sekolah, merancang program kegiatan, menyediakan pojok baca di ruang kelas dan halaman sekolah serta mengoptimalkan fungsi perpustakaan. Kepala sekolah harus tetap mengingatkan pelaksanaan program, mengalokasikan dana untuk pengadaan buku, mengadakan lomba, menampilkan karya literasi peserta didik, mewajibkan peserta didik membaca buku setiap hari selama 15 menit sebelum memulai pelajaran serta melaksanakan pelatihan literasi secara berkala.<sup>51</sup>

Pendidikan dan pengajaran di sekolah merupakan tanggung jawab seorang

kepala sekolah dan guru. Kepala Sekolah dan guru harus mampu memahami, menguasai, dan melaksanakan beberapa kegiatan dan program sekolah sesuai dengan tanggung jawabnya sebagai penyelenggara pendidikan dalam melaksanakan tugasnya. Maka dari itu sangat dibutuhkan peran kepala sekolah dan guru dalam membangun kualitas peserta didik yang baik salah satunya dengan meningkatkan kemampuan membaca dan menulis. Kepala sekolah dan guru harus mampu melaksanakan kewajiban sebagai pemimpin sekolah yaitu dengan melakukan tugas dan perannya antara lain kepala sekolah *educator, manager, administrator, inovator, motivator, supervisor dan leader* sedangkan peran guru yaitu mengajar, mendidik, memotivasi, suritauladan, konselor dan evaluator.

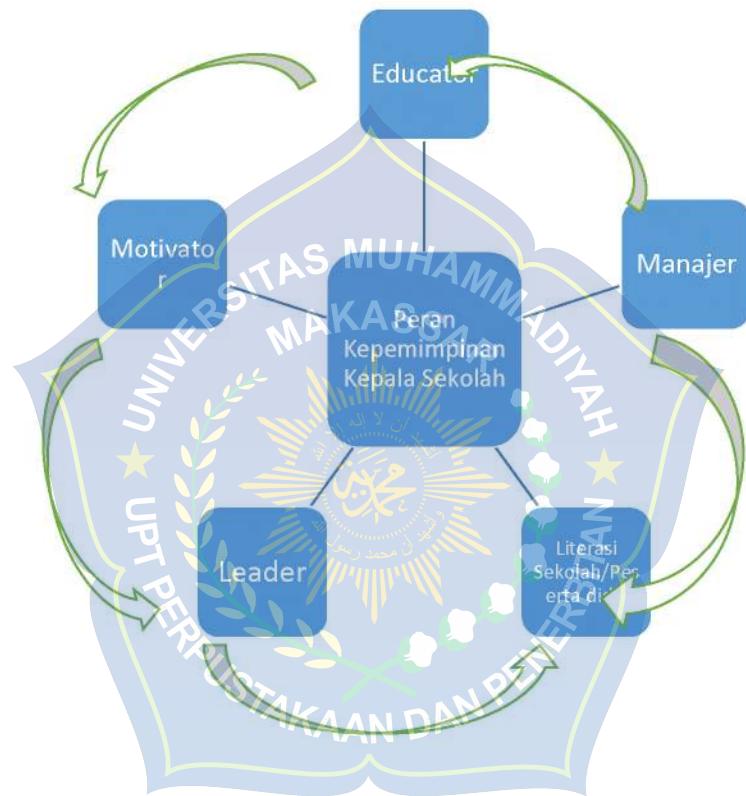
Berhasil atau tidaknya suatu lembaga pendidikan sangat tergantung pada manajemen sekolah dan peran guru, karena kepala sekolah merupakan motor penggerak kebijakan sekolah sedangkan guru merupakan pelaksana terhadap kebijakan dari kepala sekolah. Kepala sekolah seyogyanya mampu memimpin sekolah untuk mencapai tujuannya. Kepala sekolah harus mampu menghadapi berbagai persoalan dan konflik secara tepat dan terbuka, dan juga dapat menerima saran, kritikan, dan komentar yang dapat membantu tercapainya tujuan sekolah.

Dalam membangun minat baca para peserta didik sejak dini merupakan sebuah kegiatan khusus untuk memotivasi peserta didik dalam meningkatkan minat baca. Keberhasilan dari semua program madrasah tentu tergantung dari berbagai pihak terutama guru dan kepala madrasah. Dalam manajemen sekolah, kepala sekolah sebagai seorang pemimpin yang berperan sebagai pengelola. Kepala sekolah dituntut

untuk mampu memimpin, mengorganisir dan mengelola pelaksanaan program yang diselenggarakan di madrasah, termasuk juga program khusus seperti gerakan literasi sekolah

#### D. Kerangka Pikir

**Gambar 2 2 Kerangka Pikir**



## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Desain Penelitian**

##### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Penelitian kualitatif ini menggunakan metode penelitian pada prosedur purposive sampling. Prosedur purposif adalah salah satu strategi menentukan informan yang paling umum di dalam penelitian kualitatif. Pada penelitian kualitatif, peneliti memasuki situasi sosial tertentu yang dapat berupa lembaga pendidikan tertentu, melakukan observasi dan wawancara kepada orang-orang yang dipandang tahu tentang situasi sosial tersebut. Teori yang dikemukakan bersifat sementara dan akan berkembang atau berubah setelah peneliti berada di lapangan.

Alasan penggunaan metode kualitatif ini yaitu karena permasalahan belum jelas, holistik, kompleks, dinamis dan penuh makna sehingga tidak mungkin data pada situasi sosial tersebut dijaring dengan metode kuantitatif. Selain itu peneliti menggunakan metode kualitatif dikarenakan ;(1) Lebih mudah menyajikan data secara

langsung hakikat hubungan antara peneliti dan subjek penelitian, (2) lebih mudah untuk mengadakan penyesuaian dengan kenyataan yang berdimensi ganda.

## 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu studi kasus, untuk mengetahui bagaimana kepala sekolah berperan dalam meningkatkan literasi di sekolah tersebut. Data dapat dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, dan siswa, serta observasi di lapangan. Pendekatan ini memberikan gambaran yang lebih jelas tentang dinamika yang terjadi di setiap sekolah.

## B. Lokasi dan Waktu Penelitian

### 1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah di SD Inpres Dekai dengan fokus penelitian Peran kepala sekolah dalam mendorong peningkatan literasi di SD Inpres Dekai, Objek dalam penelitian ini yaitu kepala, dan peserta didik Inpres Dekai yang berjumlah 120 orang peserta didik.

Alasan mengambil lokasi penelitian di Sekolah tersebut adalah ada masalah di sekolah itu yang perlu diteliti yang bertujuan agar literasi peserta didik lebih meningkat yaitu :

1. Peran kepemimpinan kepala sekolah
2. Literasi peserta didik .

Kepala sekolah berupaya semaksimal mungkin untuk dapat mengarahkan, mengajarkan dan memotivasi peserta didiknya terutama pada literasi dan numerasi

sehingga tercipta peserta didik yang memiliki pengetahuan literasi dan numerasi. Oleh sebab itu, permasalahan tersebut memiliki keunikan untuk diteliti. Oleh karena itu guru mempunyai peran penting dalam mendisiplinkan peserta didik disekolah.

### 1. Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian berlangsung selama 6 bulan dengan alokasi waktu sebagai berikut:

1. Persiapan selama satu bulan
2. Pelaksanaan selama tiga bulan
3. Penyusunan laporan selama 2 bulan
4. Pertanggung jawaban hasil penelitian selama satu bulan

### C. Sumber Data

Sumber data dalam sebuah penelitian adalah faktor penting yang dijadikan sebagai pertimbangan seorang peneliti dalam menentukan metode pengumpulan data. Sumber data dapat berupa benda, tempat, manusia, dan lainnya yang bisa dijadikan sebagai rujukan peneliti dalam menulis penelitiannya agar sesuai dengan apa yang diinginkan dan dibutuhkan. Sumber data dalam penelitian ada dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder.<sup>55</sup>

#### 1. Data Primer

Sumber primer merupakan sumber data yang didapatkan secara langsung pada

---

<sup>55</sup> Etta Mamang Sangadji, *Metodologi Penelitian (Pendekatan Praktis dalam Penelitian)*, 43.

subjek yang sedang diteliti.<sup>56</sup> Data primer dapat berupa opini dari subjek yang sedang diteliti baik secara individu maupun kelompok, hasil observasi yang telah dilakukan peneliti di lapangan terhadap suatu benda, hasil dari kegiatan atau kejadian yang terjadi, serta hasil penelitian. Data primer dalam penelitian ini adalah: Kepala Sekolah, guru dan peserta didik.

## 2. Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang didapatkan tidak secara langsung pada subjek yang diteliti.<sup>57</sup> Maksudnya yaitu data-data ini dapat diperoleh dari tulisan-tulisan yang telah ada berupa buku, jurnal, artikel atau laporan historis dalam susunan arsip yang terpublikasi maupun tidak yang berhubungan dengan penelitian yang sedang diteliti. Data yang diperoleh diupayakan lebih komprehensif sehingga nantinya dapat menggambarkan hasil penelitian yang seobyektif mungkin. Hal ini sekaligus merupakan karakteristik dasar dari penelitian kualitatif. *Judith Preissle dalam Cresswell* menjelaskan bahwasannya penelitian kualitatif adalah:<sup>58</sup>

*Qualitative research is a loosely defined category of research designs or models, all of which elicit verbal, visual, tactile, olfactory, and gustatory data in the form of descriptive narrative like field notes, recordings, or other transcriptions from audio and videotapes and other written records and pictures or films.*

Penelitian kualitatif juga dimaknai sebagai sebuah bentuk penelitian deskriptif dan analitis yang memaparkan suatu fenomena, aktivitas sosial, sikap, persepsi, serta pemikiran secara individu maupun kelompok.

<sup>56</sup> Rukaesih, Maolani, dan Cucu Cahyana, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cet. 1 (Jakarta: PT. RajaGrafindoPersada, 2015), 71.

<sup>57</sup> Etta Mamang Sangadji, *Metodologi Penelitian (Pendekatan Praktis dalam Penelitian)*, 44

<sup>58</sup> Pupu Saeful Rahmat, "Penelitian Kualitatif," *Equilibrium* Vol. 5, no. 9 (Juni 2009): 2.

## D. Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis penelitiannya, pada penelitian ini peneliti menggunakan sejumlah prosedur pengumpulan data yang meliputi wawancara, observasi, serta dokumentasi. Karena penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi dan juga berupaya mengadakan analisis kualitatif tentang peran kepemimpinan kepala sekolah dalam mendorong peningkatan literasi peserta didik di SD Inpres Dekai, karenanya peneliti memerlukan prosedur pengumpulan data tersebut untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Secara rinci penjelasan mengenai beberapa prosedur pengumpulan data pada penelitian ini dapat dipaparkan sebagai berikut :

### 1. Wawancara

Pengumpulan data melalui wawancara sangat penting dilakukan karena tidak semua data bisa didapatkan melalui observasi di lapangan. Oleh karena itu peneliti perlu mengajukan beberapa pertanyaan pada narasumber yang terpercaya dalam bidangnya. Pertanyaan yang dilontarkan penting untuk mengetahui persepsi, pemikiran, dan pendapat seseorang terhadap suatu fenomena atau fakta yang terjadi.<sup>59</sup> Wawancara awal dilakukan secara terstruktur dengan tujuan memperoleh keterangan atau informasi secara detail dan mendalam mengenai pandangan narasumber tentang objek yang sedang diteliti. Esterberg menyatakan bahwa *“interviewing is at the heart of social research. If you look through almost any sociological journal, you will find that much social research is based on interview, either standardized or more in-depth”*.

---

<sup>59</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. 5 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009),60

Ia juga mengemukakan beberapa macamwawancara diantaranya yaitu :

a. Wawancara terstruktur (*Structured Interview*)

Wawancara terstruktur diaplikasikan sebagai teknik pengumpulan data saat peneliti itu mengetahui dengan pasti terkait informasi yang akan diperoleh.<sup>60</sup> Wawancara terstruktur dimaknai sebagai suatu bentuk wawancara dimana peneliti telah mempersiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan dengan memberikan alternatif pilihan jawaban pada narasumber yang sedang diwawancara. Wawancara ini dilakukan untuk mendalami informasi terkait permasalahan yang sedang diteliti pada narasumber yang terpercaya dan informasi yang diperoleh pun dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Dalam hal ini pewawancara perlu mendalami informasi dari narasumber.<sup>61</sup>

Wawancara terstruktur ini peneliti melibatkan beberapa narasumber sebagai pengumpul data agar setiap narasumber memiliki ketrampilan yang sama, diperlukan adanya *workshop/training* pada narasumber yang ingin diwawancara. Pada saat peneliti menggali informasi dari narasumber selain membawa instrument wawancara, peneliti dapat menggunakan alat bantu lain seperti *tape recorder*, brosur atau pamphlet, gambar, dan material lain untuk memudahkan peneliti dalam wawancara sekaligus memperlancar jalannya wawancara yang dilakukan.

<sup>60</sup>J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif (Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya)*. (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), h.116.

<sup>61</sup> Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*, Cet. 1 (Jakarta: Rajawali Pers, 2014),

### b. Wawancara semiterstruktur (*Semistructure Interview*)

Wawancara semiterstruktur termasuk dalam kategori *in-dept interview*, yang mana pelaksanaan dilapangan peneliti bebas dan tidak terpaku pada instrument wawancara yang ada.<sup>62</sup> Tujuan dari wawancara ini untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana peneliti meminta narasumber untuk berpendapat dan mengutarakan ide-idenya terkait penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti. Dalam hal ini peneliti perlu menaruh perhatian secara serius terkait jawaban dari yang diutarakan oleh narasumber sekaligus mencatatnya secara lengkap agar apa yang disampaikan bisa menjadi sumber informasi yang terpercaya.

### c. Wawancara tak berstruktur (*Unstructured Interview*)

Wawancara tak berstruktur adalah bentuk wawancara dimana seorang narasumber bebas menjawab apapun pertanyaan yang ditanyakan peneliti terkait penelitiannya.<sup>63</sup> Disini peneliti membuat instrument wawancara namun tidak dilengkapi dengan pilihan jawabannya. Pada penelitian ini seorang peneliti berusaha mencari tahu terlebih dahulu berbagai permasalahan yang ada pada objek yang hendak diteliti, sehingga nantinya peneliti bisa menentukan variabel apa yang hendak dijadikan bahan penelitian. Untuk mendapatkan gambaran permasalahan yang lebih lengkap, peneliti perlu melakukan wawancara pada pihak-pihak yang dianggap krusial dalam

---

<sup>62</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Cet. 9 (Bandung: Alfabeta, 2017), 318.

<sup>63</sup> Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*, 136.

objek yang hendak diteliti sekaligus mewakili dari berbagai tingkatan.

## 2. Observasi

Observasi adalah salah satu bagian dari proses pengumpulan data. Observasi diartikan sebagai bentuk pengamatan dengan mencatat segala sesuatunya secara sistematis terkait gejala-gejala yang sedang diamati. Apabila seorang peneliti menggunakan observasi sebagai alat pengumpulan data, maka ia harus teliti dalam mengamati objek dan memiliki daya ingat yang kuat terkait hasil observasi yang didapatkan.<sup>64</sup>

Ada beberapa proses yang harus dilakukan peneliti pada tahap observasi. Dimulai dengan mengidentifikasi objek yang sedang diteliti. Setelah itu dilanjutkan dengan pemetaan yang nantinya akan diperoleh gambaran umum terkait sasaran penelitian. Kemudian peneliti memilih narasumber yang akan dimintai keterangan, kapan, dimana, berapa lama, dan bagaimana keadaan pada objek yang diteliti. Lantas peneliti menyusun instrument wawancara yang akan diajukan kepada narasumber sebagai data yang akan digunakan dalam penelitiannya. Selama proses wawancara berlangsung selain peneliti mencatat isi dari jawaban narasumber, peneliti juga harus merekam jalannya wawancara dari awal hingga akhir yang nantinya akan diputar saat peneliti hendak menganalisis jawaban dari narasumber. Sanafiah Faisal mengklasifikasikan observasi menjadi 3 bentuk, yaitu observasi partisipatif, observasi terang-terangan dan tersamar, dan observasi tak berstruktur. Adapun

---

<sup>64</sup> Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, Cet.1 (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), 123.

penjelasannya sebagai berikut :<sup>65</sup>

a. Observasi partisipatif

Observasi ini, peneliti terlibat langsung pada kegiatan-kegiatan keseharian yang dilakukan oleh narasumber terkait penelitiannya. Dengan melakukan observasi partisipatif ini peneliti akan mendapatkan data yang lebih lengkap, tajam, dan akan lebih mengetahui arti dari setiap perilaku yang terlihat.<sup>66</sup> Observasi partisipatif sendiri terbagi menjadi empat golongan, yaitu partisipasi pasif, partisipasi moderat, observasi aktif, serta observasi yang lengkap.

- 1) Partisipasi pasif (*passive participation*), yaitu peneliti datang langsung ke tempat observasi tanpa melibatkan dirinya secara langsung dalam kegiatan yang dilakukan narasumber.
- 2) Partisipasi moderat (*moderate participation*), yaitu peneliti melakukan observasi secara langsung pada tempat penelitian tetapi tidak semua kegiatan yang dilakukan narasumber diikuti peneliti.
- 3) Partisipasi aktif (*active participation*), yaitu peneliti ikut serta kegiatan narasumber tetapi belum sepenuhnya lengkap.
- 4) Partisipasi lengkap (*complete participation*), yaitu dalam hal ini peneliti terlibat langsung dengan seluruh kegiatan yang dilakukan oleh narasumber.

Perlu diperhatikan bahwasannya saat peneliti melakukan observasi pada

---

<sup>65</sup> J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif (Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya)*, 135.

<sup>66</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, h 310.

narasumber, jangan sampai narasumber mengetahui bahwasannya peneliti sedang mengawasi atau memperhatikan tingkah lakunya. Oleh karena itu pada saat melakukan pencatatan hasil observasi jangan sampai terlihat oleh narasumber.

b. Observasi terang-terangan dan tersamar

Observasi terang-terangan ini peneliti melakukan observasi dengan memberi tahuhan secara langsung pada narasumber bahwasannya setiap kegiatan yang dilakukan akan diamati untuk mengumpulkan sumber data yang diperlukan oleh peneliti.<sup>67</sup> Tetapi dalam situasi tertentu peneliti melakukan observasi secara tersamar atau tidak terus terang pada narasumber, hal ini dilakukan untuk menghindari apabila suatu sumberdata yang dicari adalah sumber data yang dirahasiakan oleh narasumber. Apabila observasinya tetap dilakukan secara terang-terangan maka dikhawatirkan peneliti tidak diperkenankan untuk melanjutkan observasinya.

c. Observasi tak berstruktur

Observasi tak berstruktur adalah bentuk pengumpulan data yang dilakukan tanpa adanya persiapan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi, karena peneliti belum mengetahui situasi dan kondisi yang ada di lapangan. Peneliti tidak memiliki pedoman secara pasti, sehingga apapun yang ditemui dilapangan akan menjadi perhatian dalam observasinya. Setiap yang ditemui akan dicatat dan diamati dengan bebas tetapi tentu saja tidak keluar dari konteks penelitian yang sedang

---

<sup>67</sup> Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Surakarta, 2014),h 139

dilakukan.<sup>68</sup>

Penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi partisipatif pasif. Observasi langsung dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan penelitian yang sedang dilakukan tanpa terlibat langsung pada kegiatan yang dilakukan narasumber. Observasi ini dilakukan untuk mendapatkan sumber data atau informasi terkait peran kepala sekolah dan guru dalam mendorong meningkatkan literasi peserta didik di SD Inpres Dekai. Prosedur ini dimaksudkan untuk melengkapi prosedur pengumpulan data yang berasal dari wawancara dan studi dokumentasi.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan suatu kejadian atau peristiwa yang sudah berlalu. Keuntungan darri sumber data dokumentasi ini adalah dari segi *budgeting* relative murah, waktu dan tenaga yang diperlukan pun lebih efisien. Namun terdapat kelemahan yang akan muncul dari dokumentasi ini yaitu data yang didapatkan cenderung data lama dan jarang menemukan data terbaru. Selain itu apabila dokumen yang didapatkan terdapat salah cetak maka data yang didapatkan peneliti pun juga ikut salah.<sup>69</sup> Tentunya dalam penelitian ini dokumentasi yang dimaksud berupa catatan tertulis yang sering digunakan untuk memperoleh data dokumen tentang peran kepala madrasah dalam peningkatan budaya literasi peserta didik yang ada di MA Ma"arif

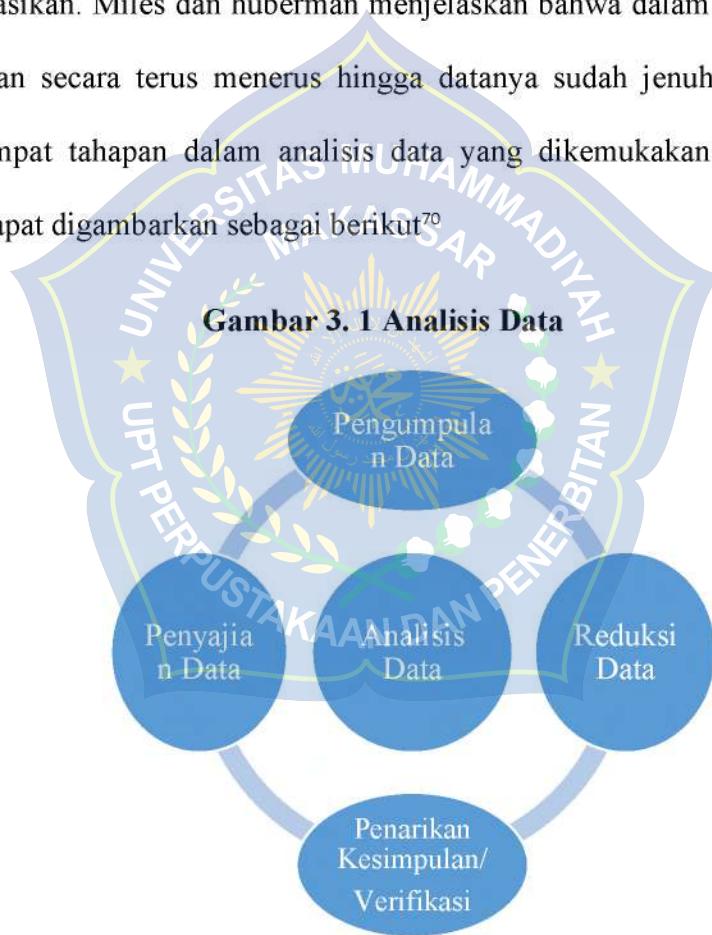
<sup>68</sup> Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Surakarta, 2014), h137.

<sup>69</sup> Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, h.66–67

Nahdlatul Ummah, Banyudono, Jarakan, Ponorogo tersebut, seperti halnya dokumen hasil evaluasi penerapan budaya literasi peserta didik beberapa tahun terakhir dan lain sebagainya

#### E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan sebuah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk-bentuk yang lebih sederhana sehingga lebih mudah untuk dipahami dan diimplementasikan. Miles dan huberman menjelaskan bahwa dalam kegiatan analisis data dilakukan secara terus menerus hingga datanya sudah jenuh. Adapun secara sistematis empat tahapan dalam analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dapat digambarkan sebagai berikut<sup>70</sup>



<sup>70</sup> Miles & Huberman, *Qualitative Data Analysis Terjemahan* (Jakarta: UI Press, 2005). Hal 43

### 1. Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dari hasil pengamatan berperan serta, wawancara, dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua aspek yakni deskripsi dan refleksi. Catatan deskripsi merupakan data alami yang berisi apa yang dilihat, didengar, dirasakan, disaksikan, dan dialami sendiri oleh peneliti tentang fenomena yang dijumpai, sedangkan catatan refleksi adalah catatan yang memuat kesan, komentar, tafsiran peneliti tentang temuan yang dijumpai dan merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap selanjutnya. Guna mendapatkan catatan ini maka peneliti melakukan observasi dan wawancara terhadap beberapa informan.

### 2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data yang masih kasar yang diperoleh di lapangan. Reduksi data dilakukan selama penelitian berlangsung, selama penelitian di lapangan, sampai laporan tersusun.<sup>71</sup> Reduksi data merupakan bagian dari analisis data dengan suatu bentuk analisis yang menjamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak diperlukan, dan mengorganisasi data sehingga kesimpulan final dapat diambil dan diverifikasi.

### 3. Penyajian Data

Data dan informasi yang didapat di lapangan dimasukan ke dalam suatu matriks, data disajikan sesuai data yang diperoleh dalam penelitian di lapangan

---

<sup>71</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif Dan R&D Alfabetik* (Bandung: Bumi Aksara, 2015).

sehingga peneliti akan dapat menguasi data dan tidak salah dalam menganalisis data serta menarik kesimpulan. Penyajian data bertujuan untuk menyederhanakan informasi yang kompleks menjadi data yang sederhana sehingga lebih mudah untuk dipahami.

#### 4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah usaha untuk mencari atau memahami makna, keteraturan pola kejelasan, dan alur sebab akibat atau proporsi<sup>72</sup>. Kesimpulan yang ditarik segera diverifikasi dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali sambil melihat catatan agar memperoleh pemahaman yang lebih tepat

#### F. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan adalah derajat ketetapan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang diperoleh peneliti. Pengecekan keabsahan data pada peneliti ini menggunakan uji kredibilitas yaitu kegiatan yang memungkinkan temuan atau interpensi yang dapat dipercaya yang dihasilkan (memperpanjang keterlibatan pengamatan yang terus menerus). Data yang valid seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian<sup>73</sup>. Keabsahan data dilakukan melalui langkah-langkah seperti yang damanti sebagai berikut:

---

<sup>72</sup> Sugiyono. *Ibid* Hal 87

<sup>73</sup> Sugiyono. *Ibid* Hal 96

1. Melakukan member check yakni memeriksakembali keterangan atau informasi data yang diperoleh selama observasi atau wawancara, apakah keterangan itu berubah atau tidak berubah.
2. Melakukan triagulasi, yakni memeriksa kebenaran hipotesis, konsturksi atau analisis yang telah dilakukan kemudian membandingkan dengan orang lain. Dalam konteks ini, triagulasi di akukan dari sudut pandang pengamat atau observasi.
3. Melakukan validasi dengan saturasi yaitu pada waktu data sudah jenuh atau tidak ada data lain yang berhasil dikumpul. Pemeriksaan atau tes yang berulangkali untuk menvalidasi hipotesis atau kategori yang kasar dengan upaya memodifikasi, memperhalus, atau uji popper.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Lokasi Penelitian**

###### **a. Sejarah berdirinya sekolah Inpres Dekai Papua**

Sejarah berdirinya SD Inpres Dekai dimulai sebelum berdirinya Kabupaten Yahukimo. SD Inpres Dekai sudah beroperasi sebelum pemekaran Kabupaten Yahukimo. Sebelumnya, Yahukimo merupakan salah satu distrik dari Kabupaten Jayawijaya. Setelah pemekaran, SD Inpres Dekai menjadi salah satu sekolah pertama yang ada di Kabupaten Yahukimo dan menjadi sarana belajar bagi peserta didik sekolah dasar pada masa itu.

Pada tahun 2003, setelah pemekaran menjadi Kabupaten Yahukimo, SD Inpres Dekai berlokasi di samping Bandara Dekai, Kabupaten Yahukimo. Pada saat itu, gedungnya hanya terdiri dari tiga unit dengan tenaga pendidik yang berjumlah dua orang guru dan kepala sekolah, sehingga total pendidik hanya tiga orang. Namun, seiring berjalannya waktu, pada tahun 2005, jumlah guru di SD Inpres Dekai bertambah menjadi enam orang, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif karena didukung oleh jumlah guru yang lebih banyak. Pada masa itu, kepala sekolah SD Inpres Dekai adalah Bapak Takati.

Pada tahun 2006, gedung SD Inpres Dekai dipindahkan ke gedung sekolah yang baru atau direlokasi ke Jalan Seradala agar lebih mudah dijangkau oleh peserta didik, sehingga proses pembelajaran bisa lebih efektif dan jauh dari kebisingan suara pesawat.

Kepala sekolah pertama sejak pemekaran Kabupaten Yahukimo adalah Bapak Takati, S.Pd. Kepala sekolah kedua sejak pemekaran tersebut adalah Ibu Dianna Wakum, M.Pd. Kepala sekolah ketiga adalah Bapak Suryadi Timang, S.Pd. Saat ini, kepala sekolah SD Inpres Dekai adalah Bapak Karel Kadja Rihi, S.Pd.

SD Inpres Dekai telah banyak menghasilkan alumni, dan saat ini sudah banyak alumni SD Inpres Dekai yang menjadi pejabat pemerintah Kabupaten Yahukimo.

b. Visi misinya

1) Visi SD Inpres Dekai

“Terwujudnya Generasi Berakhlak Mulia, Berprestasi Dan Cakap Berteknologi”

Indikator tercapainya visi sekolah yaitu:

- a) Taat beribadah sesuai agama yang dianut
- b) Berperilaku terpuji baik dikeluarga ,sekolah dan Masyarakat
- c) Unggul dalam pencapaian prestasi akademik dan non akademik
- d) Tercapainya transformasi digitalisasi sekolah

2) Misi SD Inpres Dekai

Misi SD Inpres Dekai ditetapkan sebagai representasi dari elemen visi yang telah ditetapkan dan dimensi profil pelajar Pancasila .Elemen visi SD Inpres Dekai adalah sebagai berikut:

- 1) Membangun kebiasaan beribadah,kajian keagamaan rutin ,dan 5S,( senyum,sapa,salam,santun dan sopan) pada peserta didik. Misi ini representasi dari elemen”akhlak mulia’ dan selaras dengan dimensi profil pelajar Pancasila”Beriman,bertakwa kepada tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia.

- 2) Mengembangkan rasa kepedulian/empati,nasionalisme,patriotism dan bangga atas budaya local melalui aktivitas sosial lingkungan,kebangsaan dan eksplorasi pelajar Pancasila” beriman bertakwa kepada tuhan yang maha Esa,Berakhlak Mulia,” Berkebinekaan global dan bergotong royong””.
- 3) Menyelenggarakan pembelajaran yang memberikan pengalaman lintas budaya baik nasional maupun internasional.misi ini representasi dari visi “ akhlak mulia” dan selaras dengan dimensi profil pelajar Pancasila” berkebinekaan global”.
- 4) Mengidentifikasi dan menegmbangkan potensi serta memfasilitasi pencapaian prestasi sesuai minat dan bakat peserta didik melalui keikut sertaan dalam berbagai kompetisi misi ini repsentasi dari visi” berprestasi “ dan selaras dengan dimensi profil pelajar Pancasila” Mandiri ,”bernalar kritis,dan kreatif.
- 5) Menyelenggarakan pembelajaran berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*, *Critical Thinking*, *Collaboration*, *Communication (4C)*, dan membangun enam kemampuan literasi dasar (literasi baca dan tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi budaya kewarganegaraan, dan literasi finansial) secara konsisten. Misi ini merupakan representasi dari visi berprestasi dan cakap berteknologi, serta selaras dengan dimensi profil Pelajar Pancasila, yaitu mandiri, bernalars kritis, dan kreatif.
- 6) Memfasilitasi pencapaian pembelajaran intrakurikuler,projek penguatan profil pelajar Pancasila,dan ekstrakurikuler oleh peserta didik melalui pemantauan perkembangan belajar identifikasi permasalahan belajar,perbaikan

pendampingan, pengembangan, dan kerja sama dengan orang tua misi ini representasi dari visi “berprestasi” dan selaras dengan dimensi profil pelajar Pancasila “mandiri”, bernalar kritis”, dan “kreatif.

- 7) Mengembangkan kemampuan berbaris untuk menghasilkan karya orisinal melalui pembelajaran intrakurikuler, proyek penguatan profil Pelajar Pancasila, dan ekstrakurikuler. Misi ini merupakan representasi dari visi berprestasi dan cakap berteknologi, serta selaras dengan dimensi profil Pelajar Pancasila, yaitu kreatif, mandiri, dan bernalar kritis.

c. Struktur Organisasi Sekolah

**Tabel 3.1 Struktur Organisasi Sekolah**

NO	Nama Guru	Tugas
1	Marta Luther S.Pd	Wali kelas
2	Monika Pagiling S.Pd	Wali kelas
3	Leni Marlina S.Pd, M.Pd	Wali kelas
4	Odilia Lendra Harven S.Pd	Wali kelas
5	Aplen Kaiwai S.Pd	Wali kelas
6	Mediana Hutabarat S.Pd	Wali kelas
7	Muhammad Ilham S.Pd	Pendidikan Agama Islam
8	Yunisa Tintia S.Pd	Wali kelas
9	Noseni Fredrik Maker S.Pd	Wali kelas
10	Agustina D.Imbirik S.Pd	Wali kelas

11	Weliani S.Pd	Wali kelas
12	Gidein S.Pd	Wali kelas
13	Siti Halifah S.Pd	Wali kelas
14	Serli Simanjuntak S.Pd	Wali kelas
15	Jelin Tikuliling S.Pd	Wali kelas
16	Melly Lolopareken	Wali kelas
17	Elpiana Pasang S.Pd	Wali kelas
18	Saudut Mastri S.Pd	Wali kelas
19	Joris Sitompul S.Pd	Pendidikan Agama Kristen
20	Maria R.Patambing S.Pd	Bahasa Inggris
21	Fendy Yoel S.Th	Pendidikan Agama Kristen

Tabel 3.2 Data Peserta Didik

NO	Kelas	Jumlah
1	Kelas 1a	34 siswa
2	Kelas 1b	34 siswa
3	Kelas 1c	33 siswa
4	Kelas 2a	30 siswa
5	Kelas 2b	36 siswa
6	Kelas 2c	33 siswa
7	Kelas 3a	31 siswa
8	Kelas 3b	27 siswa

10	Kelas 3c	41 siswa
11	Kelas 4a	26 siswa
12	Kelas 4b	38 siswa
13	Kelas 4c	31 siswa
14	Kelas 4d	33 siswa
15	Kelas 5a	38 siswa
16	Kelas 5b	26 siswa
17	Kelas 5c	31 siswa
18	Kelas 6a	37 siswa
19	Kelas 6b	23 siswa
20	Kelas 6c	29 siswa
<b>Jumlah Siswa</b>		<b>661</b>

## 2. Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Literasi Peserta didik di SD Inpres Dekai Papua

### a. Peran Kepala Sekolah Sebagai Educator

Sebagai pemimpin yang bertanggung jawab atas keberhasilan tujuan organisasi sekolah, hal yang paling mendasar yang dilakukan oleh kepala sekolah adalah merumuskan visi dan misi organisasi sekolah. Oleh karena itu, menetapkan visi dan misi merupakan peran paling fundamental dalam kepemimpinan kepala sekolah. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh **bapak Karel Kadja Rihi S.Pd** selaku Kepala Sekolah SD Inpres Dekai Papua yang menyatakan bahwa:

SD Inpres Dekai Papua memiliki visi dan misi; Berprestasi, Terampil, Unggul Dalam Informatika Dan Berakhhlak Mulia”. Sementara misinya adalah pertama Mengembangkan sikap dan ahlak mulia di dalam dan luar lingkungan sekolah, kedua Mengembangkan budaya gemar membaca, rasa ingin tahu, bertoleransi, bekerja sama, saling menghargai, disiplin, jujur, kerja keras, kreatif, dan mandiri. ketiga Menciptakan lingkungan sekolah yang aman,rapi, bersih, dan indah. keempat, kelima Menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman, menyenangkan, komunikatif, percaya diri, dan demokratis.<sup>74</sup>

Poin kedua dalam misi sekolah tersebut adalah membangun budaya yang mencakup kebiasaan membaca, rasa ingin tahu, toleransi, kerjasama, saling menghargai, disiplin, kejujuran, kerja keras, kreativitas, dan kemandirian. Berdasarkan visi dan misi tersebut, kepala sekolah secara aktif menetapkan budaya literasi sebagai salah satu fokus utama dalam tugas kepemimpinannya. Oleh karena itu, kepala sekolah merancang strategi yang menjadi langkah-langkah konkret untuk mewujudkan misi

---

<sup>74</sup> Wawancara dengan Karel Kadja Rihi S.Pd tanggal 18 November 2024 di kantor kepala sekolah SD Inpres Dekai Papua

tersebut. Salah satu strategi yang diterapkan oleh kepala sekolah untuk mempromosikan budaya literasi di sekolah adalah kegiatan membaca selama 15 menit. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Karel Kadja Rihi S.Pd selaku Kepala Sekolah SD Inpres Dekai Papua yang menyatakan bahwa:

Strategi yang saya terapkan sebagai kepala sekolah adalah meningkatkan minat baca peserta didik melalui kegiatan literasi selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, serta mendorong guru untuk mengintegrasikan kegiatan literasi dalam proses pembelajaran di kelas. Untuk mencapai hasil maksimal dalam tujuan yang ingin dicapai, saya membutuhkan strategi dalam mengelola sekolah. Tanpa strategi, pengelolaan akan sia-sia, karena strategi memberikan arahan untuk merancang langkah-langkah yang tepat guna mencapai tujuan tersebut. Saat ini, saya sudah menerapkan kegiatan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai dan melakukan supervisi terhadap guru, baik dalam aspek administrasi maupun pengawasan kelas, untuk mengevaluasi sejauh mana budaya literasi diterapkan. Budaya literasi sangat penting, karena selain dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik, juga berperan dalam membentuk budi pekerti melalui kebiasaan positif, seperti membaca dan menulis, yang mendorong peserta didik untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat.<sup>75</sup>

Hal tersebut senada dengan hasil wawancara oleh ibu Agustina S.Pd yang mengatakan bahwa:

Sebagai seorang pendidik, saya sepenuhnya mendukung langkah-langkah yang diambil oleh kepala sekolah untuk meningkatkan minat baca peserta didik. Kami telah melaksanakan kegiatan literasi selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai, dan saya merasa kegiatan ini sangat efektif dalam membentuk kebiasaan membaca di kalangan peserta didik. Selain itu, dalam setiap mata pelajaran yang saya ajarkan, saya berusaha untuk selalu menyisipkan kegiatan literasi, seperti membaca bahan ajar atau mengadakan diskusi yang berbasis teks, agar peserta didik dapat terbiasa dengan literasi secara terus-menerus.<sup>76</sup>

<sup>75</sup> Wawancara dengan Karel Kadja Rihi S.Pd tanggal 18 November 2024 di kantor kepala sekolah SD Inpres Dekai Papua

<sup>76</sup> Wawancara dengan Agustina S.Pd tanggal 18 November 2024 di Ruang Guru SD Inpres Dekai Papua

Hal tersebut senada dengan hasil wawancara oleh Siti Halifah S.Pd selaku wali kelas yang mengatakan bahwa:

Saya juga merasa sangat penting untuk terus memantau perkembangan literasi peserta didik, baik dalam hal membaca maupun menulis. Dengan melakukan pemantauan secara teratur, saya dapat lebih mudah mengidentifikasi aspek yang perlu diperbaiki dan memberikan bantuan yang tepat. Oleh karena itu, saya berusaha untuk terus bekerja sama dengan rekan-rekan guru lainnya agar kami dapat saling bertukar pengalaman dan ide mengenai cara terbaik dalam melaksanakan kegiatan literasi. Saya juga selalu mengikuti petunjuk dari kepala sekolah untuk memaksimalkan pemanfaatan waktu yang ada, sehingga kegiatan literasi dapat berlangsung secara efektif dan memberikan hasil yang optimal bagi peserta didik.<sup>77</sup>

Hal tersebut selaras dengan hasil wawancara oleh peserta didik kelas 5 yang mengatakan bahwa ;

Sejak dimulainya kegiatan literasi 15 menit sebelum pelajaran, saya menjadi lebih suka membaca. Setiap hari, saya memiliki kesempatan untuk membaca buku yang berbeda sebelum pelajaran dimulai, dan itu membantu saya menyelesaikan bacaan lebih cepat. Di kelas, guru sering mengajak kami untuk membaca bersama atau berdiskusi mengenai bacaan kami. Kami juga dilatih untuk menulis tentang apa yang telah kami baca. Kegiatan literasi ini sangat menyenangkan dan membuat saya semakin bersemangat untuk belajar. Setelah membaca, saya merasa lebih mudah memahami materi pelajaran.<sup>78</sup>

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap peran kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan literasi peserta didik, yaitu Implementasi kegiatan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai merupakan langkah awal yang efektif dalam menumbuhkan kebiasaan membaca di kalangan siswa, memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memperdalam kemampuan literasi peserta didik

---

<sup>77</sup> Wawancara dengan Siti Halifah S.Pd tanggal 18 November 2024 di kelas V SD Inpres Dekai Papua

<sup>78</sup> Wawancara dengan Nur Salsa tanggal 18 November 2024 di kelas V SD Inpres Dekai Papua

sebelum memulai pelajaran lainnya. Peneliti mencatat bahwa kepala sekolah berfokus pada peran guru dalam mengintegrasikan kegiatan literasi dalam proses pembelajaran, yang memperlihatkan adanya upaya untuk memastikan literasi tidak hanya dilakukan secara terpisah, tetapi menjadi bagian dari kegiatan belajar sehari-hari, serta menunjukkan perhatian terhadap integrasi literasi sebagai bagian dari pendekatan pembelajaran yang lebih holistik. Selain itu, kegiatan supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap guru, baik dalam aspek administrasi maupun pengawasan kelas, memberikan peluang untuk evaluasi dan pemantauan terhadap sejauh mana peningkatan literasi diterapkan dalam proses pembelajaran. Evaluasi yang sistematis ini berperan penting dalam menilai efektivitas pelaksanaan strategi serta memberikan ruang untuk perbaikan lebih lanjut.

Salah satu temuan utama dari observasi ini adalah bahwa kepala sekolah meningkatkan literasi tidak hanya untuk peningkatan prestasi akademik, tetapi juga sebagai bagian dari pembentukan karakter peserta didik. Kebiasaan membaca dan menulis yang ditanamkan melalui kegiatan literasi berperan dalam membentuk budi pekerti peserta didik, serta memberikan dorongan bagi peserta didik untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti dapat dipahami bahwa Peran utama kepala sekolah yang diterapkan di sekolah ini adalah peningkatan literasi peserta didik melalui kegiatan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Langkah ini dirancang untuk menciptakan literasi yang kuat di kalangan

peserta didik. Dengan memasukkan kegiatan literasi ke dalam rutinitas harian, tidak hanya kemampuan membaca yang ditingkatkan, tetapi juga keterampilan dasar lainnya seperti pemahaman bacaan, konsentrasi, dan daya ingat. Kegiatan ini juga membantu menciptakan suasana yang tenang sebelum pelajaran dimulai, yang dapat mendukung kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

Selain kegiatan membaca sebelum pembelajaran, strategi ini juga mendorong peran aktif guru dalam mengintegrasikan literasi ke dalam setiap aspek pembelajaran. Literasi dilihat sebagai elemen yang tak terpisahkan dalam setiap mata pelajaran, bukan hanya sebagai keterampilan teknis membaca dan menulis, tetapi juga sebagai cara untuk memperdalam pemahaman materi, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas peserta didik. Sebagai kepala sekolah, memastikan bahwa seluruh guru memiliki pemahaman yang sama mengenai pentingnya literasi dalam perkembangan intelektual peserta didik dan mendukung mereka dalam merancang pembelajaran yang memadukan literasi secara efektif.

Pengelolaan sekolah yang terstruktur dan terencana menjadi kunci dalam memastikan strategi ini berjalan dengan baik. Sebagai kepala sekolah, saya berfokus pada pentingnya perencanaan yang matang agar lingkungan sekolah mendukung kegiatan literasi. Ini mencakup penyediaan sumber daya yang memadai serta pemantauan terhadap kemajuan peserta didik. Tanpa perencanaan yang jelas, upaya peningkatan literasi bisa terhambat dan berpotensi mengganggu pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena itu, saya memastikan bahwa strategi literasi ini dapat dijalankan dengan cara yang terorganisir dan efektif.

Di samping perencanaan, strategi ini juga mencakup pengawasan berkelanjutan terhadap implementasi literasi di dalam kelas dan administrasi sekolah. Sebagai kepala sekolah, saya bertanggung jawab memastikan bahwa kebijakan literasi dijalankan secara konsisten dan sesuai rencana. Pengawasan yang efektif sangat penting untuk mengevaluasi dan memperbaiki pelaksanaan kebijakan tersebut, serta untuk memastikan bahwa kegiatan literasi benar-benar memberikan manfaat yang signifikan bagi peserta didik yaitu membentuk karakter peserta didik, tidak hanya untuk pencapaian akademik peserta didik. Melalui kebiasaan positif seperti membaca dan menulis, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan nilai-nilai moral dan keterampilan hidup yang akan bermanfaat dalam jangka panjang. Sebagai kepala sekolah, saya meyakini bahwa pendidikan yang lebih luas harus berfokus pada pembentukan individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga bermoral, bertanggung jawab, dan mampu belajar sepanjang hidup. Literasi berperan penting dalam mendukung perkembangan holistik peserta didik.

Kepala sekolah sebagai *educator*, juga diharuskan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Karel Kadja Rihi S.Pd selaku Kepala Sekolah SD Inpres Dekai Papua yang menyatakan bahwa:

Sebagai kepala sekolah, saya bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran literasi di seluruh sekolah. Saya memastikan bahwa literasi menjadi bagian integral dari kurikulum di semua mata pelajaran, bukan hanya di kelas Bahasa Indonesia. Untuk mencapai tujuan ini, saya mengintegrasikan keterampilan literasi, seperti membaca dan menulis, ke dalam setiap aktivitas pembelajaran. Selain itu, saya juga berupaya menyediakan sarana pendukung dengan mendorong guru-guru untuk mengikuti

pelatihan literasi, baik yang diselenggarakan di dalam maupun di luar daerah. Kami menjalankan beberapa program untuk mendukung peningkatan literasi peserta didik. Pertama, kami mengimplementasikan Program Membaca Pagi, di mana peserta didik membaca buku selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Kedua, kami mengadakan Lomba Menulis dan Menceritakan Cerita, yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan menulis dan berbicara peserta didik. Saya percaya bahwa pengajaran literasi bukan hanya tanggung jawab guru Bahasa Indonesia, tetapi juga seluruh guru di berbagai mata pelajaran. Oleh karena itu, saya rutin mengadakan pelatihan bagi para guru tentang cara mengintegrasikan literasi dalam pelajaran mereka. Kami juga menyelenggarakan forum diskusi antar-guru untuk berbagi pengalaman dan teknik-teknik pembelajaran literasi yang efektif. Sebagai kepala sekolah, saya memberikan dukungan penuh kepada para guru agar mereka dapat mengembangkan metode pengajaran yang lebih menarik dan relevan.<sup>79</sup>

Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara ibu Agustina S.Pd yang menyatakan bahwa:

Sebagai seorang guru, saya meyakini bahwa pembelajaran literasi seharusnya tidak terbatas hanya pada kelas Bahasa Indonesia, melainkan perlu diterapkan dalam semua mata pelajaran. Kami mendukung langkah kepala sekolah untuk mengintegrasikan keterampilan literasi, seperti membaca dan menulis, ke dalam setiap aktivitas pembelajaran. Selain itu, kami juga didorong untuk terus mengembangkan kemampuan literasi kami melalui berbagai pelatihan yang tersedia, baik di dalam maupun di luar daerah. Program seperti membaca buku di pagi hari dan lomba menulis sangat membantu kami dalam mendukung peningkatan literasi peserta didik.<sup>80</sup>

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi peneliti selama penelitian berlangsung yaitu kepala sekolah selalu memberikan arahan kepada seluruh pendidik bahwa literasi tidak hanya menjadi fokus di mata pelajaran Bahasa Indonesia, tetapi juga diintegrasikan ke dalam seluruh mata pelajaran, hal ini menunjukkan pendekatan lintas kurikulum yang efektif di mana literasi menjadi keterampilan dasar yang harus

<sup>79</sup> Wawancara dengan Karel Kadja Rihi S.Pd tanggal 18 November 2024 di kantor kepala sekolah SD Impres Dekai Papua

<sup>80</sup> Wawancara dengan Agustina S.Pd tanggal 18 November 2024 di Ruang Guru SD Impres Dekai Papua

dimiliki peserta didik di semua bidang studi. Kepala sekolah juga memberikan perhatian besar pada peningkatan kompetensi guru dalam hal literasi, mendorong guru untuk mengikuti pelatihan baik di dalam daerah maupun di luar daerah, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kualitas pengajaran di sekolah. Selain itu, kepala sekolah selalu melakukan program-program inovatif seperti Membaca Pagi dan Lomba Menulis dan Menceritakan Cerita, yang tidak hanya mendorong minat baca dan tulis siswa, tetapi juga mengembangkan kemampuan berbicara dan menyampaikan ide secara efektif. Kepala sekolah juga rutin mengadakan pelatihan bagi guru untuk mengintegrasikan literasi dalam pembelajaran peserta didik, serta menyelenggarakan forum diskusi antar-guru untuk berbagi pengalaman dan teknik pengajaran literasi yang efektif, menciptakan kolaborasi yang kuat di antara para pendidik. Kepemimpinan yang memberdayakan ini sangat penting dalam menciptakan lingkungan kerja yang positif dan inovatif di sekolah, serta memberikan rasa percaya diri kepada guru untuk mengimplementasikan strategi pengajaran baru yang lebih menarik dan relevan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas dapat dipahami bahwa Kepala sekolah menunjukkan peran aktif sebagai pemimpin dalam upaya meningkatkan literasi di sekolah. Kepala sekolah tidak hanya memastikan literasi menjadi bagian integral dari kurikulum, tetapi juga memimpin inisiatif untuk mengintegrasikan keterampilan literasi ke dalam berbagai mata pelajaran. Hal ini mencerminkan visi yang jelas mengenai pentingnya literasi bagi seluruh peserta didik, tidak terbatas pada mata pelajaran Bahasa Indonesia saja. Untuk memperkuat literasi di sekolah, kepala sekolah mengimplementasikan berbagai strategi. Salah satunya

adalah Program Membaca Pagi, di mana peserta didik membaca buku selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Kegiatan rutin ini berfungsi membentuk kebiasaan literasi yang positif dan efektif dalam menumbuhkan minat baca serta keterampilan literasi peserta didik. Selain itu, terdapat Lomba Menulis dan Menceritakan Cerita yang bertujuan mengembangkan keterampilan menulis dan berbicara peserta didik, penting untuk memperkuat literasi secara holistik baik dalam menulis maupun berbicara. Kepala sekolah juga menekankan pentingnya pelatihan bagi para guru, baik yang diselenggarakan di dalam maupun luar daerah. Hal ini menunjukkan usaha untuk memastikan para guru memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan dalam mengajarkan literasi secara efektif. Penguatan kemampuan guru menjadi kunci kesuksesan program literasi di sekolah. Selain itu, kepala sekolah mengadakan forum diskusi antar-guru untuk berbagi pengalaman dan teknik-teknik pembelajaran literasi yang efektif. Ini menunjukkan bahwa kepala sekolah menciptakan budaya kolaboratif di antara para guru, yang sangat penting untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang saling mendukung. Kepala sekolah juga memahami bahwa literasi bukan hanya tanggung jawab guru Bahasa Indonesia, tetapi juga seluruh guru di berbagai mata pelajaran. Pendekatan ini mencerminkan pemahaman yang lebih luas bahwa literasi adalah keterampilan dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik di semua mata pelajaran, bukan hanya dalam konteks Bahasa Indonesia.

#### b. Peran Kepala Sekolah Sebagai Manajer

Kepala sekolah, dalam menjalankan perannya sebagai manajer, bertugas untuk menciptakan kerja sama yang baik dengan pihak-pihak yang terlibat dalam literasi serta

memberdayakan mereka guna menyukseskan program tersebut. Selain itu, kepala madrasah juga mengatur, mengarahkan, dan mengendalikan program literasi di sekolah, serta mendorong seluruh warga sekolah untuk aktif dalam kegiatan literasi. Sebagai manajer, langkah pertama yang diambil oleh kepala sekolah adalah menciptakan kerja sama yang baik dengan pihak-pihak yang terlibat dalam literasi. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Karel Kadja Rihi S.Pd selaku Kepala Sekolah SD Inpres Dekai Papua yang menyatakan bahwa:

Sebagai seorang manajer, kepala sekolah harus memiliki keterampilan manajerial yang baik. Proses ini dimulai dengan penyusunan perencanaan yang kemudian menghasilkan program tertentu. Program tersebut selanjutnya akan dijalankan dan dievaluasi. Dalam implementasi program literasi, kepala tidak bisa melakukannya sendiri, melainkan perlu melibatkan kurikulum dan para guru yang memiliki keahlian di bidang tersebut. Dalam hal manajerial yang mendukung pelaksanaan kegiatan literasi, kepala harus dapat memotivasi semua guru untuk terus mengembangkan diri, baik dalam hal peningkatan kompetensi maupun pembaruan pengetahuan. Guru seharusnya tidak mengatakan "tidak bisa" atau "tidak tahu," tetapi lebih tepatnya menyatakan "saya akan mencoba" atau "saya akan belajar." Hal ini merupakan bagian dari proses literasi, yang berarti memiliki keberanian untuk berubah, mencoba hal baru, dan terus belajar.<sup>81</sup>

Hal tersebut senada dengan hasil wawancara oleh ibu Agustina S.Pd menyatakan bahwa;

Sebagai seorang kepala sekolah, beliau benar-benar memperlihatkan keterampilan manajerial yang luar biasa. Beliau selalu mengajak kami untuk terlibat dalam proses perencanaan dan memberikan petunjuk yang jelas mengenai tujuan dari program yang akan dijalankan. Setiap program yang dilaksanakan selalu diawasi dan dievaluasi dengan cermat. Kami merasa diberdayakan untuk ikut serta dalam merancang dan menjalankan program tersebut. Dalam hal Implementasi Program Literasi, kami tidak bekerja sendiri. Kepala sekolah memberikan dukungan besar, baik dalam penyusunan

<sup>81</sup> Wawancara dengan Karel Kadja Rihi S.Pd tanggal 18 November 2024 di kantor kepala sekolah SD Inpres Dekai Papua

kurikulum maupun melalui pelatihan yang diberikan kepada kami. Beliau juga senantiasa mendorong kami untuk bekerja sama dalam tim agar program dapat berjalan dengan baik dan mencapai hasil yang diinginkan.<sup>82</sup>

Hal tersebut senada dengan hasil wawancara oleh Siti Halifah S.Pd menyatakan bahwa;

Kepala sekolah sangat mendorong kami untuk terus belajar dan berkembang. Beliau selalu menekankan pentingnya meningkatkan kompetensi dan tidak takut untuk mencoba hal-hal baru. Saya pribadi merasa lebih termotivasi untuk terus belajar dan meningkatkan kemampuan, terutama dalam bidang literasi, berkat dorongan tersebut. Kami semua diajarkan untuk tidak pernah mengatakan "tidak bisa" atau "tidak tahu," melainkan lebih baik berkata "saya akan mencoba" atau "saya akan belajar." Mengenai Literasi sebagai Proses Perubahan, bagi saya, literasi bukan sekadar membaca dan menulis, tetapi juga tentang keberanian untuk berubah dan beradaptasi. Kepala sekolah selalu memberi contoh dengan terus belajar dan mencoba hal-hal baru, yang sangat memengaruhi kami. Proses belajar memang harus berlangsung terus-menerus, dan kami merasa lebih percaya diri untuk berinovasi serta mencoba metode pengajaran yang baru.<sup>83</sup>

Hal tersebut selaras dengan hasil observasi peneliti yang dilakukan selama penelitian berlangsung yaitu peran kepala sekolah sebagai manajer yang efektif dalam mengelola program-program di sekolah, terutama dalam konteks Program Literasi. Kepala sekolah menunjukkan keterampilan manajerial yang baik dengan melibatkan seluruh staf dalam proses perencanaan, yang mencerminkan pendekatan manajerial inklusif dan memberdayakan tim untuk berkontribusi terhadap tujuan yang ingin dicapai. Beliau juga memberikan petunjuk yang jelas dan terarah dalam setiap program yang dijalankan, memastikan semua pihak memahami peran dan tanggung jawab mereka. Selain itu, kepala sekolah memantau dan mengevaluasi setiap program dengan

---

<sup>82</sup> Wawancara dengan Agustina S.Pd tanggal 18 November 2024 di Ruang Guru SD Impres Dekai Papua

<sup>83</sup> Wawancara dengan Siti Halifah S.Pd tanggal 18 November 2024 di kelas V SD Impres Dekai Papua

cermat, menunjukkan pendekatan berbasis hasil yang mengutamakan keberhasilan yang terukur dan terus diperbaiki. Dalam implementasi Program Literasi, beliau memberikan dukungan praktis, seperti membantu penyusunan kurikulum dan memberikan pelatihan kepada staf, yang mencerminkan kepemimpinan yang mendukung pengembangan profesional. Kepala sekolah juga sangat mendorong kerja sama tim dengan memfasilitasi kolaborasi antara guru dan staf lainnya, agar program dapat dijalankan dengan efisien dan mencapai tujuan yang diinginkan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas dapat dipahami bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang sangat efektif dalam mengelola dan melaksanakan berbagai program di sekolah, terutama Program Literasi. Kepala sekolah menunjukkan kemampuan manajerial yang luar biasa dengan selalu melibatkan staf dalam proses perencanaan, memberikan petunjuk yang jelas tentang tujuan program, dan memastikan setiap tahap pelaksanaan program diawasi serta dievaluasi dengan teliti. Pendekatan ini mencerminkan kemampuan kepala sekolah untuk membangun komunikasi yang baik dengan staf dan memastikan semua pihak terlibat secara aktif dalam pengambilan keputusan. Kepemimpinan yang inklusif ini memberdayakan staf untuk terlibat dalam merancang dan melaksanakan program, yang pada akhirnya meningkatkan rasa tanggung jawab dan kepemilikan mereka terhadap program yang dijalankan. Selain itu, dukungan kepala sekolah dalam penyusunan kurikulum dan pelatihan menunjukkan komitmennya untuk memastikan staf memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk berhasil dalam mengimplementasikan

Program Literasi. Kepala sekolah juga mendorong kolaborasi antara staf untuk memastikan program berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan yang diinginkan, yang menekankan pentingnya kerja sama tim dalam mencapai keberhasilan program.

c. Peran Kepala Sekolah Sebagai *Leader*

Peran kepala sekolah sebagai *leader* yaitu kepala sekolah harus mampu memimpin berjalannya program gerakan literasi agar mencapai tujuan yang diinginkan. Sebagaimana hasil wawancara yang diungkapkan oleh bapak Karel Kadja Rihi S.Pd selaku Kepala Sekolah SD Inpres Dekai Papua yang menyatakan bahwa:

Sebagai kepala sekolah, saya memiliki peran yang sangat penting dalam memastikan keberhasilan program gerakan literasi. Sebagai pemimpin, saya harus memastikan keterlibatan aktif dari seluruh komponen sekolah, mulai dari guru, peserta didik, hingga orang tua. Tanggung jawab saya juga mencakup penyediaan berbagai sumber daya yang diperlukan, seperti buku bacaan yang berkualitas, ruang literasi yang nyaman, serta pelatihan bagi guru agar mereka dapat mengajarkan literasi dengan cara yang efektif. Selain itu, saya juga berupaya memotivasi peserta didik agar mereka lebih semangat dalam membaca dan menulis, serta menjadikan gerakan literasi sebagai bagian yang tak terpisahkan dari budaya sekolah.<sup>84</sup>

Hal tersebut denada dengan hasil wawancara oleh Yunisa Tintia S.Pd yang menyatakan bahwa;

Sebagai pendidik, saya memiliki tanggung jawab besar dalam pelaksanaan program gerakan literasi di kelas. Selain mengajarkan keterampilan membaca dan menulis, saya berupaya menciptakan lingkungan yang dapat menumbuhkan minat baca peserta didik. Dengan menggunakan berbagai pendekatan dan teknik yang menyenangkan, saya berharap dapat menumbuhkan kecintaan peserta didik terhadap literasi. Tentu saja,

---

<sup>84</sup> Wawancara dengan Karel Kadja Rihi S.Pd tanggal 18 November 2024 di kantor kepala sekolah SD Inpres Dekai Papua

keberhasilan program ini tidak hanya bergantung pada upaya saya, tetapi juga pada dukungan dari kepala sekolah serta seluruh pihak di sekolah.<sup>85</sup> Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti selama selama penelitian berlangsung yaitu bahwa langkah-langkah yang diambil oleh kepala sekolah dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan literasi peserta didik memberikan dampak positif yang signifikan. Integrasi literasi dalam semua mata pelajaran memberikan peserta didik kesempatan untuk mengembangkan keterampilan literasi secara holistik, tidak hanya terbatas pada mata pelajaran bahasa, tetapi juga pada bidang lain seperti matematika dan ilmu pengetahuan sosial. Hal ini mendorong peserta didik untuk berpikir lebih kritis dan kreatif dalam menghubungkan informasi dari berbagai disiplin ilmu. Program "Baca Pagi," yang memberikan waktu khusus bagi peserta didik untuk membaca buku setiap pagi sebelum pelajaran dimulai, terbukti efektif dalam meningkatkan kebiasaan membaca peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas dapat dipahami bahwa Kepala sekolah memainkan peran yang krusial dalam program gerakan literasi di sekolah dengan menerapkan pendekatan kepemimpinan yang proaktif. kepala sekolah tidak hanya terfokus pada tugas administratif, tetapi juga aktif mendorong partisipasi dari seluruh elemen sekolah, termasuk guru, peserta didik, dan orang tua. Kepala sekolah menyadari bahwa pencapaian gerakan literasi bergantung pada kerjasama yang kuat antar semua pihak tersebut, serta penyediaan sumber daya yang memadai, seperti buku berkualitas dan ruang literasi yang nyaman. Pelatihan bagi guru juga dianggap

---

<sup>85</sup> Wawancara dengan Yunisa Tintia S.Pd tanggal 18 November 2024 di Ruang Guru SD Inpres Dekai Papua

penting agar mereka dapat mengajarkan literasi secara efektif. Kepala sekolah juga berupaya memotivasi peserta didik untuk meningkatkan minat dalam membaca dan menulis, serta menjadikan literasi sebagai bagian yang tak terpisahkan dari budaya sekolah yang berkelanjutan, bukan hanya sebagai program sesaat. Dengan demikian, gerakan literasi dapat tumbuh menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari peserta didik dan seluruh komunitas sekolah.

#### d. Peran Kepala Sekolah Sebagai Motivator

Peran kepala sekolah sebagai motivator, kepala sekolah memiliki strategi khusus untuk mendorong pelaksanaan gerakan literasi. Seperti yang diungkapkan dalam wawancara oleh bapak Karel Kadja Rihi S.Pd selaku Kepala Sekolah SD Inpres Dekai Papua yang menyatakan bahwa:

Sebagai pimpinan, saya terus mendorong Bapak/Ibu Guru untuk memahami betapa pentingnya rapat dinas dan rapat lainnya. Mereka yang memiliki karya tentu berbeda dengan yang tidak, perbedaan itu terlihat dalam wawasan, kebijaksanaan, dan cara pandang terhadap berbagai masalah, termasuk masalah kesehatan. Guru yang gemar berliterasi akan terus melatih otaknya untuk berpikir. Dengan otak yang terus terlatih, kemungkinan besar ia akan lebih mudah mengingat. Sebaliknya, mereka yang enggan berliterasi cenderung memiliki otak yang lebih tumpul dan kurang berkembang. Dengan demikian, saya berharap seluruh warga sekolah dapat termotivasi untuk memaksimalkan potensi otaknya dengan rajin membaca.<sup>86</sup>

Hal tersebut selaras dengan hasil wawancara oleh Siti Halifah S.Pd yang menyatakan bahwa

Berkat dorongan dari kepala sekolah untuk lebih giat membaca dan berpikir secara kritis, para guru merasa lebih siap dalam mengatasi berbagai tantangan di sekolah, baik yang terkait dengan aspek teknis maupun kebijakan. Mereka

---

<sup>86</sup> Wawancara dengan Karel Kadja Rihi S.Pd tanggal 18 November 2024 di kantor kepala sekolah SD Inpres Dekai Papua

menyadari bahwa rapat dan kegiatan literasi memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pengajaran serta memperluas pengetahuan dan pandangan mereka.<sup>87</sup>

Selama observasi, terlihat bahwa kepala sekolah secara aktif mendorong guru untuk memanfaatkan literasi sebagai alat untuk memperkuat daya ingat dan kemampuan kognitif guru maupun peserta didik. Ini terbukti dengan adanya program atau kegiatan yang mengintegrasikan literasi sebagai bagian dari pengembangan diri profesional. Kepala sekolah juga mengajak guru dan staf untuk menggali pengetahuan baru melalui berbagai sumber bacaan, yang tidak hanya bermanfaat dalam bidang akademik, tetapi juga untuk memperkaya pemahaman guru maupun peserta didik terhadap berbagai isu, termasuk isu-isu kesehatan yang mempengaruhi kesejahteraan.

Sebagai pemimpin, kepala sekolah telah menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya rapat dinas dan pertemuan lainnya dalam meningkatkan profesionalisme guru. Hal tersebut dengan jelas menunjukkan perbedaan antara guru yang aktif dalam literasi dan yang tidak, khususnya dalam hal wawasan, kebijaksanaan, serta kemampuan dalam menyelesaikan masalah. pentingnya literasi dan stimulasi otak sangat relevan, mengingat bahwa kegiatan membaca dapat membantu meningkatkan daya ingat dan memperkuat kemampuan kognitif. Guru yang rajin berliterasi tidak hanya mendapatkan pengetahuan baru, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Hal ini sangat penting dalam menghadapi berbagai

---

<sup>87</sup> Wawancara dengan Siti Halifah S.Pd tanggal 18 November 2024 di kelas V SD Impres Dekai Papua

masalah, termasuk masalah kesehatan yang perlu dipahami secara menyeluruh. Dengan demikian, kepala sekolah dengan bijak mengajak seluruh warga sekolah untuk meningkatkan kualitas diri melalui kegiatan literasi, yang dapat berdampak positif pada perkembangan intelektual dan kesejahteraan mereka. Dari sudut pandang kepemimpinan, mendorong budaya membaca dan berpikir kritis sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang produktif dan inovatif.

Kegiatan membaca yang didorong oleh kepala sekolah juga dihubungkan dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Ini membantu para guru untuk mengatasi tantangan yang dihadapi dalam proses pembelajaran dan mendukung guru dalam menyelesaikan berbagai masalah yang mungkin timbul dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Kepala sekolah juga memberikan contoh nyata bagaimana literasi dapat memperluas wawasan dan memperdalam pemahaman terhadap isu-isu terkini, sehingga para guru dapat lebih bijaksana dalam mengambil keputusan.

### **3. Pelaksanaan Peningkatan Literasi di SD Inpres Dekai Papua**

Kepala sekolah memegang peran yang sangat penting dan bertanggung jawab besar dalam perencanaan pendidikan, terutama terkait dengan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Salah satu fokus utama dalam pendidikan adalah literasi, yang mencakup keterampilan membaca dan menulis. Dalam konteks ini, kepala sekolah memiliki peran yang signifikan dalam mendukung dan mengarahkan pelaksanaan gerakan literasi di sekolah. Gerakan literasi tersebut terdiri dari berbagai tahap sebagaimana hasil wawancara oleh oleh bapak Karel Kadja Rihi S.Pd selaku Kepala Sekolah SD Inpres Dekai Papua yang menyatakan bahwa:

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menetapkan program kegiatan membaca, salah satunya dengan melaksanakan kegiatan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Namun, di sekolah kami, tingkat literasi peserta didik masih tergolong rendah. Oleh karena itu, kami tidak membatasi durasi membaca. Peserta didik yang belum dapat membaca akan mengikuti kelas khusus untuk meningkatkan keterampilan membaca mereka secara maksimal. Sementara itu, peserta didik yang sudah bisa membaca diberikan waktu setiap hari selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai di kelas, serta pada jam istirahat di sekolah.<sup>88</sup>

Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara oleh Mediana Hutabarak A.Md.Kom yang mengatakan bahwa.

Di sekolah kami, kami melaksanakan program yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yaitu kegiatan membaca selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Program ini dirancang untuk meningkatkan minat baca serta keterampilan literasi peserta didik. Untuk peserta didik yang belum mampu membaca dengan lancar, kami menyediakan kelas khusus membaca, di mana mereka mendapatkan materi yang lebih mendalam dan terfokus untuk membantu mereka mengembangkan kemampuan membaca secara optimal. Kami juga memastikan agar kegiatan tersebut menarik, agar peserta didik tidak merasa jemu dan tetap termotivasi untuk belajar.<sup>89</sup>

Peryataan di atas senada dengan hasil wawancara oleh Annisa peserta didik kelas 4 yang mengatakan bahwa;

Saya perhatikan teman-teman yang mengalami kesulitan dalam membaca mengikuti kelas khusus yang disediakan oleh sekolah. Kelas tersebut membantu mereka untuk lebih fokus dan menerima bantuan tambahan dari guru. Sepertinya program itu sangat bermanfaat, karena kini mereka terlihat lebih lancar dalam membaca.<sup>90</sup>

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik menunjukkan minat yang tinggi terhadap program ini, dengan antusiasme yang tinggi dan tanpa

<sup>88</sup> Wawancara dengan Karel Kadja Rihi S.Pd tanggal 18 November 2024 di kantor kepala sekolah SD Inpres Dekai Papua

<sup>89</sup> Wawancara dengan Mediana Hutabarak A.Md.Kom tanggal 19 November 2024 di ruang guru SD Inpres Dekai Papua

<sup>90</sup> Wawancara dengan Annisa tanggal 19 November 2024 di kelas IV SD Inpres Dekai Papua

gangguan terhadap waktu yang ditentukan, bahkan beberapa peserta didik yang awalnya kurang tertarik mulai membawa buku dari rumah untuk dibaca. Selain itu, beberapa peserta didik yang memiliki keterampilan membaca terbatas mulai menunjukkan peningkatan dalam kelancaran membaca, baik teks ringan maupun yang lebih kompleks, sesuai dengan usia dan tingkat kelas. Kondisi lingkungan yang tenang dan terfokus selama 15 menit membaca juga membantu menciptakan atmosfer kondusif untuk belajar, memungkinkan peserta didik lebih berkonsentrasi pada bacaan tanpa gangguan dari kegiatan lain. Peningkatan minat baca juga terlihat setelah beberapa minggu, dengan beberapa peserta didik menyatakan bahwa peserta didik lebih suka membaca dan mulai mengunjungi perpustakaan lebih sering. Guru yang terlibat dalam program ini merasa senang dengan perubahan positif yang terjadi pada siswa dan mengamati bahwa program membaca ini memberikan dampak positif pada fokus dan perhatian peserta didik selama pelajaran.

Secara umum, kebijakan yang diterapkan oleh sekolah ini merupakan respons yang fleksibel terhadap kondisi yang ada, yaitu rendahnya tingkat literasi peserta didik. Dengan memberikan kelonggaran dalam durasi waktu membaca dan menyesuaikan dengan kebutuhan masing-masing peserta didik melalui kelas khusus, sekolah berupaya menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung perkembangan literasi peserta didik dari berbagai tingkat kemampuan. Pendekatan ini tidak hanya membantu peserta didik yang memerlukan lebih banyak waktu untuk belajar membaca, tetapi juga menjaga minat baca peserta didik yang sudah lancar melalui waktu tambahan. Diharapkan, langkah ini dapat meningkatkan kemampuan

literasi secara keseluruhan dan mengurangi kesenjangan keterampilan membaca di antara peserta didik.

Sebagai kepala sekolah harus memperhatikan dalam memilih buku bacaan yang tepat untuk jenjang SD. Sebagaimana yang hasil wawancara oleh bapak Karel Kadja Rihi S.Pd selaku Kepala Sekolah SD Inpres Dekai Papua yang menyatakan bahwa:

Kami memilih buku bacaan berdasarkan usia dan kemampuan membaca peserta didik. Buku yang dipilih harus selaras dengan kurikulum dan mampu meningkatkan minat baca mereka. Kami juga memastikan bahwa buku tersebut mudah dipahami sesuai dengan tingkat kelas peserta didik, dengan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti. Selain itu, kami memilih buku yang memiliki ilustrasi dan gambar menarik, karena elemen visual dapat menarik perhatian peserta didik dan mempermudah pemahaman cerita. Buku-buku tersebut juga harus mengandung nilai moral atau pesan positif yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>91</sup>

Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara oleh ibu Agustina S.Pd yang menyatakan bahwa;

Kami memilih buku bacaan berdasarkan usia dan kemampuan membaca peserta didik. Kami pastikan buku yang dipilih sesuai dengan kurikulum dan mampu meningkatkan minat baca mereka. Selain itu, kami juga memperhatikan agar buku tersebut mudah dipahami oleh peserta didik sesuai dengan tingkat kelas mereka, dengan menggunakan bahasa yang sederhana agar mereka bisa menikmati bacaan tanpa kesulitan. Buku-buku yang kami pilih sering dilengkapi dengan ilustrasi atau gambar yang menarik, karena unsur visual sangat efektif dalam menarik perhatian peserta didik dan membantu mereka memahami cerita dengan lebih baik.<sup>92</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti yaitu kepala sekolah bekerja sama dengan guru dan tim pengembangan kurikulum untuk memilih buku yang

---

<sup>91</sup> Wawancara dengan Karel Kadja Rihi S.Pd tanggal 19 November 2024 di kantor kepala sekolah SD Inpres Dekai Papua

<sup>92</sup> Wawancara dengan Agustina S.Pd tanggal 19 November 2024 di Ruang Guru SD Inpres Dekai Papua

selaras dengan kebutuhan pembelajaran siswa sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Buku yang dipilih tidak hanya mendukung materi pelajaran, tetapi juga memperkaya pengetahuan peserta didik di luar pelajaran utama, seperti nilai-nilai kebudayaan, moral, dan sosial. Buku tersebut dirancang untuk mengasah kemampuan literasi peserta didik dalam berbagai aspek, seperti membaca, menulis, dan memahami isi bacaan. Sebagai contoh, buku cerita yang digunakan dalam kegiatan membaca di kelas 4 SD mengintegrasikan materi pembelajaran tentang sejarah Indonesia yang terkait dengan kurikulum sejarah lokal di SD tersebut, yang tidak hanya mengajarkan fakta sejarah tetapi juga mengembangkan keterampilan membaca dan pemahaman peserta didik.

Kepala sekolah juga memastikan bahwa buku yang dipilih memiliki bahasa yang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif peserta didik SD, menggunakan kalimat yang singkat dan jelas, serta dilengkapi dengan gambar atau ilustrasi yang mendukung pemahaman siswa. Buku-buku cerita yang digunakan di kelas 3 SD, misalnya, memiliki bahasa yang ringan dan mudah dimengerti oleh peserta didik yang baru belajar membaca, dengan cerita tentang persahabatan yang bisa diikuti dengan mudah dan pesan moral yang disampaikan melalui ilustrasi yang menarik. Selain itu, kepala sekolah memastikan bahwa buku yang digunakan mencerminkan kehidupan sehari-hari peserta didik, menghubungkan cerita dengan pengalaman nyata seperti tentang keluarga, teman, dan sekolah, yang memudahkan siswa untuk memahami dan merasa terhubung dengan bacaan yang peserta didik konsumsi. Buku cerita di kelas 2 SD banyak yang mengangkat tema persahabatan dan kerja sama di lingkungan sekolah, yang sangat relevan dengan pengalaman siswa sehari-hari, sehingga siswa dapat lebih

mudah mengidentifikasi dengan karakter dan situasi dalam cerita dan lebih terlibat dalam pembelajaran. Kepala sekolah juga sangat memperhatikan pemilihan buku yang mengandung nilai-nilai moral, seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan saling menghormati antar sesama. Buku cerita untuk kelas 1 SD, misalnya, mengajarkan pesan moral tentang pentingnya berbagi dengan teman, yang diharapkan dapat ditiru oleh peserta didik dalam kehidupan sosial peserta didik. Selain pemilihan buku yang tepat, kepala sekolah mendorong kegiatan literasi di luar jam pelajaran, seperti membaca bersama di pagi hari sebelum pelajaran dimulai dan mendiskusikan buku yang telah dibaca. Setiap minggu, peserta didik diberi kesempatan untuk memilih buku dari perpustakaan sekolah dan mendiskusikannya dalam kelompok kecil, yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca dan kemampuan berbicara di depan umum. Sebagai contoh, di kelas 5 SD, setiap hari Senin pagi diadakan kegiatan membaca bersama selama 15 menit, setelah itu siswa diminta untuk berbagi cerita tentang apa yang mereka baca, dengan perpustakaan yang menyediakan berbagai buku menarik dari cerita hingga buku informasi yang memperkaya pengetahuan peserta didik.

Memilih buku yang sesuai dengan usia dan kemampuan membaca peserta didik adalah prinsip utama dalam pemilihan bahan ajar yang efektif. Buku yang terlalu sulit bisa membuat peserta didik merasa kesulitan dan kehilangan kepercayaan diri, sedangkan buku yang terlalu mudah tidak memberikan tantangan yang cukup untuk mengembangkan kemampuan membaca mereka. Dengan memperhatikan usia serta tingkat kemampuan membaca, buku yang dipilih akan memberikan pengalaman

membaca yang tepat untuk mendukung perkembangan peserta didik. Pendekatan ini mempermudah peserta didik untuk memahami teks, meningkatkan keterampilan literasi mereka, dan mendorong minat baca yang berkelanjutan.

Buku yang selaras dengan kurikulum akan memperkuat proses pembelajaran dan membantu peserta didik mengaitkan pelajaran dengan bacaan yang relevan. Buku yang mendukung materi kurikulum memperdalam pemahaman peserta didik terhadap topik yang sedang dipelajari di kelas, sekaligus menunjukkan penerapan teori dalam kehidupan nyata. Buku yang sesuai dengan kurikulum juga memberikan informasi tambahan yang dapat memperkaya pengetahuan peserta didik dan mendukung pencapaian kompetensi yang diharapkan dalam kurikulum.

Bahasa yang sederhana dan mudah dipahami sangat penting agar peserta didik tidak merasa kesulitan saat membaca. Buku dengan bahasa yang rumit atau terlalu teknis bisa menghambat pemahaman, sementara bahasa yang jelas dan mudah dipahami memudahkan peserta didik untuk menangkap inti cerita atau informasi yang ada. Buku dengan bahasa yang mudah dimengerti akan membuat proses membaca lebih menyenangkan, meningkatkan rasa percaya diri peserta didik, dan memperkuat keterampilan literasi dasar seperti kosakata, pemahaman bacaan, dan kemampuan menulis.

Penggunaan ilustrasi dan gambar yang menarik dalam buku memiliki pengaruh besar terhadap minat baca peserta didik, terutama bagi peserta didik yang lebih muda atau yang sedang belajar membaca. Gambar dapat membantu memvisualisasikan alur cerita, menguatkan pemahaman, dan memberikan petunjuk visual mengenai isi buku.

Ilustrasi yang menarik tidak hanya mendorong peserta didik untuk membaca lebih banyak, tetapi juga mempermudah mereka dalam memahami cerita, terutama ketika teks atau kata-kata masih terasa sulit. Elemen visual ini memperkaya pengalaman belajar peserta didik.

Buku yang mengandung pesan moral atau nilai positif memberikan manfaat tambahan bagi peserta didik. Selain mengajarkan keterampilan membaca, buku ini juga mengajarkan perilaku dan etika yang baik. Pesan moral dalam buku bisa menjadi pelajaran hidup yang berharga dalam pembentukan karakter peserta didik. Buku dengan nilai moral yang baik membantu membentuk karakter peserta didik sejak dini, memberikan contoh perilaku positif yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga mendukung tujuan pendidikan yang lebih komprehensif, di mana selain keterampilan akademik, nilai-nilai moral juga menjadi bagian integral dari perkembangan peserta didik. Sebagaimana hasil wawancara oleh bapak Karel Kadja Rihi S.Pd selaku Kepala Sekolah SD Inpres Dekai Papua yang menyatakan bahwa:

Saya percaya bahwa melibatkan masyarakat dan orang tua sangat krusial dalam mendukung program literasi di sekolah. Literasi bukan hanya menjadi tanggung jawab pihak sekolah, tetapi juga merupakan tanggung jawab kolektif yang melibatkan orang tua dan komunitas. Ketika orang tua aktif terlibat dalam mendukung kegiatan literasi di rumah, anak-anak akan lebih termotivasi untuk belajar. Hal yang sama juga berlaku bagi peran masyarakat. Secara keseluruhan, respon orang tua terhadap upaya ini sangat positif. Mereka merasa lebih terbuka dan semakin memahami betapa pentingnya peran mereka dalam membantu perkembangan literasi anak-anak mereka. Bahkan, beberapa orang tua mulai menjadikan kegiatan membaca sebagai bagian dari rutinitas harian di rumah. Dampak dari keterlibatan ini sangat menguntungkan. Anak-anak yang memperoleh dukungan dari orang tua dan masyarakat, baik dalam bentuk waktu, perhatian, maupun sumber daya, cenderung lebih termotivasi dan berkembang lebih cepat dalam kemampuan literasi mereka. Kami juga mencatat adanya peningkatan yang signifikan dalam keterampilan membaca

dan menulis peserta didik, terutama bagi mereka yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan literasi.<sup>93</sup>

Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara oleh Siti Halifah S.Pd yang menyatakan bahwa.

Saya sepenuhnya mendukung apa yang disampaikan oleh Kepala Sekolah. Peran orang tua dan masyarakat sangat krusial dalam mendukung program literasi. Keterlibatan orang tua memberikan dampak yang signifikan. Jika orang tua aktif mendorong anak-anak untuk membaca di rumah misalnya dengan membacakan buku, menyediakan waktu khusus untuk membaca, atau mengajak anak berdiskusi mengenai cerita yang mereka baca anak-anak akan merasa lebih termotivasi. Mereka akan melihat literasi sebagai aktivitas yang menyenangkan, bukan hanya sebagai kewajiban sekolah. Hal ini tidak hanya membantu anak-anak meningkatkan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga menumbuhkan rasa cinta terhadap buku dan pengetahuan.<sup>94</sup>

Berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa sebagian besar peserta didik yang sebelumnya kesulitan menunjukkan perkembangan signifikan setelah mengikuti jam tambahan ini. Peserta didik mulai lebih lancar dalam membaca kata-kata dan kalimat sederhana, serta dapat mengurangi kesalahan dalam pengucapan. Dengan adanya waktu tambahan, guru dapat memberikan perhatian lebih kepada peserta didik yang membutuhkan bantuan khusus, melalui pendekatan pengajaran yang lebih personal. Hal ini membantu peserta didik untuk belajar dengan cara yang lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif. Selain itu, peserta didik yang mengikuti jam tambahan cenderung merasa lebih percaya diri dalam kemampuan membaca peserta didik. Pengulangan materi dan latihan yang lebih

---

<sup>93</sup> Wawancara dengan Karel Kadja Rihi S.Pd tanggal 19 November 2024 di kantor kepala sekolah SD Impres Dekai Papua

<sup>94</sup> Wawancara dengan Siti Halifah S.Pd tanggal 19 November 2024 di kelas V SD Impres Dekai Papua

sering membuat peserta didik merasa lebih siap dan tidak takut lagi untuk mencoba membaca dengan suara keras di depan teman-teman peserta didik.

Kepala sekolah menegaskan bahwa literasi bukan hanya tanggung jawab sekolah, tetapi juga merupakan tanggung jawab bersama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Pemahaman ini menggarisbawahi bahwa pembelajaran anak tidak hanya terjadi di dalam ruang kelas, tetapi juga berlangsung di rumah dan dalam lingkungan sosial mereka. Ketika orang tua terlibat aktif dalam mendukung kegiatan literasi di rumah, anak-anak merasa lebih termotivasi dan mendapatkan dukungan yang lebih luas. Pandangan ini sejalan dengan teori pendidikan yang menganggap keterlibatan orang tua sebagai salah satu kunci kesuksesan dalam pembelajaran anak.

Kepala sekolah juga menyampaikan bahwa orang tua memberikan respon yang positif terhadap upaya sekolah dalam meningkatkan literasi. Kini, kepala sekolah semakin terbuka dan menyadari pentingnya peran mereka dalam perkembangan literasi anak-anak. Bahkan, beberapa orang tua mulai menjadikan kegiatan membaca sebagai bagian dari rutinitas harian di rumah. Hal ini mencerminkan perubahan sikap yang signifikan di kalangan orang tua, yang sebelumnya mungkin kurang menyadari betapa pentingnya keterlibatan orang tua dalam mendukung literasi anak.

Kepala sekolah mengamati bahwa keterlibatan orang tua dan masyarakat memberikan dampak positif terhadap perkembangan literasi anak. Dukungan yang diberikan oleh orang tua dan masyarakat, baik dalam bentuk perhatian, waktu, maupun sumber daya, dapat meningkatkan motivasi anak untuk belajar dan mempercepat kemajuan kemampuan literasi peserta didik. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran

literasi tidak hanya bergantung pada proses di sekolah, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh dukungan dari lingkungan keluarga dan sosial.

Selanjutnya, kepala sekolah mencatat adanya peningkatan yang signifikan dalam keterampilan membaca dan menulis peserta didik, terutama bagi mereka yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan literasi yang melibatkan orang tua dan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dan masyarakat dapat mempercepat perkembangan keterampilan literasi peserta didik. Peningkatan tersebut juga menjadi bukti bahwa program literasi yang diterapkan sekolah cukup efektif, terutama jika dampaknya terlihat langsung pada kemajuan akademik peserta didik.

Hasil observasi kepala sekolah mengenai pelaksanaan literasi peserta didik di SD Inpres Dekai Papua menunjukkan beberapa hal positif dalam upaya meningkatkan literasi peserta didik, di antaranya, yaitu kebiasaan membaca rutin sebelum pembelajaran dimulai. Peserta didik di SD Inpres Dekai Papua telah diajarkan untuk membiasakan diri peserta didik sebelum pembelajaran, yang mendukung peningkatan keterampilan literasi mereka secara keseluruhan. Selain itu, pemilihan buku yang sesuai dengan kemampuan siswa menjadi prioritas, di mana buku yang disediakan dipilih dengan memperhatikan tingkat kemampuan baca peserta didik. Pemilihan buku yang tepat ini sangat membantu peserta didik untuk lebih mudah memahami dan menikmati kegiatan membaca. Bagi peserta didik yang membutuhkan bantuan tambahan, pihak sekolah juga memberikan jam tambahan untuk mendukung pengembangan kemampuan literasi peserta didik. Hal ini merupakan bentuk perhatian agar setiap peserta didik mendapatkan kesempatan yang setara dalam meningkatkan

kemampuan membaca dan menulis. Kepala sekolah juga menekankan pentingnya kerja sama yang baik antara guru dan orang tua dalam mendukung kebiasaan membaca anak, karena kolaborasi ini memperkuat lingkungan belajar peserta didik, baik di sekolah maupun di rumah.

#### **4. Factor Pendukung Dan Penghambat Dalam Peningkatan Literasi Peserta Didik Di Sekolah Dasar Inpres Dekai**

Literasi mencakup lebih dari sekadar kemampuan membaca dan menulis juga mencakup kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan menyelesaikan masalah. Keterampilan ini sangat penting untuk beradaptasi dengan dunia yang semakin kompleks dan dipenuhi informasi. Pada bagian ini, akan membahas hasil wawancara yang mengidentifikasi berbagai faktor yang memengaruhi tingkat literasi peserta didik. Faktor-faktor tersebut mencakup aspek internal, seperti minat dan motivasi peserta didik, serta faktor eksternal, seperti dukungan keluarga, kebijakan pendidikan, dan ketersediaan sumber daya di sekolah. Hasil wawancara ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hambatan dan faktor pendukung dalam peningkatan literasi peserta didik, serta memberikan solusi untuk mengatasi tantangan guna mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik.

##### **a. Faktor Pendukung**

###### **1) Kolaborasi Guru**

Faktor pendukung pelaksanaan literasi peserta didik mencakup berbagai elemen yang dapat memfasilitasi proses pembelajaran dan kemampuan literasi peserta didik. Beberapa faktor yang mendukung pelaksanaan literasi peserta didik

sebagaimana hasil wawancara oleh bapak Karel Kadja Rihi S.Pd selaku Kepala Sekolah SD Inpres Dekai Papua yang menyatakan bahwa:

Dalam program literasi sekolah semua guru memiliki peran sama pentingnya,karena harus bekerjasama saling support,saling memotifasi saling berbagi praktik baik dan pengalaman saling berbagi informasi perkembangan peserta didik,tetapi peran kepala sekolah memang sangat penting karena sebagai pengontrol dan penyemngat bagi guru-guru disekolah. Dilingkungan kami orang tua sebenarnya sangat mendukung program literasi disekolah,terbukti ketika diberi jam tambahan bagi peserta didik yang belum bisa membaca orang tua tidak complain dan malah berterima kasih kepada guru dengan alasan mereka tidak ada waktu buat ngajar anak mereka,ada juga yang mengungkapkan ketidak mampuannya mebantu anak dalam belajar dirumah.<sup>95</sup>

Hal tersebut senada dengan hasil wawancara oleh Siti Halifah S.Pd yang menyatakan bahwa:

Dalam program literasi sekolah, setiap guru memiliki peran yang sangat penting. Kami saling bekerja sama, memberikan dukungan, memotivasi, serta berbagi pengalaman dan praktik baik, termasuk informasi mengenai perkembangan peserta didik. Namun, peran kepala sekolah juga sangat penting karena beliau berfungsi sebagai pengawas dan sumber semangat bagi kami para guru.

Hal tersebut senada dengan hasil wawancara ibu Agustina S.Pd yang menyatakan bahwa:

Alhamdulillah, di sekolah kami sudah memiliki fasilitas internet mandiri yang sangat membantu dalam mencari bahan dan media ajar yang sesuai untuk peserta didik. Selain itu, sekolah kami juga dilengkapi dengan proyektor infokus untuk memfasilitasi pembelajaran di kelas, meskipun penggunaannya masih bergantian dengan kelas lain.<sup>96</sup>

Hal tersebut senada dengan hasil wawancara oleh Aidil yang menyatakan bahwa:

---

<sup>95</sup> Wawancara dengan Karel Kadja Rihi S.Pd tanggal 20 November 2024 di kantor kepala sekolah SD Inpres Dekai Papua

<sup>96</sup> Wawancara dengan Agustina S.Pd tanggal 20 November 2024 di Ruang Guru SD Inpres Dekai Papua

Kami sangat terbantu dengan adanya fasilitas internet mandiri di sekolah, karena memudahkan kami untuk mencari materi pembelajaran. Proyektor infokus juga sangat bermanfaat untuk membantu kami memahami pelajaran, meskipun terkadang kami harus menunggu giliran penggunaannya karena dipakai bersama dengan kelas lain.<sup>97</sup>

Kepala sekolah berperan sebagai pengawas dan pemberi semangat bagi para guru. Peran ini sangat penting karena kepala sekolah tidak hanya bertanggung jawab memastikan kelancaran proses pendidikan, tetapi juga memotivasi serta memberikan arahan strategis agar program literasi dapat berjalan dengan sukses. Di era digital saat ini, kepala sekolah juga bisa memanfaatkan internet sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Melalui platform online, kepala sekolah dapat berbagi informasi, memperkenalkan sumber belajar digital, atau memberikan pelatihan serta dukungan kepada guru untuk mengembangkan materi pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif bagi peserta didik.

## 2) Bahan Bacaan yang Beragam

Hasil wawancara oleh bapak Karel Kadja Rihi S.Pd selaku Kepala Sekolah SD Inpres Dekai Papua yang menyatakan bahwa:

Sekolah kami, kami sudah berusaha untuk menyediakan berbagai jenis buku bacaan yang sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan peserta didik. Selain buku pelajaran, kami juga memiliki koleksi buku cerita, ensiklopedia, dan buku-buku non-pelajaran lainnya. Meskipun begitu, Kami secara berkala melakukan pemutakhiran koleksi buku di perpustakaan. Kami juga berusaha bekerjasama dengan berbagai pihak, seperti lembaga pendidikan, penerbit, dan bahkan orang tua siswa. Siswa semakin antusias dalam membaca, terutama saat mereka diberikan kebebasan untuk memilih buku sesuai minat mereka. Kegiatan literasi yang kami adakan, seperti lomba membaca atau presentasi buku, juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk berbagi dan mendiskusikan bacaan

<sup>97</sup> Wawancara dengan Aidil tanggal 20 November 2024 di ruangan kelas V SD Inpres Dekai Papua

mereka dengan teman-teman sekelas, yang semakin menumbuhkan semangat mereka dalam literasi.

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, dapat disimpulkan bahwa sekolah telah melakukan upaya signifikan untuk meningkatkan literasi siswa melalui penyediaan bahan bacaan yang variatif dan penyelenggaraan kegiatan literasi yang mendukung keterlibatan Peserta didik. Sekolah menyediakan berbagai jenis buku, termasuk buku cerita, ensiklopedia, dan buku non-pelajaran lainnya, yang memungkinkan Peserta didik mengembangkan minat baca tidak hanya terkait pelajaran, tetapi juga topik yang lebih luas. Pemutakhiran koleksi buku secara berkala menunjukkan komitmen sekolah untuk menjaga relevansi bahan bacaan dengan perkembangan zaman. Selain itu, sekolah juga menjalin kerja sama dengan lembaga pendidikan, penerbit, dan orang tua Peserta didik untuk memperkaya sumber daya yang mendukung literasi. Pemberian kebebasan bagi Peserta didik untuk memilih buku sesuai minat mereka meningkatkan antusiasme membaca, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Kegiatan literasi seperti lomba membaca dan presentasi buku memperkaya pemahaman Peserta didik, sekaligus meningkatkan keterampilan komunikasi dan membangun kebersamaan di antara Peserta didik, yang pada akhirnya meningkatkan literasi peserta didik.

### 3) Motivasi dan Dukungan Orang Tua

Hasil wawancara oleh bapak Karel Kadja Rihi S.Pd selaku Kepala Sekolah SD Inpres Dekai Papua yang menyatakan bahwa:

Bagi kami di sekolah, peran orang tua dalam mendukung literasi anak sangat penting. Literasi bukan hanya tugas guru, tetapi juga menjadi tanggung jawab

bersama antara sekolah dan orang tua. Ketika orang tua aktif terlibat, anak-anak mendapatkan dorongan yang lebih besar dalam proses pembelajaran mereka, terutama dalam keterampilan membaca dan menulis. Ada banyak hal yang dapat dilakukan orang tua, salah satunya adalah menyediakan waktu untuk membaca bersama anak di rumah. Buku tidak hanya berasal dari sekolah, tetapi orang tua juga bisa membeli buku yang sesuai dengan minat anak. Dukungan emosional juga sangat penting, misalnya dengan memberikan pujian saat anak menunjukkan kemajuan dalam kemampuan membaca atau menulis mereka. Selain itu, orang tua juga dapat mendampingi anak saat mengerjakan tugas-tugas literasi, memberikan bimbingan tanpa menekan anak. Anak-anak yang mendapat dukungan orang tua yang baik cenderung lebih percaya diri dalam membaca dan menulis. Mereka juga lebih cepat memahami materi yang diajarkan di sekolah karena sudah terbiasa dengan kegiatan literasi di rumah. Di sisi lain, anak-anak yang kurang mendapat dukungan orang tua sering kali mengalami kesulitan dalam perkembangan literasi mereka. Mereka bisa merasa ragu saat diminta membaca di kelas atau kurang semangat mengerjakan tugas literasi. Keterlibatan orang tua membuat perbedaan yang signifikan dalam hal ini.

Dukungan orang tua terhadap program literasi sangat terasa. Mereka tidak hanya menerima kenyataan bahwa anak-anak mereka harus mengikuti jam tambahan untuk belajar membaca, tetapi juga mengungkapkan rasa terima kasih kepada para guru. Partisipasi aktif orang tua ini mencerminkan kesadaran dan tanggung jawab bersama dalam pendidikan anak, meskipun mereka menghadapi tantangan seperti keterbatasan waktu atau kesulitan dalam mengajarkan anak di rumah. Dalam hal ini, internet turut berperan penting. Banyak orang tua yang menggunakan sumber daya online, seperti video pembelajaran atau aplikasi pendidikan, untuk membantu anak mereka belajar di rumah. Ini menunjukkan betapa pentingnya komunikasi yang baik antara pihak sekolah dan orang tua dalam mendukung perkembangan peserta didik.

Beberapa orang tua merasa kesulitan membantu anak belajar di rumah, bahkan merasa tidak mampu memberikan dukungan pembelajaran. Hal ini menggambarkan tantangan yang dihadapi banyak keluarga dalam mendukung pendidikan anak di luar

sekolah. Oleh karena itu, dukungan dalam bentuk jam tambahan yang diberikan oleh sekolah sangat berharga bagi mereka. Dalam konteks ini, internet juga dapat dimanfaatkan oleh sekolah untuk menyediakan materi pembelajaran tambahan yang dapat diakses orang tua dan peserta didik kapan saja, memberikan fleksibilitas dalam proses belajar dan mendukung pembelajaran di luar jam sekolah.

b. Faktor Penghambat

1) Kurangnya Tenaga Pendidik

Pelaksanaan literasi peserta didik di sekolah sering menghadapi berbagai tantangan atau faktor penghambat yang dapat mempengaruhi efektivitasnya. Beberapa faktor yang menghambat pelaksanaan literasi peserta didik sebagaimana hasil wawancara oleh bapak Karel Kadja Rihi S.Pd selaku Kepala Sekolah SD Inpres Dekai Papua yang menyatakan bahwa:

Kekurangan tenaga pendidik di Papua menjadi salah satu masalah besar yang kami hadapi. Di banyak sekolah, jumlah guru sangat terbatas; bahkan, beberapa sekolah hanya memiliki beberapa guru yang mengajar berbagai mata pelajaran. Hal ini berdampak signifikan terhadap kualitas pendidikan, termasuk literasi, yang sangat bergantung pada interaksi intens antara guru dan siswa, terutama dalam kemampuan membaca dan menulis. Dengan jumlah guru yang terbatas, waktu yang dapat diberikan untuk mendampingi setiap siswa juga sangat terbatas. Akibatnya, siswa yang memerlukan perhatian lebih, seperti mereka yang kesulitan membaca atau menulis, sering kali tidak mendapatkan bimbingan yang optimal. Selain itu, banyak guru di daerah ini belum memperoleh pelatihan khusus dalam mengajar literasi secara efektif. Sebagian besar guru di sini adalah guru umum yang mengajar berbagai mata pelajaran dan kurang mendalami teknik pengajaran literasi yang lebih spesifik. Masalah akses terhadap pelatihan guru yang berkualitas juga menjadi kendala. Semua faktor ini berkontribusi pada rendahnya tingkat literasi siswa di Papua.<sup>98</sup>

---

<sup>98</sup> Wawancara dengan Karel Kadja Rihi S.Pd tanggal 20 November 2024 di kantor kepala sekolah SD Inpres Dekai Papua

Hal tersebut senada dengan hasil wawancara oleh Siti Halifah S.Pd yang menyatakan bahwa

Kebijakan yang ada sudah cukup memadai, namun dalam pelaksanaannya masih menghadapi beberapa tantangan. Contohnya, keterbatasan waktu yang ada untuk melaksanakan pembelajaran literasi secara maksimal. Kami berharap ada kebijakan yang dapat memberikan dukungan lebih dalam pengalokasian waktu yang memadai untuk kegiatan literasi<sup>99</sup>

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, kekurangan tenaga pendidik di Papua menjadi masalah struktural yang berdampak signifikan terhadap kualitas pendidikan, terutama dalam hal literasi. Jumlah guru yang terbatas mengharuskan mereka untuk mengajar berbagai mata pelajaran, sehingga interaksi antara guru dan siswa, yang sangat penting untuk pengembangan literasi terutama dalam kemampuan membaca dan menulis menjadi terbatas. Peserta didik yang mengalami kesulitan dalam keterampilan tersebut sering kali tidak mendapatkan bimbingan yang optimal karena keterbatasan waktu yang dimiliki guru. Selain itu, banyak guru di Papua yang belum memperoleh pelatihan khusus dalam pengajaran literasi, mengingat sebagian besar pendidik adalah guru serba bisa yang tidak memiliki pengetahuan mendalam mengenai teknik pengajaran literasi yang efektif. Masalah lainnya adalah terbatasnya akses terhadap pelatihan berkualitas bagi guru-guru di daerah terpencil, yang menciptakan kesenjangan dalam kompetensi mengajar dan akhirnya mempengaruhi kualitas pengajaran di kelas. Semua faktor ini saling berinteraksi dan menyebabkan rendahnya tingkat literasi siswa di Papua. Oleh karena itu, dibutuhkan solusi komprehensif, seperti

---

<sup>99</sup> Wawancara dengan Siti Halifah S.Pd tanggal 20 November 2024 di kelas V SD Inpres Dekai Papua

peningkatan jumlah guru, program pelatihan yang lebih terfokus pada literasi, serta peningkatan akses terhadap pelatihan berkualitas untuk mendukung perbaikan kualitas pendidikan di wilayah tersebut

## 2) Sebagian Besar Peserta Didik Tidak Pernah Sekolah TK

Hal tersebut senada dengan hasil wawancara oleh Agustina S.Pd yang menyatakan bahwa.

Masalah baca pada peserta didik beragam, ada yang memang karena belum pernah sekolah TK sebelum masuk SD, ada yang belum mengenal Alfabet, da juga karena pindahan dari sekolah-sekolah dipos-pos atau distrik yang disana tidak gurunya sehingga pembelajaran literasi dari nol dan sangat bertahap dan ada juga berada peserta didik inklusif atau luar biasa sehingga membuat tenaga pendidik ekstra dalam mengajar peserta didik.<sup>100</sup>

Hal tersebut senada dengan hasil wawancara wahyuni kelas 4 yang menyatakan bahwa:

Saya tidak pernah bersekolah di TK, jadi saat pertama kali masuk SD, saya merasa bingung dengan huruf-huruf dan cara membaca. Saya harus belajar secara perlahan dari dasar, dan terkadang kesulitan mengikuti pelajaran karena saya tidak tahu apapun tentang huruf.<sup>101</sup>

Salah satu faktor yang menghambat peningkatan literasi peserta didik adalah ketidakikutsertaan mereka dalam pendidikan TK, yang berperan penting dalam memberikan stimulasi pendidikan dasar sejak usia dini, terutama dalam perkembangan kemampuan bahasa dan literasi. Anak-anak yang tidak mendapatkan pendidikan TK sering kali kurang terpapar pada konsep dasar, seperti mengenal huruf, angka, serta dasar membaca dan menulis. Akibatnya, saat memasuki SD, mereka harus mengejar

---

<sup>100</sup> Wawancara dengan Agustina S.Pd tanggal 20 November 2024 di Ruang Guru SD Impres Dekai Papua

<sup>101</sup> Wawancara dengan Wahyuni tanggal 20 November 2024 di Ruang kelas IV SD Impres Dekai Papua

ketertinggalan yang dapat memengaruhi kecepatan dan efektivitas pembelajaran literasi di kelas. Selain itu, peserta didik yang belum mengenal alfabet juga menghadapi kesulitan, karena pengetahuan dasar mengenai huruf-huruf merupakan fondasi utama dalam pembelajaran literasi. Tanpa pemahaman ini, proses belajar membaca akan lebih lambat dan memerlukan pendekatan yang lebih intensif. Faktor lain yang memperburuk situasi adalah peserta didik yang berasal dari daerah dengan keterbatasan sumber daya pendidikan, seperti sekolah yang kekurangan guru terampil atau fasilitas yang memadai. Hal ini memperbesar kesenjangan dalam akses pendidikan. Peserta didik yang baru pindah dari daerah dengan sumber daya terbatas ini memerlukan waktu lebih lama untuk mengejar ketertinggalan dan membutuhkan perhatian ekstra dari guru agar dapat mencapai perkembangan literasi yang optimal.

### 3) Sering terjadinya konflik antar suku

Hasil wawancara oleh bapak Karel Kadja Rihi S.Pd selaku Kepala Sekolah SD Inpres Dekai Papua yang menyatakan bahwa:

Salah satu tantangan terbesar yang kami hadapi di Papua adalah konflik antar suku yang sering mengganggu proses belajar mengajar. Ketegangan antar kelompok suku ini menciptakan ketidakstabilan di lingkungan sekitar sekolah, dan ketika terjadi konflik, peserta didik sering libur secara tiba-tiba bahkan ada beberapa peserta didik terpaksa berhenti sekolah sementara atau bahkan takut untuk datang. Dampaknya sangat besar, karena ketika peserta didik terhenti dalam proses pendidikan mereka akibat ketegangan atau kekerasan, mereka kehilangan kesempatan untuk belajar secara optimal. Program literasi yang kami jalankan, seperti pelatihan membaca dan menulis, sering terhambat, dan kondisi psikologis siswa juga sangat terpengaruh. Anak-anak yang hidup dalam ketidakpastian dan rasa takut sering mengalami kesulitan berkonsentrasi di sekolah, yang tentu saja memperlambat perkembangan literasi peserta didik.

Konflik antar suku yang terjadi di Papua menjadi hambatan signifikan bagi kelancaran kegiatan belajar di sekolah, menciptakan ketegangan yang mengganggu stabilitas lingkungan sekitar sekolah dan merusak rutinitas pendidikan. Ketika sekolah terpaksa libur akibat konflik atau peserta didik takut untuk datang, keberlanjutan pendidikan terganggu secara langsung. Program literasi, seperti pelatihan membaca dan menulis, juga terhambat, yang menunjukkan betapa pentingnya stabilitas sosial dan politik untuk mendukung perkembangan literasi peserta didik. Ketika peserta didik terpaksa berhenti belajar atau menghadapi ketakutan, peserta didik kehilangan kesempatan untuk meningkatkan keterampilan dasar yang akan berdampak pada kemampuan akademik mereka dalam jangka panjang. Selain itu, ketakutan dan ketidakpastian yang dialami siswa memengaruhi kondisi psikologis mereka, mengganggu konsentrasi, dan menghambat kemampuan peserta didik untuk menyerap materi pembelajaran. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan holistik yang mencakup dukungan emosional dan psikologis guna memulihkan rasa aman siswa agar mereka dapat kembali fokus belajar. Berdasarkan wawancara ini, penting bagi kebijakan pendidikan untuk lebih adaptif terhadap kondisi sosial dan politik setempat, dengan pemerintah dan lembaga pendidikan bekerja sama dengan komunitas lokal untuk menciptakan suasana yang damai. Program pendidikan yang dapat mengatasi trauma, seperti konseling atau kegiatan berbasis komunitas, juga perlu diperhatikan untuk meminimalkan dampak konflik terhadap pendidikan.

Faktor terakhir adalah masalah keamanan di sekitar lingkungan sekolah yang tidak kondusif. Keamanan yang buruk mengganggu ketertiban dan kenyamanan bagi peserta didik dan guru selama proses pembelajaran. Selain itu, masalah keamanan ini sering menyebabkan keterlambatan dalam proses pembelajaran dan mengganggu jadwal yang telah ditetapkan, bahkan dapat menyebabkan hari libur yang tidak direncanakan di luar kalender pendidikan. Hal ini sering terjadi akibat kondisi yang tidak aman, seperti kerusuhan, bencana, atau gangguan lain yang memengaruhi stabilitas di sekitar sekolah. Ketidaksesuaian jadwal ini berpengaruh pada ketidakteraturan dalam pembelajaran, yang akhirnya berdampak pada kualitas pendidikan. Keamanan yang buruk juga membuat peserta didik dan guru merasa cemas dan kurang fokus, yang dapat mengganggu kualitas pembelajaran. Solusi yang mungkin adalah dengan meningkatkan pengamanan di sekitar sekolah, misalnya dengan bekerja sama dengan aparat keamanan setempat atau menerapkan sistem pengawasan yang lebih baik di luar jam sekolah.

Hasil observasi yang sejalan dengan faktor-faktor yang mendukung literasi peserta didik menunjukkan bahwa kerja sama guru sangat berperan dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung perkembangan literasi, di mana kolaborasi antara guru dan peserta didik dalam kegiatan membaca, menulis, maupun berdiskusi terbukti memperkuat keterampilan literasi mereka; ketersediaan buku yang menarik juga menjadi faktor penting karena buku yang sesuai dengan minat peserta didik mendorong mereka untuk membaca lebih banyak dan lebih sering, dan dalam observasi terlihat bahwa ketika buku-buku menarik tersedia di perpustakaan atau ruang kelas, peserta

didik lebih tertarik untuk membaca dan memperluas pengetahuan mereka; fasilitas internet dan proyektor memberikan dampak positif dalam memperkaya proses pembelajaran, karena penggunaan teknologi ini membantu guru menyampaikan materi secara lebih interaktif dan menyenangkan serta memberi akses lebih luas kepada peserta didik untuk menggali informasi secara mandiri; dukungan orang tua juga menjadi faktor yang sangat berpengaruh, terlihat dalam observasi bahwa anak-anak yang didukung oleh orang tua, seperti diberikan waktu untuk membaca bersama atau disediakan bahan bacaan di rumah, cenderung lebih antusias dalam mengikuti kegiatan literasi; namun, terdapat pula faktor penghambat yang muncul, seperti konflik antar suku yang dapat menciptakan atmosfer yang tidak kondusif untuk belajar dan mengganggu konsentrasi serta motivasi peserta didik dalam mengikuti kegiatan literasi; kondisi perpustakaan yang kurang memadai, dengan koleksi buku yang terbatas, fasilitas yang kurang nyaman, atau sulit diakses, menghambat peserta didik dalam mengembangkan kebiasaan membaca dan keterampilan literasi lainnya; pemadaman listrik yang dapat mengganggu proses pembelajaran yang berbasis teknologi, terutama ketika pengajaran memanfaatkan proyektor atau internet, serta minimnya pengalaman pendidikan di tingkat TK yang menyebabkan peserta didik yang tidak mendapatkan pendidikan dasar yang cukup kesulitan mengikuti kegiatan literasi di tingkat lebih lanjut, di mana keterampilan literasi peserta didik memerlukan waktu lebih lama untuk berkembang.

## B. Pembahasan Penelitian

### 1. Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam peningkatan literasi peserta didik di SD Dekai PAI.

Berdasarkan data dan temuan terkait dengan peningkatan literasi tersebut, proses pembiasaan menjadi langkah utama dalam peningkatan literasi pembiasaan adalah kegiatan yang dilakukan secara berulang tanpa adanya paksaan. Kebiasaan bukanlah sesuatu yang ada secara alami dalam diri manusia, melainkan hasil dari proses pembelajaran dan pengaruh pengalaman serta lingkungan sekitar. Oleh karena itu, kebiasaan dapat dibentuk dan dikembangkan.

Membaca, di sisi lain, merupakan proses komunikasi ide antara pengarang dan pembaca, di mana pembaca berusaha untuk menafsirkan makna simbol atau bahasa yang digunakan pengarang untuk memahami ide yang disampaikan. Maka, kebiasaan membaca adalah aktivitas membaca yang dilakukan secara berulang tanpa unsur paksaan. Kebiasaan membaca mencakup waktu yang digunakan untuk membaca, jenis bahan bacaan, cara mendapatkan bahan bacaan, dan jumlah buku yang dibaca.

Kemampuan membaca merupakan dasar bagi terbentuknya kebiasaan membaca. Namun, kemampuan membaca seseorang tidak secara otomatis menjamin terbentuknya kebiasaan membaca, karena kebiasaan ini juga dipengaruhi oleh faktor lain, seperti ketersediaan bahan bacaan.

Perkembangan kebiasaan dalam kegiatan membaca adalah proses pembelajaran yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Gould menyatakan bahwa dalam

setiap proses pembelajaran, kemampuan untuk memperoleh keterampilan baru bergantung pada dua faktor, yaitu faktor internal (kematangan individu) dan faktor eksternal (stimulasi dari lingkungan).

Menurut Beers, praktik-praktik yang baik dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS) menekankan beberapa prinsip, antara lain: a) perkembangan literasi berlangsung sesuai dengan tahap yang dapat diprediksi; b) program literasi yang baik bersifat seimbang; c) program literasi terintegrasi dalam kurikulum; d) kegiatan membaca dan menulis dilakukan kapan saja; e) kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan; dan f) kegiatan literasi perlu meningkatkan kesadaran terhadap keberagaman. Selanjutnya, Wiedarti menyatakan bahwa tujuan literasi sekolah adalah: (1) menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang berbudaya literasi, dan (2) membentuk warga sekolah yang literat dalam hal baca-tulis, numerasi, sains, digital, finansial, budaya, dan kewargaan.<sup>102</sup>

Sejalan dengan temuan lapangan, peningkatan literasi peserta didik dicapai melalui penetapan program rutin yang telah direncanakan sebelumnya dan dilaksanakan secara simultan serta kontinu. Program ini melibatkan penugasan peserta didik untuk membaca buku selama 15 menit, baik secara mandiri maupun dengan pendampingan guru. Selama kegiatan membaca, guru melakukan pengawasan

---

<sup>102</sup> Kholif Wharul Huda and Yuli Rohmiyati, 'Analisis Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dengan Media Buku Cerita Bergambar Di SD Negeri Wotan 02 Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati', *Jurnal Ilmu Perpustakaan, 8.4* (2019), 117–26 <<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/26864>>.

atau pemantauan. Setelah membaca buku yang disiapkan, peserta didik diminta untuk menceritakan kembali isi buku tersebut.<sup>103</sup>

Menurut Teguh tahapan Gerakan Literasi Sekolah adalah sebagai berikut: (1) Tahap pembiasaan melalui kegiatan membaca yang menyenangkan di sekolah, bertujuan untuk menumbuhkan minat terhadap bacaan; (2) Tahap pengembangan minat baca, dengan tujuan mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, serta mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi bacaan pengayaan; (3) Tahap pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi, yang mencakup tugas akademis (terkait dengan mata pelajaran), bertujuan mendukung pelaksanaan kurikulum yang mengharuskan peserta didik membaca buku non-teks pelajaran, seperti buku pengetahuan umum, hobi, minat khusus, atau teks multimodal, yang dapat dikaitkan dengan mata pelajaran tertentu.<sup>104</sup>

Kepala sekolah, sebagai pemimpin yang bertugas untuk mengelola satuan pendidikan dari jenjang dasar hingga menengah, memiliki beberapa dimensi kompetensi, yaitu kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial. Kompetensi ini mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dimiliki dalam kelima dimensi tersebut. Beban kerja kepala sekolah sepenuhnya berkaitan dengan tugas manajerial, pengembangan kewirausahaan, dan supervisi terhadap guru

---

<sup>103</sup> Huda and Rohmiyati. *ibid*

<sup>104</sup> Ahmad Faiz Firjatullah and others. 'Gerakan Literasi Dan Numerasi Melalui Program Kampus Mengajar Di SDN 32 Mataram', *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 6.4 (2023) <<https://doi.org/10.29303/jpmi.v6i4.6736>>.

serta tenaga kependidikan, dengan tujuan untuk mengembangkan sekolah dan meningkatkan mutu berdasarkan delapan standar nasional pendidikan.

Strategi kepala sekolah dalam mengembangkan lembaga dan mutunya merupakan bagian dari dimensi kompetensi manajerial, yang terdiri dari tujuh kompetensi. Dalam melaksanakan tugas sebagai manajer, kepala sekolah harus memiliki strategi untuk memberdayakan seluruh unsur sekolah secara kooperatif, memberikan kesempatan bagi mereka untuk meningkatkan profesi mereka, dan mendorong mereka dalam mengembangkan program-program sekolah. Penjelasan ini berkaitan dengan kompetensi kepala sekolah dalam mengelola guru dan staf untuk memaksimalkan sumber daya manusia. Dalam konteks program literasi membaca, program ini termasuk dalam dimensi kompetensi manajerial, terutama terkait dengan kompetensi kepala sekolah dalam mengelola perubahan dan pengembangan sekolah menuju organisasi pembelajar yang efektif, menciptakan budaya dan iklim sekolah yang inovatif dan kondusif bagi pembelajaran, serta mengelola guru dan staf dalam rangka pendayagunaan sumber daya manusia secara optimal.

Gerakan literasi memerlukan dukungan politik dari pemerintah dan DPR, karena berkaitan dengan masa depan bangsa. Oleh karena itu, budaya literasi perlu mendapatkan perhatian serius. Selama ini, dukungan dari pemerintah bersifat temporer, hanya terlihat pada peringatan hari-hari tertentu, seperti Hari Buku Nasional. Sayangnya, pelaksanaannya hampir serupa setiap tahun, tanpa ada kegiatan yang benar-benar menggugah atau meningkatkan kesadaran tentang buku dan budaya literasi. Ini menunjukkan bahwa perhatian pemerintah terhadap peningkatan budaya

literasi masih minim dan cenderung bersifat pencitraan. Meskipun UU No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan memberikan harapan untuk perkembangan budaya literasi, implementasi UU tersebut masih jauh dari harapan.

Hal ini sejalan dengan teori dan konsep budaya literasi yang dikemukakan oleh para ahli, yang menyatakan bahwa budaya literasi adalah proses pembiasaan terhadap aktivitas membaca dan menulis. Budaya literasi dapat dikategorikan sebagai literasi dasar. Istilah "literasi" sendiri memiliki makna yang fleksibel dan berkembang seiring waktu. Awalnya, literasi dipahami sebagai kemampuan membaca dan menulis, yang kemudian berkembang menjadi kemampuan menguasai pengetahuan tertentu. Di Indonesia, literasi awalnya dimaknai sebagai keberaksaraan, yang berhubungan dengan pemberantasan buta huruf. Seiring berjalannya waktu, literasi berkembang menjadi istilah yang lebih luas, mencakup bidang-bidang seperti literasi sains, literasi finansial, dan literasi digital.

Membaca sendiri adalah aktivitas untuk melihat dan memahami isi tulisan, serta merupakan proses interaksi antara pembaca dan teks untuk memperoleh pesan dari peneliti. Literasi, yang awalnya berarti kemampuan membaca dan menulis, kemudian berkembang menjadi kemampuan untuk menguasai pengetahuan di berbagai bidang. Di Indonesia, literasi awalnya dimaknai sebagai keberaksaraan, terkait dengan program pemberantasan buta huruf, dan berkembang menjadi istilah yang lebih luas mencakup berbagai dimensi, yang sering disebut multiliterasi. Perkembangan ini menjadikan literasi membaca sebagai bagian dari literasi dasar.

## 2. Pelaksanaan Literasi Peserta didik di SD Inpres Dekai Papua

Pelaksanaan literasi peserta didik yang mencakup beberapa komponen, seperti kebiasaan membaca selama 15 menit sebelum pelajaran, koleksi buku bacaan peserta didik, pemberian waktu tambahan untuk literasi, serta peran orang tua dalam mendukung proses literasi, merupakan langkah penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang optimal dalam mendukung perkembangan literasi. Berikut adalah penjelasan mengenai teori-teori yang mendasari masing-masing elemen tersebut beserta referensinya:

### 1. Pembiasaan Membaca 15 Menit Sebelum Pembelajaran

Membiasakan peserta didik untuk membaca selama 15 menit sebelum pelajaran bertujuan untuk membentuk kebiasaan literasi yang positif. Hal ini sejalan dengan Teori Pembentukan Kebiasaan (Habit Formation Theory) yang dikemukakan oleh William James yang menyatakan bahwa kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus akan memperkuat hubungan saraf di otak, menjadikannya semakin otomatis. Pembiasaan ini memungkinkan peserta didik untuk meningkatkan keterampilan membaca, memperkaya kosakata, serta mempersiapkan diri secara mental untuk pelajaran yang akan dilaksanakan.<sup>105</sup> Selain itu, Teori Konstruktivisme yang dikembangkan oleh Piaget dan Vygotsky menyoroti pentingnya keterlibatan aktif peserta didik dengan materi pembelajaran untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Pembiasaan membaca sebelum pelajaran dapat membantu peserta didik

---

<sup>105</sup> James, W. (1890). *The Principles of Psychology*. Hol

menghubungkan pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki, yang pada akhirnya mendukung pembelajaran yang lebih mendalam dan interaktif.<sup>106</sup>

## 2. Koleksi Buku Bacaan Peserta didik

Penyediaan koleksi buku bacaan yang beragam sangat penting dalam memperkaya pengalaman literasi peserta didik. Dalam Teori Literasi Sosial (Social Literacy Theory), literasi dipahami bukan hanya sebagai keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga sebagai kemampuan untuk memahami dan menginterpretasi konteks sosial yang terkandung dalam teks.<sup>107</sup> Akses terhadap berbagai jenis bacaan memungkinkan peserta didik untuk memperluas wawasan, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, serta belajar untuk memahami konteks sosial dan budaya yang berbeda. Menurut Teori Motivasi Intrinsik dari Deci dan Ryan, jika peserta didik diberi kebebasan untuk memilih buku yang sesuai dengan minat mereka, mereka akan lebih terdorong untuk membaca. Koleksi buku yang beragam dapat mendukung motivasi intrinsik ini dengan menyediakan pilihan bacaan yang menarik bagi masing-masing peserta didik, sehingga meningkatkan keterlibatan mereka dalam kegiatan literasi.<sup>108</sup>

## 3. Pemberian Jam Tambahan

Pemberian waktu tambahan untuk literasi memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mendalami dan melatih keterampilan literasi lebih lanjut. Teori

<sup>106</sup> Piaget, J. (1973). *To Understand Is to Invent: The Future of Education*. Viking Press.

<sup>107</sup> Street, B. V. (1984). *Literacy in Theory and Practice*. Cambridge University Press.

<sup>108</sup> Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior*. Springer Science & Business Media.

Pembelajaran Multimodal yang dikemukakan oleh Gardner menyatakan bahwa individu memiliki cara belajar yang berbeda-beda. Sebagian peserta didik mungkin lebih cepat menguasai literasi, sementara yang lain membutuhkan lebih banyak waktu untuk memahami materi.<sup>109</sup> Dengan memberikan waktu ekstra, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan membaca dan menulis mereka sesuai dengan kecepatan dan kemampuan masing-masing. Dalam hal ini, Teori Belajar Sosial dari Bandura juga relevan, karena pembelajaran literasi yang lebih mendalam bisa terjadi melalui interaksi sosial di luar jam pelajaran, baik dengan teman sebaya maupun dengan guru. Pemberian jam tambahan menciptakan peluang bagi peserta didik untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman literasi dalam konteks yang lebih santai dan informal.<sup>110</sup>

#### 4. Pelibatan Orang Tua dalam Pelaksanaan Literasi

Peran orang tua sangat penting dalam mendukung perkembangan literasi anak. Teori Keterlibatan Keluarga dalam Pendidikan (*Parental Involvement Theory*) yang dikembangkan oleh Epstein menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua yang aktif dalam pendidikan anak dapat meningkatkan hasil belajar anak. Orang tua yang mendukung aktivitas literasi di rumah membantu menciptakan lingkungan yang mendukung kebiasaan membaca, seperti menyediakan waktu, ruang, serta akses ke bahan bacaan yang berkualitas. Lebih lanjut, Teori Interaksi Sosial dari Vygotsky menekankan pentingnya peran orang dewasa dalam mendukung perkembangan

---

<sup>109</sup> Gardner, H. (1991). *The Unschooled Mind: How Children Think and How Schools Should Teach*. Basic Books.

<sup>110</sup> Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice Hall.

kognitif anak. Orang tua, sebagai bagian dari lingkungan sosial anak, berfungsi sebagai "scaffolder" yang membantu anak-anak mencapai tingkat perkembangan literasi yang lebih tinggi. Dengan terlibat dalam kegiatan literasi, orang tua dapat memberikan dukungan, umpan balik, dan motivasi yang diperlukan untuk perkembangan literasi anak.<sup>111</sup>

### 3. Faktor Pendukung dan penghambat

Pelaksanaan literasi peserta didik dipengaruhi oleh berbagai elemen yang dapat mendukung peningkatan keterampilan literasi mereka. Elemen-elemen tersebut meliputi dukungan dari kepala sekolah, kerja sama antar guru, ketersediaan fasilitas internet, serta peran orang tua dalam mendukung proses belajar peserta didik. Berikut ini adalah pembahasan teori terkait faktor-faktor pendukung tersebut.

#### a. Dukungan Kepala Sekolah

Peran kepala sekolah sangat krusial dalam pelaksanaan literasi di sekolah. Sebagai pemimpin, kepala sekolah bertanggung jawab untuk menentukan kebijakan pendidikan di sekolah, termasuk yang berkaitan dengan pengembangan literasi. Sallis dalam *Total Quality Management in Education* menyatakan bahwa pemimpin pendidikan, khususnya kepala sekolah, harus memiliki visi yang jelas mengenai pentingnya literasi dan menciptakan budaya literasi di sekolah.<sup>112</sup> Kepala sekolah yang mendukung program literasi akan berkontribusi dalam merancang kebijakan yang

<sup>111</sup> Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.

<sup>112</sup> Sallis, E. (2002). *Total Quality Management in Education*. Kogan Page.

mempermudah akses serta penggunaan sumber daya untuk pengajaran literasi. Dukungan ini juga meliputi pemberian waktu yang cukup bagi guru untuk menjalankan program literasi dan menyediakan pelatihan untuk guru agar dapat meningkatkan keterampilan literasi peserta didik. Kepala sekolah perlu menciptakan suasana yang positif agar pengembangan literasi dapat terjadi baik di dalam maupun di luar kelas.

#### b. Kolaborasi Antar Guru

Kerja sama antar guru juga berperan penting dalam pengembangan literasi peserta didik. Menurut Vygotsky interaksi sosial dan kolaborasi antar individu sangat mempengaruhi perkembangan kognitif, termasuk literasi.<sup>113</sup> Dalam konteks pendidikan, kolaborasi antar guru memungkinkan mereka untuk saling berbagi metode dan strategi pembelajaran yang efektif untuk mendukung literasi. Hargreaves dalam *Learning in a Culture of Change* menekankan pentingnya kolaborasi profesional antara guru-guru untuk menciptakan lingkungan yang mendukung peningkatan keterampilan literasi peserta didik.<sup>114</sup> Kolaborasi ini dapat dilakukan melalui diskusi tentang praktik terbaik dalam pembelajaran, perencanaan bersama, serta berbagi pengalaman mengenai tantangan yang dihadapi dalam mengajarkan literasi. Selain itu, kolaborasi juga bisa mencakup pengembangan kurikulum yang terintegrasi agar setiap mata pelajaran dapat mendukung kemampuan literasi peserta didik secara menyeluruh.

---

<sup>113</sup>Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.

<sup>114</sup>Hargreaves, A. (2007). *Learning in a Culture of Change*. Teachers College Press.

### c. Fasilitas Internet

Dalam era digital saat ini, fasilitas internet menjadi salah satu faktor utama yang mendukung pelaksanaan literasi peserta didik. Prensky dalam *Digital Natives, Digital Immigrants* menjelaskan bahwa generasi sekarang, yang sering disebut sebagai generasi digital, sangat bergantung pada teknologi dan internet untuk mengakses informasi.<sup>115</sup> Dengan adanya fasilitas internet yang memadai, peserta didik dapat memperoleh berbagai sumber informasi yang mendukung pembelajaran literasi, seperti artikel, jurnal, e-book, dan video pembelajaran. Internet juga memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan literasi digital, yakni kemampuan untuk memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi dari berbagai sumber digital dengan efektif. Selain itu, guru dapat memanfaatkan teknologi dan internet untuk menyediakan materi pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik, seperti penggunaan platform pembelajaran online atau media sosial yang mendukung pengembangan literasi peserta didik.

### d. Dukungan Orang Tua

Peran orang tua juga sangat penting dalam keberhasilan pelaksanaan literasi peserta didik. Epstein dalam *model School, Family, and Community Partnerships* menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak memiliki dampak signifikan terhadap keberhasilan akademik anak, termasuk dalam literasi.<sup>116</sup> Orang tua

---

<sup>115</sup> Prensky, M. (2001). *Digital Natives, Digital Immigrants. On the Horizon*. 9(5), 1-6

<sup>116</sup> Epstein, J. L. (2001). *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools*. Westview Press.

yang memperhatikan perkembangan literasi anak dapat memotivasi mereka untuk lebih giat dalam membaca dan menulis di rumah. Orang tua dapat mendukung literasi dengan cara membaca bersama anak, menyediakan buku di rumah, dan mendorong anak untuk menghabiskan waktu dengan aktivitas yang mendukung literasi, seperti menulis, berdiskusi, atau mengunjungi perpustakaan. Dukungan orang tua ini tidak hanya terbatas pada aktivitas di rumah, tetapi juga mencakup keterlibatan dalam kegiatan sekolah, seperti rapat orang tua, yang memberikan informasi mengenai cara-cara mendukung pengembangan literasi di rumah.

### 1. Faktor Penghambat

Faktor yang menghambat pelaksanaan literasi peserta didik dapat dipengaruhi oleh berbagai aspek yang berpengaruh pada kualitas dan efektivitas pendidikan. Beberapa faktor utama yang berpotensi menghambat perkembangan keterampilan literasi peserta didik antara lain keterbatasan guru, cuaca ekstrem, lokasi yang sering mengalami kerusuhan, dan ketidakhadiran peserta didik di Taman Kanak-Kanak (TK). Faktor-faktor ini dapat menghambat proses pembelajaran dan perkembangan literasi peserta didik. Berikut adalah penjelasan teori mengenai faktor-faktor tersebut, beserta sitasinya:

#### a. Keterbatasan Guru

Keterbatasan guru merupakan salah satu faktor utama yang dapat menghambat keberhasilan literasi peserta didik. Beberapa tantangan yang dihadapi oleh guru termasuk kurangnya pelatihan khusus dalam pengajaran literasi, beban kerja yang berat, serta terbatasnya fasilitas yang mendukung proses belajar mengajar. Guru yang

tidak cukup terlatih dalam pengajaran literasi dasar seperti membaca, menulis, dan memahami teks, cenderung kesulitan untuk memaksimalkan perkembangan literasi peserta didik. Penelitian menunjukkan bahwa keterampilan guru dalam mengajar literasi berpengaruh besar terhadap kemampuan peserta didik dalam menyerap pelajaran.<sup>117</sup> Di beberapa daerah, terutama yang terpencil atau di pedesaan, jumlah guru sering kali tidak memadai untuk jumlah peserta didik yang ada. Hal ini menyebabkan kurangnya perhatian individual terhadap peserta didik, sehingga menghambat pengajaran literasi yang lebih fokus dan mendalam<sup>118</sup>

b. Cuaca Ekstrem

Cuaca ekstrem, seperti atau suhu yang sangat tinggi, dapat mengganggu proses pembelajaran serta memengaruhi kehadiran peserta didik di sekolah. Kondisi cuaca yang buruk dapat mempersulit akses ke sekolah atau mengurangi kenyamanan saat belajar di kelas. Cuaca ekstrem dapat membuat peserta didik kesulitan untuk berangkat ke sekolah, terutama di daerah dengan infrastruktur transportasi yang buruk. Hal ini mengurangi waktu yang tersedia untuk kegiatan belajar, termasuk pengajaran literasi.<sup>119</sup> Cuaca ekstrem juga mempengaruhi kenyamanan dalam ruang kelas. Ruangan yang terlalu panas atau dingin dapat mengganggu konsentrasi peserta didik, terutama dalam mata pelajaran yang memerlukan perhatian penuh, seperti literasi

<sup>117</sup> Fisher, D., Brozo, W. G., Frey, N., & Ivey, G. (2015). *50 Instructional Routines to Develop Content Literacy*. Pearson.

<sup>118</sup> Soejiono, A., & Mulyono, M. (2020). The Role of Teacher Competency in Literacy Development in Indonesian Primary Schools. *Journal of Education and Learning*, 19(3), 242-250.

<sup>119</sup> itzpatrick, K., & Scott, D. (2013). Extreme Weather Events and Education: The Impact on Schooling in a Changing Climate. *International Journal of Climate Change Strategies and Management*, 5(4), 451-463.

c. Lokasi yang Sering Mengalami Kerusuhan

Daerah yang sering dilanda kerusuhan sosial atau konflik dapat berdampak signifikan terhadap proses pendidikan. Kerusuhan dapat menyebabkan ketidakstabilan, menutup akses ke sekolah, atau bahkan mengancam keselamatan peserta didik dan guru. Lokasi yang terkena dampak kerusuhan sering kali menghadapi gangguan dalam proses pembelajaran. Sekolah mungkin harus ditutup sementara, yang mengganggu kelangsungan pendidikan peserta didik, termasuk dalam pengembangan keterampilan literasi mereka.<sup>120</sup> Kerusuhan dapat menyebabkan trauma psikologis bagi peserta didik, yang berdampak pada konsentrasi mereka dalam mengikuti pelajaran. Kondisi ini dapat menghambat kemampuan peserta didik dalam menerima dan memproses informasi literasi, seperti membaca dan menulis.

d. Sebagian Besar Peserta didik Tidak Pernah Mengenyam Pendidikan TK

'Pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) sangat penting untuk mempersiapkan anak-anak dalam pendidikan dasar, terutama dalam pengembangan keterampilan literasi dasar. Namun, banyak anak, terutama di daerah yang kurang berkembang atau terpencil, yang tidak dapat mengenyam pendidikan TK. Anak-anak yang tidak memperoleh pendidikan TK cenderung tertinggal dalam keterampilan dasar, seperti mengenal huruf, suara, dan konsep dasar membaca serta menulis. Pendidikan usia dini berperan penting dalam mempersiapkan anak untuk memahami literasi lebih lanjut

---

<sup>120</sup> Morrison, A. R. (2007). The Impact of Conflict on Education: A Review of the Literature. *World Bank Policy Research Working Paper*, No. 4176.

pada tingkat sekolah dasar.<sup>121</sup> Anak-anak yang tidak mengikuti pendidikan TK akan menghadapi hambatan lebih besar dalam mengikuti pembelajaran literasi di sekolah dasar. Mereka mungkin mengalami kesulitan dalam memahami keterampilan membaca dan menulis karena tidak memiliki dasar yang cukup sejak usia dini.



---

<sup>121</sup> Barnett, W. S. (2011). Effectiveness of Early Educational Intervention. *Science*, 333(6045), 975–978.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Peran kepala sekolah sangat krusial dalam menciptakan suasana pendidikan yang mendukung dan meningkatkan literasi peserta didik. Sebagai pendidik, kepala sekolah bertanggung jawab untuk memberikan contoh dalam pembelajaran serta merancang kurikulum yang berfokus pada literasi.
  - a. Peran kepala sekolah sebagai educator yaitu Kepala sekolah memiliki peran dengan menyediakan lingkungan pembelajaran yang mendukung, seperti sumber daya yang relevan dan ruang yang nyaman untuk belajar, kepala sekolah perlu membangun visi dan misi literasi sekolah yang jelas, mendukung dan memberdayakan guru melalui pelatihan serta pengembangan profesional juga menjadi kunci agar pengajaran literasi semakin efektif.
  - b. Peran kepala sekolah sebagai motivator yaitu kepala sekolah memberikan dorongan dan semangat kepada guru serta peserta didik agar terus berusaha meningkatkan kemampuan literasi peserta didik.
  - c. Peran kepala sekolah sebagai leader yaitu kepala sekolah mengarahkan visi dan misi sekolah yang berfokus pada pengembangan literasi, serta membangun budaya membaca yang kuat di kalangan civitas akademika.

- d. Peran kepala sekolah sebagai manajer yaitu kepala sekolah memastikan pengelolaan sumber daya, seperti waktu, fasilitas, dan tenaga pendidik, dilakukan dengan efektif untuk mendukung peningkatan literasi.

Dengan menggabungkan keempat peran ini, kepala sekolah dapat menciptakan sistem pendidikan yang secara menyeluruh dan berkelanjutan meningkatkan literasi peserta didik.

2. Pelaksanaan peningkatan literasi peserta didik di SD Inpres Dekai Papua yaitu:

- a. Membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Langkah ini dirancang untuk menciptakan literasi yang kuat di kalangan peserta didik. Dengan memasukkan kegiatan literasi ke dalam rutinitas harian, tidak hanya kemampuan membaca yang ditingkatkan, tetapi juga keterampilan dasar lainnya seperti pemahaman bacaan, konsentrasi, dan daya ingat.
- b. Pemilihan buku bacaan Setiap hari, kelas 5 SD diadakan kegiatan membaca bersama selama 15 menit, setelah itu peserta didik diminta untuk berbagi cerita tentang apa yang dibaca, buku cerita untuk kelas 4 SD mengintegrasikan materi pembelajaran tentang sejarah Indonesia yang terkait dengan kurikulum sejarah lokal di sekolah, sementara buku cerita untuk kelas 3 SD menggunakan bahasa yang ringan dan mudah dimengerti dengan cerita tentang persahabatan yang mengandung pesan moral melalui ilustrasi yang menarik; buku cerita di kelas 2 SD mengangkat tema persahabatan dan kerja sama di lingkungan sekolah, yang sangat relevan dengan pengalaman siswa sehari-hari, dan buku cerita untuk kelas 1 SD mengajarkan pesan moral tentang pentingnya berbagi dengan

teman, yang diharapkan dapat ditiru oleh peserta didik dalam kehidupan sosial Peserta didik.

- c. Pemberian jam tambahan kepada peserta didik yang belum lancar membaca, Dengan adanya waktu tambahan, guru dapat memberikan perhatian lebih kepada peserta didik yang membutuhkan bantuan khusus, melalui pendekatan pengajaran yang lebih personal.
  - d. Kerjasama guru dan orang tua, keterlibatan orang tua dan masyarakat memberikan dampak positif terhadap perkembangan literasi anak. Dukungan yang diberikan oleh orang tua dan masyarakat, baik dalam bentuk perhatian, waktu, maupun sumber daya, dapat meningkatkan motivasi anak untuk belajar dan mempercepat kemajuan kemampuan literasi peserta didik.
3. Faktor pendukung dan penghambat peningkatan literasi peserta didik di SD Inpres Dekai Papua yaitu:
- a. Faktor Pendukung
    - 1) Kolaborasi Guru
    - 2) Bahan Bacaan yang Beragam
    - 3) Motivasi dan Dukungan Orang Tua
  - b. Faktor Penghambat
    - 1) Kurangnya Tenaga Pendidik
    - 2) Sebagian Besar Peserta Didik Tidak Pernah Sekolah TK
    - 3) Sering terjadinya konflik antar suku

## DAFTAR PUSTAKA

### Al-Qur'an dan Terjemahnya

Abidin, Yunus dkk, *Pembelajaran Literasi:Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca Dan Menulis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017)

Arif, Sofiyudin, 'Peran Kepala Sekolah Sebagai Edupreneur Dalam Transformasi Sekolah Yang Unggul', *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 10.1 (2024), 24–31  
<<https://doi.org/10.26740/jrpd.v10n1.p24-31>>

Artikel, Info, 'Indonesian Journal of Teaching and Learning Aktualisasi Gerakan Literasi Al- Qur ' an Pada Madrasah Aliyah Negeri : Peluang Dan Tantangan', 3.3 (2024), 91–99

Beno, J, A.P Silen, and M Yanti, 'Strategi Kepala Madrasah Dalam Membangun Budaya Literasi Menulis Di Madrasah Aliyah Sumber Bungsur Pakong Pamekasan', *Braz Dent J.*, 33.1 (2022), 1–12

Dewi, Lale Rusbala, Nazar Naamy, and Abdul Malik, 'Peran Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Literasi Di SMPN 3 Praya Dan SMPN 4 Praya Tengah', *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8.1b (2023), 779–85  
<<https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1b.1328>>

E.Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional Dalam Konteks Menyuksekan MBS Dan MBK* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012)

Faiz Firjatullah, Akhmad, Futri Utani, Leli Zarina Yani, Rahmalia Putri, and Eni Suyantri, 'Gerakan Literasi Dan Numerasi Melalui Program Kampus Mengajar Di SDN 32 Mataram', *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 6.4 (2023)  
<<https://doi.org/10.29303/jpmi.v6i4.6736>>

Falentin, Erly, and Erny Roesminingsih, 'Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Literasi Di Sekolah Menengah Pertama', *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 09.04 (2021), 817–32

Fauzi, Ahmad, *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah, JIEM (Journal of Islamic Education Management)*, 2021, v <<https://doi.org/10.24235/jiem.v5i2.9107>>

Hafizha, Nada, and Raisa Rakhmania, 'Dampak Program Penguatan Literasi Pada Hasil Asesmen Kompetensi Minimum Di Sekolah Dasar', *Jurnal Basicedu*, 8.1

(2024), 171–79 <<https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6907>>

- Huda, Kholif Wharul, and Yuli Rohmiyati, ‘Analisis Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dengan Media Buku Cerita Bergambar Di SD Negeri Wotan 02 Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati’, *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 8.4 (2019), 117–26 <<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/26864>>
- Ifrida, Farhana, Miftakhul Huda, Harun Joko Prayitno, Eko Purnomo, and Sujalwo Sujalwo, ‘Pengembangan Dan Peningkatan Program Kemampuan Literasi Dan Numerasi Siswa Di Sekolah Dasar’, *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, 2023, 1–12 <<https://doi.org/10.56972/jikm.v3i1.94>>
- Juliana, Rika, Ramdhan Witarsa, and Masrul Masrul, ‘Penerapan Gerakan Literasi Terhadap Kemampuan Literasi Sains Dan Literasi Membaca Di Sekolah Dasar’, *Journal of Education Research*, 4.3 (2023), 951–56 <<https://doi.org/10.37985/jer.v4i3.265>>
- Karimah, Aulia, Nasywa Alfatikarahma, and Afif Fauziah, ‘Studi Literatur: Peran Penting Literasi Membaca Dalam Upaya Meningkatkan Karakter Positif Siswa Sekolah Dasar’, *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5.1 (2024), 623–34 <<https://ejurnal.indo-intellectual.id/index.php/imeij/article/view/670>>
- Kartini, Dewi, and Yuhana Yuhana, ‘Peran Kepala Sekolah Dalam Mensukseskan Program Literasi’, *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 4.2 (2019), 137 <<https://doi.org/10.31851/jmksp.v4i2.2902>>
- Khasanah, Danisa Wahyu, Ainun Niswah Putri Rahminda Dewi, and Oktavia Selma Budiwati, ‘Menumbuhkan Minat Baca Siswa Melalui Kegiatan Literasi Di Sekolah’, *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5.1 (2024), 726–36 <<https://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.620>>
- Laras Widi Anggraini, and Laili Etika Rahmawati, ‘Peningkatan Literasi Membaca Dan Menulis Bagi Siswa Sekolah Dasar Melalui Kegiatan Lakusi (Latihan Khusus Literasi)’, *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, 3, 2023, 60–70 <<https://doi.org/10.56972/jikm.v3i1.57>>
- Maesaroh, Siti, Bahagia Bahagia, and Kamalludin Kamalludin, ‘Strategi Menumbuhkan Literasi Lingkungan Pada Siswa’, *Jurnal Basicedu*, 5.4 (2021), 1998–2007 <<https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1048>>
- Meri, M, ‘Evaluasi Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar’, 2024, 82–92 <<https://repository.unja.ac.id/59330/0Ahttps://repository.unja.ac.id/59330/6/Daftar Pustaka Meri.pdf>>

- Miles & Huberman, *Qualitative Data Analysis Terjemahan* (Jakarta: UI Press, 2005)
- Nudiaty, Deti, 'Literasi Sebagai Kecakapan Hidup Abad 21 Pada Mahasiswa', *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling*, 3.1 (2020), 34–40 <<https://doi.org/10.31960/ijolec.v3i1.561>>
- Pangesti Wiedarti, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah kementerian, 2016)
- \_\_\_\_\_, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Menengah Pertama, PaperKnowledge. Toward a Media History of Document* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, 2017)
- Pendidikan, Kementerian, D A N Kebudayaan, Direktorat Jenderal, Guru Dan, Tenaga Kependidikan, Direktorat Pembinaan, and others, 'Panduan Kerja Kepala Sekolah Selama Masa Pandemi', 2017, 14–17
- Researches, Development, and Ila Rosmilawati, 'Literasi Numerasi Di Sekolah Dasar Berdasarkan Indikator PISA 2023 ; Systematic Literatur Review', 4.2 (2024), 172–91
- Rizqiyah, Nayla, Rindi Rendiyawati, and Serlina Agustin, 'Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Di Sekolah Dasar', *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13.2 (2022), 797 <<https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.54593>>
- Salsa, Denis Islami, Lilis Madyawati, and Khusnul Laely, 'Keyakinan Dan Praktik Literasi Pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini', *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7.1 (2024), 150–59 <<https://doi.org/10.31004/aulad.v7i1.550>>
- Santoso, Gunawan, Annisa Damayanti, Ma Murod, and Sri Imawati, 'Jurnal Pendidikan Transformatif ( Jupetra ) Implementasi Kurikulum Merdeka Melalui Literasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Jurnal Pendidikan Transformatif ( Jupetra )', 02.01 (2024), 84–90
- Sidiq, Umar, and Khoirussalim, *Buku Kepemimpinan Pendidikan Kepala Sekolah, Analisis Standar Pelayanan Minimal Pada Instalasi Rawat Jalan Di RSUD Kota Semarang*, 2021, III
- Soejono Soekarno, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 2006)
- Stevani, Awanda Mella, Nursiwi Nugraheni, Universitas Negeri Semarang, Kota Semarang, and Jawa Tengah, '2024 Madani : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Optimalisasi Literasi Digital Untuk Mencapai Pendidikan Berkualitas Menuju Sustainable Development Goals ( SDGs ) 2030 2024 Madani : Jurnal Ilmiah

Multidisiplin', *Madani : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Sustainable*, 2.4 (2024), 216–22

<<https://jurnal.penerbitdaarulhuda.my.id/index.php/MAJIM/article/view/1944/2017>>

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif Dan R&D Alfabetika* (Bandung: Bumi Aksara, 2015)

Sutikno, Yadi, Hosan Hosan, and Irawati Irawati, 'Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan', *Jurnal Maitreyawira*, 3.1 (2022), 1–7  
<<https://doi.org/10.69607/jm.v3i1.46>>

Sutriantoetal, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Menengah Atas*, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas Direktorat Jederal Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan (Jakarta: Kemendukbud, 2016)

Wahjosunidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teorik Dan Permasalahan* (Jakarta: Pt rajagrafindo persada, 2003)

Yuliana, Lia, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Efektif*, Universitas Negeri Yogyakarta Press (UNY Press), 2021

Zakaria, Yenni Agustina, Muslem Daud, A.Hamid, Dedi Sufriadi, 'Meningkatkan Literasi Dan Kualitas Pembelajaran Yang Kreatif Berorientasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Program Studi Pendidikan Ekonomi', *Indonesia Bergerak, Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1.1 (2023), 1–5  
<<https://doi.org/10.35870/ib.v1i1.161>>

## RIWAYAT HIDUP

Muhammad Ilham, Maros, 20 juni 1985, putra ke 4 dari pasangan Daeng Sinring dan Daeng Kanang, riwayat pendidikan SDN 13 Home Base Moncong  Loe Maros 1993 dan tamat pada tahun 1999 dan pada tahun yang sama peneliti melanjutkan pendidikan ke SLTP Negeri 02 Mandai Maros dan tamat pada tahun 2002 kemudian melanjutkan pendidikan ke SMA Sanur Makassar dan tamat pada tahun 2007. Pada tahun yang sama peneliti melanjutkan pendidikan S1 (Strata satu) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Aqidah Jakarta dan selesai pada tahun 2011.. Pengalaman kerja (mengajar di SD Inpres Dekai Papua mulai dari bulan Agustus 2011 sampai Saat ini,Pada tahun 2014 sampai 2021 menjabat sebagai Kepala Madrasah Ibtidaiyah di Dekai Kabupaten Yahukimo, dan pada tahun 2021-2022 mengajar di SMAN 1 Dekai Yahukimo Papua), pengalaman berorganisasi( Sekertaris Pada Yayasan Pendidikan Bakti Nusantara Papua, mengajar di TPQ Masjid AT-Taqwa Kabupaten Yahukimo Papua Pegunungan).

## INTRUMEN PENELITIAN

### PERAN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENDORONG PENINGKATAN LITERASI PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR INPRES DEKAI

- 1. Bagaimana pelaksanaan literasi peserta didik di sekolah Dasar Inpres Dekai?**
  - a. Apa yang Anda pahami tentang literasi dan mengapa hal itu penting untuk peserta didik?
  - b. Bagaimana Anda mendefinisikan literasi di lingkungan sekolah?
  - c. Apa jenis kegiatan literasi yang paling sering dilakukan di kelas?
  - d. Seberapa sering peserta didik diajak untuk membaca buku di luar kurikulum?
  - e. Bagaimana Anda menilai perkembangan kemampuan literasi peserta didik sejak program ini dilaksanakan?
  - f. Apa saja tantangan yang Anda hadapi dalam mengimplementasikan literasi peserta didik?
  - g. Bagaimana respon peserta didik terhadap kegiatan literasi yang dilakukan?
  - h. Apa harapan Anda untuk pengembangan literasi di sekolah ke depannya?
- 2. Bagaimana peran kepemimpinan kepala sekolah dalam mendorong meningkatkan literasi peserta didik di sekolah Dasar Inpres Dekai?**
  - a. Bagaimana Anda mengintegrasikan visi dan misi literasi dalam kebijakan sekolah?
  - b. Apa saja program literasi yang telah Anda terapkan di sekolah, dan bagaimana dampaknya terhadap peserta didik?
  - c. Apa langkah yang kepala sekolah ambil untuk melatih guru dalam mengembangkan keterampilan literasi peserta didik?
  - d. Bagaimana kepala sekolah mengelola dan menyediakan sumber daya yang diperlukan untuk mendukung kegiatan literasi peserta didik?
  - e. Bagaimana kepala sekolah melibatkan orang tua dalam meningkatkan literasi anak-anak mereka?

- f. Apakah ada kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung peningkatan literasi peserta didik? Jika ada, bisa dijelaskan?
  - g. Apa tantangan terbesar yang Anda hadapi dalam meningkatkan literasi peserta didik, dan bagaimana Anda mengatasinya?
- 3. Apa Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan literasi peserta didik di sekolah Dasar Inpres Dekai**

#### **Faktor Pendukung**

- a. Siapa yang paling berperan dalam mendukung kegiatan literasi di kelas?
- b. Bagaimana dukungan orang tua terhadap kegiatan literasi anak-anak mereka?
- c. Fasilitas teknologi apa yang digunakan dalam mendukung kegiatan literasi di sekolah?
- d. Bagaimana akses terhadap buku dan materi literasi di lingkungan sekolah?

#### **Faktor Penghambat**

- a. Bagaimana kondisi fasilitas dan sumber daya yang tersedia untuk mendukung literasi?
- b. Apakah ada masalah dalam minat baca peserta didik? Jika iya, apa penyebabnya?
- c. Bagaimana kebijakan kepala sekolah terhadap meningkatkan literasi peserta didik?
- d. Apakah ada faktor sosial atau budaya yang mempengaruhi kegiatan literasi di sekolah?
- e. Bagaimana dukungan orang tua terhadap pelaksanaan literasi peserta didik disekolah?



# MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

LEMBAGA PENELITIAN PENGEMBANGAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Jl. Sultan Alauddin No. 259 Telp.866972 Fax (0411)865588 Makassar 90221 E-mail :lp3munismuh@plasa.com

دست<sup>الله</sup> ملائكة<sup>الله</sup> ملائكة<sup>الله</sup>

Nomor : 1535/A.2-II/X/1446/2024

20 Rabiul akhir 1446 H.

Lamp : 1 (satu) Rangkap Proposal

23 Oktober 2024 M.

Hal : Permohonan Izin Penelitian

*Kepada Yth,*

Bapak/Ibu Kepala Sekolah  
Sekolah Dasar Inpres Dekai  
di-

Yahukimo

السـلام علـيـكـم ورحـمة اللهـ وبرـكاتـهـ

Berdasarkan Surat dari Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar, Nomor: 1950/A.2-II/X/1446/2024 tanggal 23 Oktober 2024 Menerangkan bahwa Mahasiswa tersebut di bawa ini :

Nama : **Muh Ilham**

No. Stambuk : **105011100123**

Fakultas : **Pascasarjana**

Jurusan : **Magister Pendidikan Islam**

Pekerjaan : **Mahasiswa S2**

Bermaksud melaksanakan penelitian/pengumpulan data dalam rangka penulisan Tesis dengan judul :

**Peranan Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mendorong Peningkatan Literasi Peserta Didik di Sekolah Dasar Inpres Dekai**

Yang akan dilaksanakan dari tanggal 31 Oktober 2024 s/d 31 Desember 2024

Sehubungan dengan maksud di atas, kiranya Mahasiswa tersebut diberikan izin untuk melakukan penelitian sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan Jazakumullahu khaeran katziraa.

السـلام علـيـكـم ورحـمة اللهـ وبرـكاتـهـ

Ketua LP3M,

Dr. Muh. Arief Muhsin., M.Pd  
NBM 1127761



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN**

Alamat kantor: Jl.Sultan Alauddin NO.259 Makassar 90221 Tlp.(0411) 866972,881593, Fax.(0411) 865588

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

**SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT**

**UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,  
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:**

Nama : Muhammad Ilham

Nim : 105011100123

Program Studi : Magister Pendidikan Islam

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	4%	10 %
2	Bab 2	4%	25 %
3	Bab 3	7%	15 %
4	Bab 4	0%	10 %
5	Bab 5	4%	5 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan  
Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan  
seperlunya.

Makassar, 17 Mei 2025  
Mengetahui,

Kepala UPT- Perpustakaan dan Penerbitan,

  
Nurul Huda, S.Hum., M.I.P  
NBM. 964 591

## Dokumentasi



HALAMAN DEPPAN SEKOLAH SD INPRES DEKAI



PEMBIASAAN KEBERSIHAN PESERTA DIDIK



WAWANCARA KEPALA SEKOLAH



WAWANCARA WALI KELAS V



WAWANCARA WALI KELAS IV



AKTIVITAS PEMBELAJARAN DI KELAS III